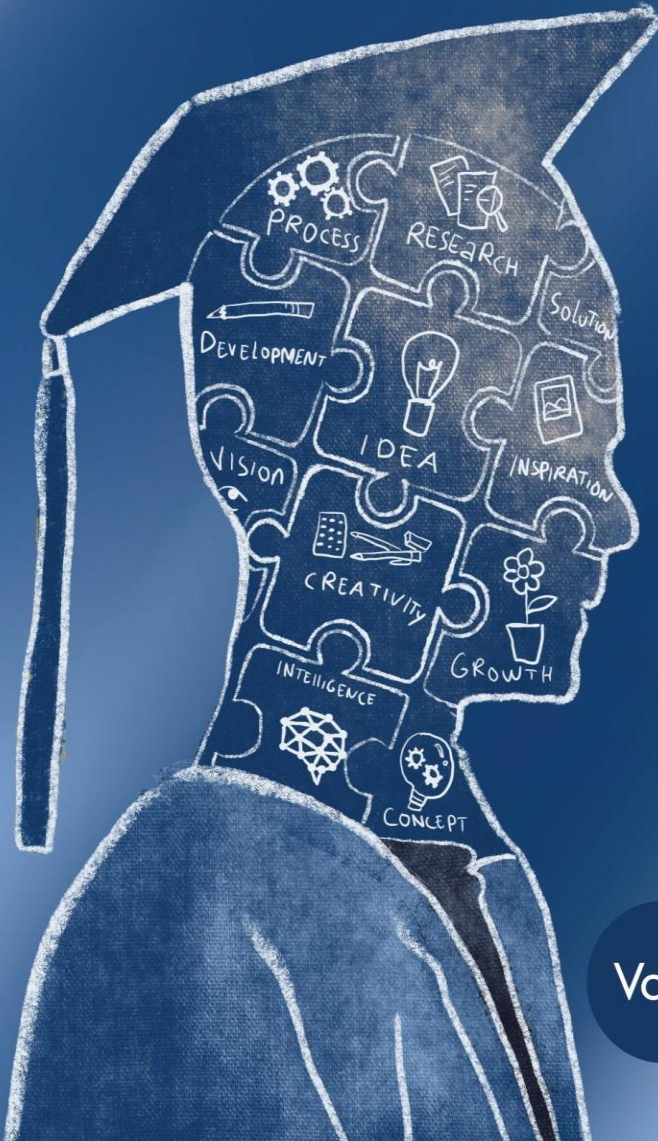


Gagasan Inovasi Pendidikan

Innovation For The Greater Good



Vol.2

ISBN: 978-623-96493-8-8

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

©Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Tim Penyusun Buku

Penanggung Jawab Tim Penyusun Buku : Zensa Rahman

Koordinator Tim Editorial : Hendarsyah Aditya Saptari

Penata Isi : - Rafi Darajat
- Lenta Grace Tampubolon
- Ahyes Aufa Arandina
- Yura Armianty

Desain Buku : - Sharmila Alexandri Wijaya
- Renaya Sarasti

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	vii
1. Pendidikan di Indonesia: Butuh Sesorang yang Visioner - Edwardus Iwantri Goma.....	1
2. Implementasi Metode Pembelajaran Daring <i>Synchronous</i> dan <i>Asynchronous</i> Untuk Meningkatkan Daya Saing Mahasiswa- Nurlaili Rahmawati, M.H.I	7
3. Analisis Strategi Promosi Melalui Selebgram di Era Disrupsi (Studi Pada Promosi Oleh Selebgram di Intagram) - Rizka Rahma Amalia., M.Med.Kom	15
4. Teknologi dalam Inovasi Pendidikan - Ichi Ahada, S.Pd. M.M., M.Pd.	31
5. Problematika Inovasi Pendidikan di Indonesia - Siti Fatimah, S.I.Kom., M.Si.....	38
6. Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 - Nur'aini dan Afryna Veronica	49
7. Manisnya Perjalanan Memperoleh Ilmu - Afryna Veronica, Nur'aini	55
8. Magang di Luar Adalah Pengalaman Berharga - Ikawati	62
9. Musnahkan Pendidikan “Gaya Bank”, Hadirkan Pemancak Kokoh untuk Pendidikan Indonesia yang Lebih Gemilang! -Dodi Widia Nanda	71
10. Inovasi Pendidikan Indonesia Dengan Aplikasi “KampusMerdeka” - Munawaroh, SKM., MKM.....	78

11. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Kuliah Etika Profesi pada Politeknik Negeri Indramayu - Nurohmat SKM., MH..... 84
12. Kreativitas sebagai *Education Value* - Anita Oktaviana Trisna Devi 98
13. Terus Berubah Untuk Kebaikan Pendidikan Indonesia -Husnul Khatimah 107
14. Transfer atau Transformasi Ilmu? - Iin Patimah, M.Kep. 112
15. Implementasi Edu-Ekowisata untuk Pengelolaan Wisata Alam Berkelanjutan - Isma Dwi Kurniawan 117
16. Refleksi dan Gagasan Dunia Pendidikan pada Masa Pandemi - Havid Syafwan..... 122
17. Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia - Riska Aprilina, ST., M.Si 125
18. Theosentris Dalam Pendidikan Zaman Now - Muhammad Ghalih, S.I.Kom., M.Sc 133
19. “Membuka Kunci Kolaborasi” Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia - Irena Larashati 139
20. Paragon: Pray Always on Time to Reach Achievement and Growth Always ON - Furqonul Haq 151
21. Revitalisasi Pendidikan Tinggi Vokasi untuk SDM Unggul dan Indonesia Maju - Ilham Azmy, S.T., M.Eng..... 160
22. Kolaborasi Pendidikan: Kenangan, Kenyataan dan Harapan - Muhammad Azmi 166
23. Inovasi Pembelajaran dalam Memasuki “*New Normal*” dan Penggunaan Media *Podcast* Guna Mendukung Merdeka Belajar

■ **Inspiring Lecturer Paragon**

pada Era Revolusi <i>Industry</i> 4.0 - Vera Dwi Astuti, S.ST. RMIK., M. M., CHRA	178
24. Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia Fondasi Akan Pemerataan Pendidikan - Daimon Syukri	184
25. Perkuat Dasar Pendidikan Demi Tercapainya Cita-Cita Bangsa - Sri Wahyuni, S.KM, M.KM.....	192
26. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa - Hayani, S.Psi, M.Psi	202
27. Langkah Kecil Sarat Makna untuk Inovasi Pendidikan kita - Ari Khusuma, S.Si.,M.Biomed.....	206
28. <i>Edupreneurship</i> Sebagai Strategi Menanamkan Karakter Kewirausahaan bagi - Inayatul Ulya	212
29. Pendidikan yang Menolong dari Pendidik yang Menginspirasi - Fauzi Abdillah.....	226
30. Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Generasi-Z - Christine Vita Gloria Purba, SKM, M.Kes	233
31. Daftar Pustaka.....	236



Kata Pengantar

*“Pemimpin hebat lahir dari pendidikan yang menjadikannya berkarakter dan peduli terhadap orang lain”
Nurhayati Subakat, founder Paragon (Wardah).*

Assalamualaikum Wr. Wb. Salam sejahtera untuk kita semua. Salam hangat untuk para penggiat pendidikan dimanapun berada.

Lahirnya pemimpin hebat tidak terlepas dari peran para pendidik. Pendidik inspiratif yang menjadi teladan untuk anak-anak didiknya. Saya meyakini menjalani profesi ini bukan hal yang mudah, seperti halnya seorang dosen. Dosen sebagai salah satu pendidik juga memiliki tantangan yang sangat besar karena menjadi pembuka gerbang bagi mahasiswanya untuk siap menghadapi tantangan yang menanti pasca dunia perkuliahan. Tantangan yang menuntut mereka untuk memiliki *leadership* yang baik untuk bisa terus berinovasi.

Dalam perjalanan karir saya dan juga saat mengajar tim di kantor, saya menemukan sebuah metode yang berdampak sangat signifikan termasuk untuk diri saya pribadi. Metode yang dikenal dengan sebutan *coaching*. *Coaching* membuat saya lebih mengenal diri sendiri dan membawa saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Besarnya pengaruh *coaching* ini membuat saya tergerak untuk menyebarkan *coaching* ke berbagai pihak. Di Paragon pun saat ini kami sedang semangat untuk mempraktikkan *coaching*, membudayakan konsep *leader as a coach*. Dengan adanya *coaching*,

■ Inspiring Lecturer Paragon

para *leader* dapat berperan menjadi lokomotif yang mengantarkan orang dari satu tempat ke tempat yang lain.

Semangat untuk membudayakan *coaching* tidak ingin hanya terhenti di internal Paragon saja, tetapi juga harus lebih luas lagi. Untuk itu melalui Inspiring Lecturer by Paragon yang terhubung dengan 306 dosen dari seluruh Indonesia serta 4000 lebih dosen di *Lecturer Coaching Movement* juga ikut ditularkan virus kebermanfaatan *coaching*. Metode ini tentunya akan sangat membantu dosen-dosen dalam memfasilitasi kebutuhan mahasiswa yang semakin hari akan semakin beragam. Melalui *coaching*, dosen dapat mengoptimalkan proses dan hasil belajar, meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa secara mandiri hingga tercapai potensi diri yang maksimal.

Saya berharap momen kebersamaan kita tidak berhenti disini, melalui Buku Antologi Inspiring Lecturer by Paragon ini, semoga dapat menjadi pengingat untuk kita semua dan juga inspirasi bagi para pembaca. Paragon sangat bangga dengan semangat dan konsistensi yang terus Bapak dan Ibu peserta pertahankan hingga akhir. Selamat melakukan *coaching*. Selamat melahirkan pemimpin-pemimpin hebat. Selamat menjadi orang baik. Selamat menjadi pemimpin dan pribadi yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan. Kita meyakini bahwa semua perubahan selalu dimulai dari hal yang kecil. Dimulai dari ruang-ruang belajar dan dari diri kita sendiri.

Terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu mensukseskan program ini. Terutama kepada seluruh pemateri untuk ilmunya yang sangat berharga. Coach dan Learning

Partner yang senantiasa menemani perjalanan peserta. Kepada kolaborator yang sangat berperan besar: Maxima Indonesia, Pemimpin.id, Everidea Education, Aksara, Negarawan, IAF, Websis, semoga dapat terus berkolaborasi untuk kemajuan bangsa. Dan tentunya kepada Bapak dan Ibu peserta ILP 2021 yang saya banggakan.

Semoga kita dapat terus bersama-sama memajukan pendidikan Indonesia. Salam BERMAKNA. Bersama Majukan Pendidikan Indonesia.

Salam Hormat,
Salman Subakat - Pembelajar sepanjang hayat
CEO Paragon Technology and Innovation



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam hangat untuk para pendidik di Indonesia.

Inspiring Lecturer Paragon hadir karena apresiasi yang tinggi untuk para pendidik di Indonesia, terutama dengan semangat Merdeka Belajar. Paragon mendukung untuk memperkuat ekosistem pendidikan, dimana ada tenaga pendidik, peserta didik, serta masyarakat yang terlibat didalamnya. Hal ini tentunya akan berdampak pada kualitas pemimpin-pemimpin yang akan datang, sehingga peningkatan kapasitas Bapak dan Ibu Dosen sebagai ujung tombak dari perubahan perlu disuport dan dilaksanakan.

Inspiring Lecturer Paragon merupakan program *capacity building* bagi para dosen perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi agen perubahan (*change agent*) dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Program ini bertujuan untuk mengakselerasi kualitas dosen dengan membentuk mindset dan mentalitas dosen sebagai teladan (*inspiration*) dalam inovasi pembelajaran dan membekali keterampilan kunci (kompetensi) sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekosistem pendidikan Indonesia.

Program Inspiring Lecturer Paragon telah diselenggarakan dalam rentang waktu 3 bulan, dari 26 Juni 2021 hingga 26 September 2021. Pembelajaran berlangsung secara daring melalui platform Zoom Meeting, Discord, dan EPIC (platform learning yang dikembangkan Paragon University). Beragam metode pembelajaran

juga melengkapi desain program, seperti pre-test, post-test, ceramah, diskusi kelompok, rencana aksi, group coaching, dan metode partisipatif lainnya. Semua hal ini didesain untuk mengoptimalkan pembelajaran yang diterima oleh peserta.

Melalui buku Antologi *Inspiring Lecturer Paragon*, semoga manfaat dari yang Bapak dan Ibu Dosen dapatkan dari sesi Pelatihan *Inspiring Lecturer Paragon* bisa dirasakan juga oleh banyak orang di Indonesia dan menginspirasi lebih banyak lagi para pendidik dalam memperkuat ekosistem pendidikan.

Terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang terlibat membantu keberlangsungan program *Inspiring Lecturer Paragon*, kepada para pemateri yang sudah membagikan ilmu dan pengalamannya yang bermanfaat, Coach dan Learning Partner yang membantu dalam proses penguatan kemampuan dan pembelajaran peserta, serta seluruh kolaborator yang terlibat yaitu Maxima Indonesia, Pemimpin.id, Everidea Education, Aksara, Negarawan, IAF, dan Websis, semoga terus bisa berkolaborasi untuk kebaikan Indonesia.

Salam hormat dan semangat untuk kita semua, semoga bisa terus bersama-sama dalam program-program penguatan Ekosistem Pendidikan di Indonesia.

Selamat berkarya!

Ivan Ahda,

Project Leader *Inspiring Lecturer Paragon*

Pendidikan di Indonesia: Butuh Sesorang yang Visioner

Edwardus Iwantri Goma

Dosen Pendidikan Geografi Universitas Mulawarman

“Pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia, karena dengan pendidikan, Anda dapat mengubah dunia.” (Nelson Mandela).

Ungkapan ini mengindkasikan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Manusia dan Pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Berbcara tentang pendidikan di Indonesia tentu saja tidak akan cukup digambarkan dalam seuah lembaran kertas. Dunia pendidikan di Indonesia telah melewati begitu banyak masa dan cerita yang terlukis dalam setiap memori masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia tentu tidak asing dengan nama Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan tongak penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara berkata *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, yang artinya: di depan menjadi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberikan dorongan. semangat inilah yang seharusnya dimiliki oleh seluruh elemen yang bergerak di bidang pendidikan, baik itu guru, pemerintah, keluarga ataupun peserta didiknya. Dalam perkembanganya pendidikan di indonesia mengalami pasang surut dari berbagai aspek.

Pendidikan dan Otonomi Daerah

Dunia pendidikan di Indonesia tentu saja tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang pada akhirnya berdampak pada mutu pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan yang belum merata di wilayah Indonesia merupakan persoalan utama yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Problematika ini terus terjadi sejak Indonesia Merdeka sampai saat ini. Siapapun Presidennya dan siapapun Mentrinya, permasalahan ini menjadi tugas yang harus dipecahkan. Persoalan ini sebenarnya coba dipecahkan pemerintah melalui kebijakan sistem otonomi daerah sejak 1 Januari 2001 pemerintah. Pada masa lampau berbagai kebijakan sepenuhnya menjadi wewenang pemerintah pusat, termasuk kebijakan terkait pendidikan. Hal ini menimbulkan persoalan tersendiri, karena kondisi dan situasi setiap daerah berbeda-beda. Dengan penerapan otonomi daerah, pemerintah pusat berharap pemerintah daerah bisa membuat kebijakan sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah masing-masing termasuk kebijakan terkait pendidikan. Dalam upaya mendukung kebijakan otonomi tersebut secara khusus dalam dunia pendidikan dibuatlah UU no 20 tahun 2003 tentang satuan sistem pendidikan, dimana poin utama dalam UU tersebut terletak pada pembelajaran yang berbasis situasi dan kondisi setiap daerah.

Inovasi pendidikan di Indonesia

Inovasi pendidikan merupakan pembaharuan dalam pendidikan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Inovasi ini dapat berupa ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati

sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan (Kadi & Awwaliyah, 2017). Inovasi dalam pendidikan dibagi menjadi dua model, yaitu: (1) Top-down, yaitu model inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional selama ini. (2) Bottom-up, yaitu model inovasi yang berasal dan bersumber dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan (Kusnandi, 2017).

Berbicara tentang inovasi pendidikan di Indonesia, pada dasarnya sudah dilakukan sejak lama. Hal ini tercermin dari sering bergantinya sistem kurikulum yang digunakan. Pergantian kurikulum ini pada hakekatnya merupakan sebuah inovasi dan terobosan yang dibuat pemerintah yang bermuara pada peningkatan kualitas/mutu pendidikan di Indonesia. Namun sayangnya, dalam implementasi dari perubahan kurikulum tersebut mengalami kendala. Fullan (Zakso, 2010), menggambarkan sebuah proses pembaharuan dalam bagan berikut:

Gambar 1 Ringkasan Proses Pembaharuan



Inovasi Pendidikan di Indonesia jika kita kaitkan pada gambar 1 pada praktinya seringkali terhambat pada tahap implementasi. Hal ini kemudian berimplikasi pada hasil akhir yang tidak maksimal. Fakta ini tentu bukan sesuatu hal yang mengejutkan, karena pada dasarnya inisiator inovasi pendidikan di Indonesia kurang melibatkan guru dan siswa dalam menginisiasi inovas tersebut. Di sisi lain kondisi sarana dan prasaran yang tidak merata di setiap wilayah di Indonesia serta karkteristik setiap daerah di Indonesia yang berbeda-beda juga merupakan faktor pernghambat implementasi inovasi pendidikan di Indonesia. Hasil Penelitian (Zakso, 2010) menunjukkan fenomena tersebut dimana karakteristik lokal (Kabupaten, Guru, masyarakat, Kelapa Sekolah) merupakan faktor yang berpengaruh dalam implementasi inovasi pendidikan.

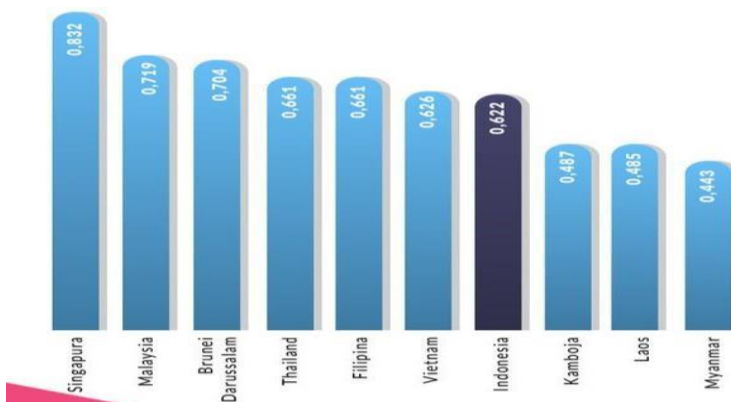
Quo vadis Pendidikan di Indonesia?

“Pendidikan adalah tiket ke masa depan. Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya sejak hari ini”

Quo vadis (bahasa Latin) berarti 'ke mana kamu pergi'? mau di bawa kemana arah pendidikan kita? Atau sudah sejauh mana pendidikan kita pergi? Atau jangan-jangan belum kemana-mana? Satgnan di tempat. Menurut data yang diterbitkan OECD terhadap hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* dari periode survei 2009-2015, Indonesia konsisten berada di urutan 10 terbawah. Dari ketiga kategori kompetensi, skor Indonesia selalu berada di bawah rata-rata (Ayomenulis.id, 2020). PISA merupakan

survei evaluasi sistem pendidikan di dunia yang mengukur kinerja siswa kelas pendidikan menengah. Penilaian ini dilakukan setiap tiga tahun sekali dan dibagi menjadi tiga poin utama, yaitu literasi, matematika, dan sains. Dan hasil survei yang sama pada 2018 yang diterbitkan pada maret 2019 secara implisit memperlihatkan berbagai masalah pendidikan Indonesia. Dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada di urutan ke-74 dari 79 negara.

Pada tingkat regional ASEAN Kondisi pendidikan Indonesia juga masih tertinggal dari beberapa negara tetanga. Berdasarkan *Education Index* yang dikeluarkan oleh *Human Development Reports*, pada 2017, Indonesia berada pada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura, yaitu sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati oleh Malaysia (0,719) dan disusul oleh Brunei Darussalam (0,704). Pada posisi keempat ada Thailand dan Filipina, keduanya sama-sama memiliki skor 0,661 (Gerintya, 2019).



Gambar 2 Education Index Tahun 2017

Sumber: <https://tirto.id/dnvR>

■ Inspiring Lecturer Paragon

Berdasarkan fakta tersebut semakin menunjukkan perlunya suatu inovasi dan terobosan yang visioner dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Pendidikan yang diterapkan merupakan penyebab utama Indonesia selalu mendapat peringkat rendah pada setiap survei yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA). Karena itu perubahan kurikulum merupakan hal yang mutlak dilakukan, di sisi lain mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, saran dan prasarana yang merata merupakan hal mutlak yang perlu dilakukan. Sehingga inovasi kurikulum bisa diimplementasikan di tingkat bawah (sekolah-sekolah). Karena selama ini inovasi kurikulum hanya berhasil pada tingkat inisiasi dan gagal dalam tahap implementasi.

Implementasi Metode Pembelajaran Daring *Synchronous* dan *Asynchronous* Untuk Meningkatkan Daya Saing Mahasiswa

Nurlaili Rahmawati, M.H.I.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Identifikasi Masalah

Pandemi Covid 19 membawa perubahan/dampak yang besar di semua aspek kehidupan, baik dalam bidang perdagangan, peribadahan, kegiatan perkantoran, pariwisata maupun belajar mengajar. Dalam hal belajar mengajar yang awalnya dilakukan secara tatap muka, dengan adanya pandemi memaksa pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau daring, sehingga menggunakan media pembelajaran *video conference* seperti zoom meeting, google meet, Grup WA, Discord, *Learning Management System*, dll

Pembelajaran secara daring pun masih banyak kendala yang dirasakan baik oleh dosen, mahasiswa maupun orangtua/wali mahasiswa, sehingga pada hari Selasa, Tanggal 31 Agustus 2021 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta mengadakan acara “Silaturahmi antara Pimpinan FSH dengan orang tua/wali mahasiswa baru Tahun akademik 2021/2022” secara daring melalui zoom meeting. Salah satu wali mahasiswa mengatakan jika perkuliahan dilakukan secara daring, tidak ada interaksi langsung antara dosen dengan mahasiswa ataupun interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, daya saing antar mahasiswa tidak bisa optimal karena tidak ada perbandingan langsung, beda halnya jika antara mahasiswa bisa berinteraksi/bersaing maka mereka akan terpacu semangatnya

■ Inspiring Lecturer Paragon

untuk bisa saling mengungguli dan bisa mencontoh/meniru teman lainnya yang berprestasi, permasalahan yang lain bagi mahasiswa di daerah pelosok susah untuk mengakses internet, kuota yang mahal, banyak tugas, dan lain lain. Sehingga dari masalah-masalah tersebut perlu dicarikan solusi yang terbaik terkait peningkatan kualitas serta kreativitas pembelajaran online atau daring sehingga menghasilkan mahasiswa yang tetap mempunyai daya saing, pengalaman praktek perkuliahan serta materi tersampaikan dengan baik kepada mahasiswa meskipun pembelajaran masih dilakukan secara jarak jauh mengingat pandemi saat ini masih belum berakhir.

Berangkat dari permasalahan ini, penulis akan membahas tentang metode pembelajaran Synchronous dan Asynchronous untuk meningkatkan daya saing mahasiswa.

Pembahasan

Pembelajaran daring adalah interaksi antara mahasiswa dengan dosen dengan menggunakan beberapa aplikasi seperti *learning management system*, google meet, video concerence, zoom maupun melalui whatsapp group. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan pembelajaran jarak jauh selama pandemi, namun hal ini masih belum optimal karena masih ada banyak permasalahan.

Faktor-Faktor Penyebab

Faktor-Faktor penyebab peningkatan kualitas pembelajaran daring harus dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Kreativitas/Metode pembelajaran yang digunakan dosen dalam mengajar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar

mahasiswa, hal ini berdampak jika dijelaskan materi mahasiswa tidak ada yang merespon, dalam arti siswa selalu diam saat disuruh bertanya. (Budiantoro, 2017)

Kedua, Permasalahan Teknologi juga merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran daring, apalagi akses internet tidak merata diseluruh Indonesia. Beberapa mahasiswa tanpa akses internet yang dapat diandalkan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran *online*; seringkali mahasiswa keluar masuk kelas virtual saat pembelajaran sedang berlangsung karena kendala jaringan. Kesenjangan ini terlihat di seluruh negeri, termasuk juga di Jakarta. (Vera, 2020)

Ketiga, Dialihkannya pembelajaran tatap muka ke system *online*, menyebabkan banyak Pendidik/ Dosen yang hanya berfokus pada pemberian tugas kepada peserta didiknya/mahasiswa nya. Sehingga terdapat fenomena berupa keluhan peserta didik/mahasiswa karena tugas yang menumpuk secara mendadak. (Afghani, n.d.)

Keempat, Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam e learning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik/ mahasiswa akan sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik/mahasiswa. (Nakayama, Yamamoto, & Santiago, 2007)

Tidak semua peserta didik/mahasiswa mempunyai motivasi yang sama, ada yang rajin, ada yang rasa ingin tahunya besar, ada yang malas, dan sebagainya.

Dampak Pembelajaran Daring yang kurang efektif

Dampak dari pembelajaran daring setiap mahasiswa/peserta didik mempunyai dampak yang berbeda-beda, pengalaman dari penulis saat mengajar daring adalah mahasiswa kurang paham dengan materi yang disampaikan hal ini terlihat ketika penulis bertanya terkait materi sebagian mahasiswa hanya diam, diskusi Tanya jawab kurang aktif hal ini berbeda saat kuliah tatap muka kelas terlihat lebih hidup saat diskusi. Dampak lain dengan adanya pandemi yang mengakibatkan pembelajaran daring adalah mahasiswa lebih memilih untuk cuti bisa dikarenakan faktor ekonomi ataupun hal yang lain.

Metode Pembelajaran *Synchronous* dan *Asynchronous*

Penulis merupakan peserta latsar CPNS 2021, karena pandemi covid 19 di Indonesia masih tinggi dan PPKM di Jakarta level 4 artinya kegiatan tatap muka yang menghimpun banyak massa/peserta masih dilarang, maka Latsar dilakukan secara daring dengan metode *distance learning*. *Distance learning* ini menggunakan metode pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* adalah Pembelajaran tatap maya secara langsung artinya peserta latsar dan tutor berinteraksi secara daring dengan *video conference* seperti *zoom meeting*. Sedangkan *Asynchronous* adalah Pembelajaran tatap maya secara tidak langsung, disini peserta latsar mengerjakan tugas baik berupa membuat *learning journal*, *mind mapping*, poster, Video, dll kemudian di upload di *Learning Management System*.

Sebelum *distance learning* ini dilaksanakan, peserta latsar sudah diberikan modul dengan materi yang berisi 1600 halaman.

Awalnya, mempelajari modul dengan halaman yang cukup banyak ini terasa berat dan melelahkan, namun setelah *distance learning* ini dilaksanakan materi yang berat terasa ringan untuk dipelajari dengan metode pembelajaran *synchronous* dan *Asynchronous* ini. Tentunya hal lain yang mempengaruhi adalah cara tutor menyampaikan materi.

Penggunaan media yang kreatif oleh tutor/pengajar/dosen ini juga akan membuat peserta didik/mahasiswa untuk belajar lebih baik dan meningkatkan performa mereka sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Karena media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien/peserta didik/mahasiswa. (Asnawir & Usman, 2002)

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi antara guru dengan siswa atau antara dosen dengan mahasiswa untuk bertukar pikiran serta mengembangkan ide/gagasan, maka fungsi media pembelajaran sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi serta mengatur langkah-langkah kemajuan untuk memberikan umpan balik. (Asnawir & Usman, 2002) sehingga pada masa pandemi seperti sekarang ini media pembelajaran yang digunakan untuk *Synchronous*/metode pembelajaran daring langsung adalah aplikasi *Video conference* misal *zoom meeting*, *google meet*, dll. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan untuk *Asynchronous*/Daring tidak langsung adalah aplikasi seperti *learning management system* (LMS), LMS ini biasanya disetiap perguruan tinggi mempunyai nama yang berbeda-beda, misal di UIN Jakarta bernama *Academic Information System* atau disingkat AIS, kalua di

UNUSIA Jakarta bernam *e campus* meskipun berbeda istilah antara perguruan tinggi satu dengan perguruan tinggi yang lain namun mempunyai fungsi yang sama yaitu media pembelajaran antara dosen dan mahasiswa untuk persensi, penyampaian RPS, Tugas, dll. Penulis sendiri menggunakan social media seperti youtube dan tiktok sebagai salah satu tambahan media pembelajaran *asynchronous* untuk menyasar mahasiswa sebagai generasi milenial atau kawula muda.

Kelebihan atau keuntungan metode pembelajaran *Synchronous* dan *Asynchronous* ini adalah bagi mahasiswa atau peserta didik yang ada kendala jaringan/internet bisa menggunakan metode *Asynchronous* dimana materi seperti video, modul, makalah, ppt bisa diulang-ulang untuk dibaca, dipelajari dan diakses dimanapun dan kapanpun. Ada pepatah yang mengatakan “lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya” pepatah tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tidak semua mahasiswa/peserta didik mempunyai gaya belajar yang sama termasuk kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran pasti berbeda-beda, ada yang menyerap dengan cepat, sedang ataupun lambat. (Hamzah, 2006) sehingga dengan adanya metode pembelajaran *Asynchronous* ini akan membantu mahasiswa untuk mereview kembali pelajaran/materi yang sudah disampaikan melalui laman *learning management system*.

Salah satu langkah atau strategi untuk meningkatkan daya saing mahasiswa saat pembelajaran daring, dosen bisa membuat *challenge/project base learning/ problem base learning* kepada mahasiswa untuk menganalisis isu/permasalahan terkini menjadi

sebuah paper atau artikel dan memberikan *reward* bagi artikel yang bagus untuk di submit ke jurnal. Dengan pemberian *reward* seperti ini mahasiswa akan berlomba atau bersaing untuk mengerjakan yang terbaik.

Penutup

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring, perlu diperbaiki dalam 4 komponen:

Pertama, metode yang digunakan supaya mahasiswa tidak bosan pembelajaran online, bisa menggunakan metode *blended learning* yaitu *synchronous* (daring langsung) misalnya melalui platform zoom, google meet, WA Group, dll dan juga *asynchronous* (daring tidak langsung) menggunakan *Learning Management System* (LMS) aplikasi yang ada di Perguruan Tinggi untuk mengakses tugas, presensi, materi, video penjelasan dll. Selain itu untuk memacu daya saing antar mahasiswa kita juga bisa membuat tugas ataupun *project base learning* kepada mahasiswa, dengan memberikan *reward* kepada mahasiswa dengan hasil atau tugas yang terpilih/terbaik.

Kedua, Teknologi di Indonesia memang masih belum merata di seluruh pelosok Indonesia, di daerah terpencil internet susah untuk diakses apalagi menggunakan aplikasi video converence sehingga pemerintah bekerja sama dengan perusahaan telekomunikasi swasta untuk membangun tower tower pemancar internet, selain itu baik pihak pemerintah maupun perguruan tinggi juga berupaya untuk memberikan bantuan kuota kepada mahasiswa.

■ Inspiring Lecturer Paragon

Ketiga, Dosen sebagai narasumber, partner, coaching, serta motivator mahasiswa dalam belajar harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi baik dari segi metode yang digunakan maupun dari penyampaian materi. Penyampaian materi bisa dilakukan melalui social media yang dikenal oleh kawula muda/ anak milenial misal membuat konten di youtube, tiktok dan tentunya zoom meeting tetap dilakukan untuk memberikan *feed back* kepada mahasiswa. Di sisi lain, dosen juga harus memahami beban mahasiswa, misalnya tidak memberikan tugas yang berlebihan.

Keempat, Mahasiswa juga harus semangat dalam belajar, karena motivator terbaik di dunia adalah diri sendiri. Sehebat apapun dosen, secanggih apapun teknologi, sebagus apapun metode yang digunakan, jika mahasiswa malas untuk belajar, tidak mau mengupgrade pengetahuan dan keilmuan, maka semua hal yang sudah diberikan tidak ada gunanya. Jadi, mahasiswa harus semangat dan terus berkompetisi dan berdaya saing dengan mahasiswa lainnya.

**Analisis Strategi Promosi Melalui Selebgram di Era Disrupsi
(Studi Pada Promosi Oleh Selebgram di Intagram)**

Rizka Rahma Amalia., M.Med.Kom

Universitas Maarif Hasyim Latif

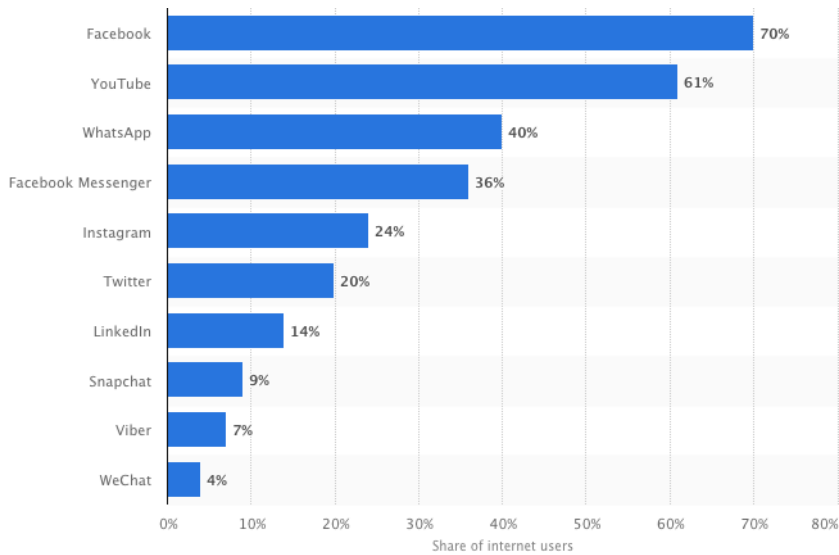
Pendahuluan

Banyaknya media massa saat ini menjadi sebagai sebuah langkah awal yang di gunakan oleh para pekerja media untuk memberikan tayangan semenarik mungkin kepada publik. Hal ini disebabkan karena Media massa menjadi sebagai sebuah bentuk konsumsi publik saat ini. Dimana media massa menjadi media utama yang digunakan publik untuk menjadi sebagai sumber informasi. sehingga pelaku media massa memiliki banyak kesempatan untuk memberikan ragam isi media massa yang ada saat ini. Dimana konten isi sebuah media massa akan menjadi sebagai sebuah komoditas. Komoditas menurut (Mosco, 1998) transformasi nilai guna (*use value*) menjadi nilai tukar (*exchange value*). Komodifikasi memperhatikan proses bagaimanaproduk-produk kultural dikerangka sesuai dengan kepentingan pasar, hal ini dapat dilihat dari perubahan nilai guna menjadi nilai tukar yang dikerangka oleh pasar dan diatribusikan kepada objek. Dalam industri media, komoditas yang dijual atau dipertukarkan bukanlah barang atau benda-benda dalam pengertian fisik, akan tetapi komoditas diformulasikan dalam karya estetika yang tersaji dalam bentuk produksi identitas. Menurut (Mosco, 1998) komoditas terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu komodifikasi isi, komodifikasi audiens/khalayak dan komodifikasi

pekerja. Komodifikasi Isi atau Content. Komoditas isi atau konten dari sebuah media massa yang paling pertama adalah content media. Proses komodifikasi ini dimulai ketika pelaku media mengubah pesan melalui teknologi yang ada menuju system interpretasi yang penuh makna hingga menjadi pesan yang marketable. Maka, akan terjadi kereagaman dan isi media untuk dapat menarik perhatian khalayak.

Media massa berkembang dengan sangat pesat saat ini. Salah satunya adalah sosial media. Media yang dapat di gunakan oleh siapa saja sebagai pengguna ini memiliki nilai yang tinggi pada publik saat ini. Sebagai salah satunya adalah Intagram. Secara singkat pengertian Instagram merupakan salah satu media sosial populer di dunia, Indonesia termasuk yang memiliki berjuta anggota dari beragam tipe akun media sosial. Instagram memungkinkan para penggunanya untuk memposting atau membagikan foto dan video dimana foto tersebut dapat disesuaikan dengan fitur filter yang ada dengan tujuan mengubah sebuah foto ponsel amatiran dan biasa saja menjadi foto yang artistik dan terlihat profesional. Pengguna dapat berbagi foto ke Facebook, Twitter, Tumblr, Flickr dan Foursquare. Awalnya memang Instagram diperuntukan bagi para penikmat serta praktisi fotografi. Namun seiring berjalannya waktu, siapa saja bisa menggunakan dan menikmati media sosial instagram saat ini. Awal kehadiran Instagram dirintis sebagai aplikasi berbasis iOS, yang kemudian justru dipopulerkan dan dibesarkan namanya oleh para pengguna Android. Pergeseran penggunaan Instagram ini mengarah kepada komodifikasi konten yang di buat. Saat ini banyak sekali vlogger-vlogger yang menggunakan Instagram untuk hanya

memberikan informasi mengenai video terbarunya di youtube. Hal ini menjadikan Instagram memiliki nilai ekonomi tinggi. Dimana pemilik akun dalam istagram memiliki kekuatan untuk menyampaikan konten – konten terbaru dalam Instagramnya.



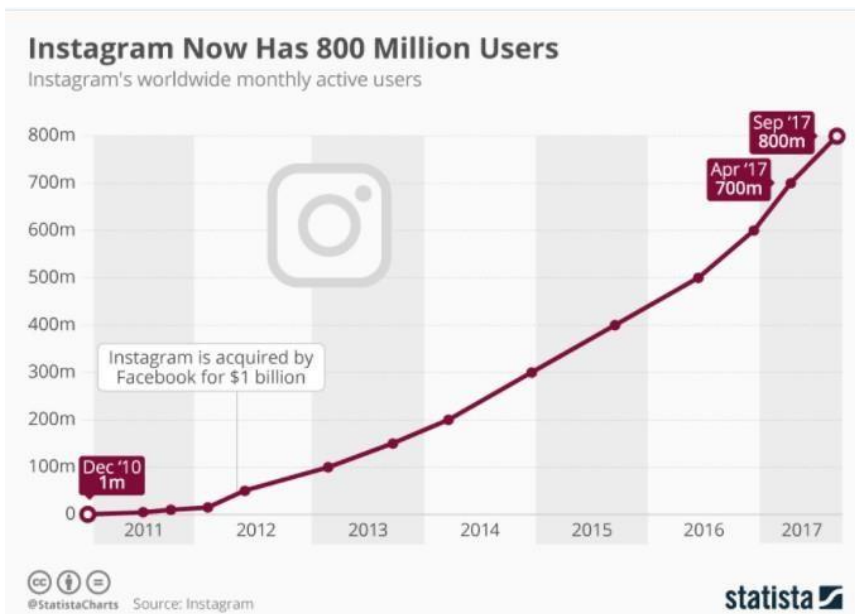
Gambar 1 data pengguna aktif sosial media pada Februari 2017

Sumber : www.statista.com (Statista.com, 2013)

Perkembangan pengguna Instagram telah dimuat dalam artikel yang ditulis oleh Instagram sendiri melalui Instagram Blog. Pada Desember 2010, Instagram memiliki 1 juta pengguna terdaftar. Pada Juni 2011 Instagram mengumumkan telah memiliki 5 juta pengguna dan jumlah tersebut terus naik melewati angka 10 juta pada bulan September di tahun yang sama. Pada bulan Juli 2011, Instagram mengumumkan bahwa 100 juta foto telah diunggah ke platform layanan dan jumlah tersebut terus meningkat hingga mencapai angka

■ Inspiring Lecturer Paragon

150 juta pada bulan Agustus 2011. Bulan April 2012, diumumkan bahwa lebih dari 30 juta akun telah aktif di Instagram. Data terakhir yang diumumkan secara resmi oleh Instagram bahwa pada bulan Maret 2013 adalah tercapainya angka 100 juta pengguna aktif yang menjadikan Instagram menjadi salah satu jejaring sosial media dengan jumlah pengguna terbanyak.

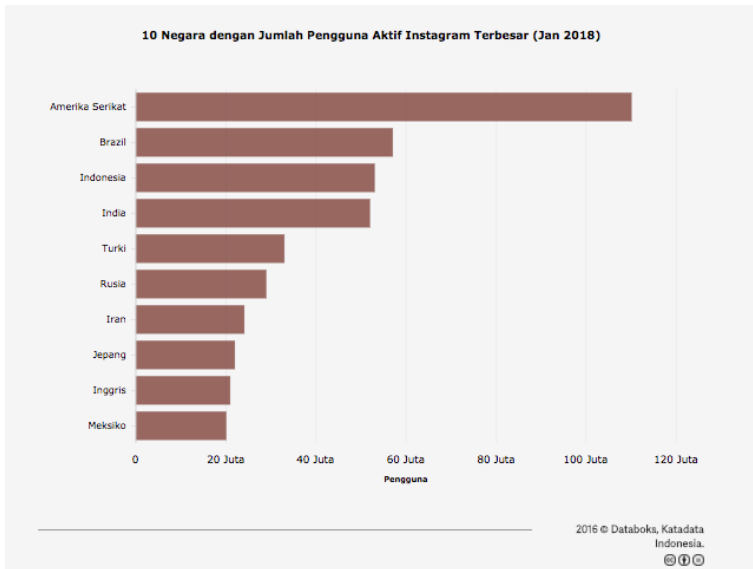


Gambar 1 Pengguna Instagram

Sumber : www.statista.com (Richter, 2018)

Jumlah tersebut terus bertambah hingga saat ini. Dimana di tahun 2016 ini, habit masyarakat yang narsis membuat Instagram menjadi media yang tepat untuk mengekspresikannya. Salah satu survey yang dilakukan oleh situs *Social On The Rocks*, sebuah web terkemuka untuk gadget & technology yang berbasis di Amerika

Serikat, menemukan bahwa sebanyak 67% pengguna Instagram merupakan warga dengan usia produktif 18-34 tahun. Terdapat lebih banyak pengguna wanita (55%) daripada pengguna laki-laki yang jumlahnya sebesar 45%.⁹ Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kecenderungan wanita untuk lebih terbuka dalam berbagi kehidupan pribadinya di dalam media jejaring sosial, dibandingkan dengan laki-laki yang lebih tertarik pada kebutuhan yang berhubungan dengan karir dan kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu penggunaan media sosial Instagram sebagian besar digunakan wanita. Hal ini dikarenakan wanita lebih terbuka dalam menyampaikan informasi terbaru tidak menutup kemungkinan bahwa laki – laki juga melakukan hal sama pula. Hal ini terlihat dalam data di atas mengenai pengguna Instagram saat tahun 2016. Instagram menjadi sebagai sebuah bentuk konsumsi yang dapat dikonsumsi setiap saat oleh publik. Sedangkan menurut hasil survey pada WeAreSocial.net dan Hootsuite, Instagram merupakan platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia. Selain sebagai jejaring sosial untuk berbagi foto, Instagram digunakan untuk memasarkan produk bisnis. Total pengguna Instagram di dunia mencapai angka 800 juta pada Januari 2018.



Gambar 2 Data Pengguna Aktif Instagram 2018

Sumber : www.databoks.katadata.co.id (Databoks, 2018)

Data di atas jelas mengatakan bahwa Indonesia memiliki kontribusi besar dalam hal aktualisasi diri melalui media sosial. Dimana mereka menawarkan berbagai konten yang kadang tidak sesuai dengan hal utama dari Instagram itu sendiri. Pada awalnya, Instagram dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang dirilis pada 6 Oktober 2010. Namun, pada April 2012, Instagram diambil alih oleh Facebook dari Burbn Inc senilai US\$ 1 miliar. Peralihan ini memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan Instagram itu sendiri.

Era Disrupsi yang sedang terjadi saat ini merupakan sebuah langkan perkembangan yang sedang terjadi. Dimana menurut Yulianto (2018) mengatakan bahwa era disrupsi merupakan sebuah fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas –aktivitasnya yang awalnya dilakukan di dunia nyata kemudian ke dunia maya(Internet). Era ini sebagian besar dimanfaatkan oleh para praktisi Public Relation dalam menjalin kerjasama. Salah satunya dengan menggunakan sistem promosi oleh selebgram yang saat ini sedang di gemari oleh khalayak luas. Yulianto (2018) juga mengatakan bahwa saat ini sering dihadapkan pada banyaknya pemberitaan kurang berimbang yang beredar di berbagai media digital, baik dari sisi sosial, budaya, ekonomi, maupun politik, bersamaan dengan itu masih banyak pula ditemukan sekelompok atau individu yang menyebarkan pemberitaan provokatif, sehingga menciptakan sentimen negatif tentang reputasi Indonesia di media digital. Oleh sebab itu pemilihan selebgram juga menggunakan strategi khusus agar pesan yang ingin disampaikan oleh perusahaan dapat tersampaikan dengan sesuai.

Pembahasan

Analisis penggunaan Selegram sebagai media Promosi di Era Disrupsi

Meningkatnya pengguna instagram akhir – akhir ini sering di manfaatkan oleh beberapa perusahaan untuk menggunakan Instagram sebagai salah satu media promosi ataupun klarifikasi. Praktik public relation pada sebagian besar perusahaan lebih mengarah kepada penggunaan media sosial untuk dapat menyampaikan Informasi

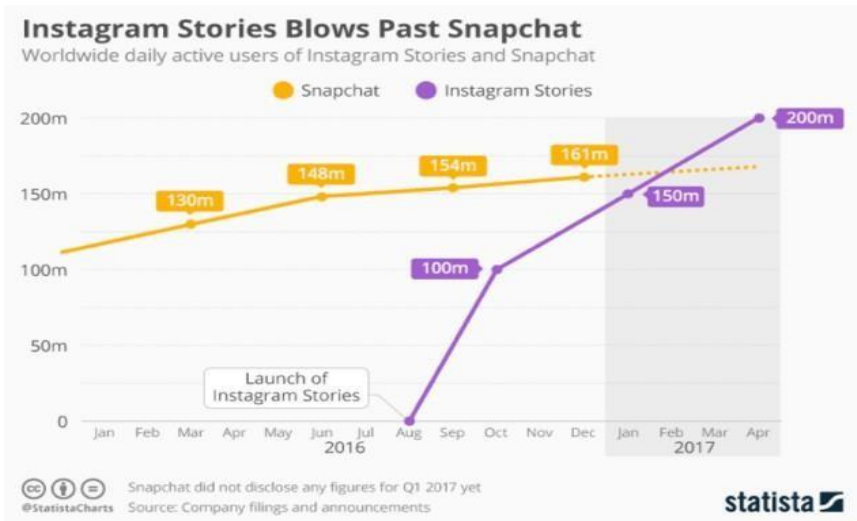
secara cepat dari pada dengan menggunakan media konvensional. Hal ini merupakan perubahan ranah penggunaan teknologi yang saat ini sedang berkembang menjadi media sosial. Dimana sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan media sosial untuk mencari informasi, aktualisasi diri, hingga melakukan pembelian melalui online shop. Selain menggunakan media sosial, saat ini sering kali sebuah brand ternama menggunakan selebgram untuk mempromosikan produknya. Sebagai contoh ketika perayaan ulang tahun Toko Pedia, sebagian besar selebgram diundang dalam acara tersebut. Hingga mempromosikan mengenai adanya flash sale yang sedang menjadi salah satu agenda dalam perayaan ulang tahun Toko Pedia. Hal ini merupakan salah satu strategi yang dipilih oleh sebuah perusahaan agar dapat menyampaikan informasinya secara cepat dan hemat. Dengan membuat promosi melalui sosial media oleh selebgram ini tidak perlu menyediakan dana yang sebesar dengan artis.

Terdapat tujuh cara yang penting untuk menjadi tolak ukur dalam kegiatan Marketing Public Relations menurut Philip Kotler dan Kevin Lane Keller (Kotler, Keller, Koshy, & Jha, 2006) salah satunya adalah *Publication* atau publikasi. Publikasi ini merupakan salah satu strategi perusahaan yang mempercayakan perluasan produknya berdasarkan dari publikasi materi untuk mempengaruhi dan menarik pembeli yang dituju. Yang termasuk di dalamnya membuat laporan tahunan, brosur, artikel, koran perusahaan, majalah dan materi audiovisual. Dalam Era Distrupsi saat ini publikasi ini tidak hanya sekedar dengan membagikan brosur, artikel, dan sebagainya, melainkan publikasi saat ini sering dengan menggunakan media sosial.

■ Inspiring Lecture Paragon

Selain media sosial juga menggunakan selebgram dengan banyaknya followers dalam instagramnya untuk mempromosikan produknya.

Paparan data diatas jelas mengatakan bahwa pengguna media sosial Instagram mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dalam 7 tahun terakhir ini. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa Instagram memiliki konten isi yang beragam. Dengan memberikankeluasan bagi penggunanya untuk memberikan konten yang beragam ini menjadikan pergeseran fungsi Instagram. Pada awalnya Instagram memiliki fokus pada hal sosial media dengan menampilkan kreativitas dalam hal fotografi. Dimana konten utamanya adalah sebuah foto dengan memiliki keterangan berbagai macam hal yang berhubungandengan maksud dari foto tersebut. Pada hal utama ini fungsi instagram mengalami pergeseran salah satunya sebagai salah satu media untuk melakukan promosi, penjualan, dan sebagainya. Hal ini menjadikan Instagram harus selalu memberikan variasi aplikasi terbaru yang dapat digunakan dalam Intagram. Salah satunya adalah *Insta Story*. Insta Story ini muncul pada awal tahun 2016. Pada saat ini Instagram mengalami kemajuan yang hamper sama dengan Snapchat. Dimana Snapchat inisebuah aplikasi yang dapat diunggah hanyalah sebuah video dengan beragam efek. Halini jelas terungkap dalam survey yang dilakukan dalam www.statista.com dimana instagram menggeser posisi Snapchat.



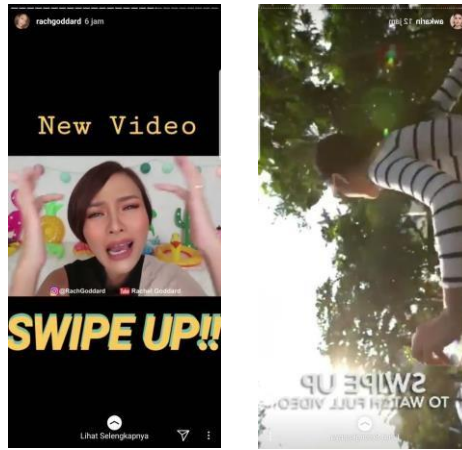
Gambar 3 data pengguna Snapchat dengan Insgram

Sumber : www.statista.com (Richter, 2017)

Instagram saat ini lebih sering di gunakan sebagai sebuah tempat untuk beriklan. Selain gratis dan tidak berbayar. Instagram dapat di gunakan oleh siapapun hanya dengan memiliki sebuah akun instagram. Salah satunya pada akun Instagram Vlogger-vlogger saat ini. Di mana Vlogger ini sering sekali memberikan informasi mengenai video terbarunya di Youtube melalui Intagram. Hal ini menjadikan sebuah konsumsi oleh publik. Dimana publik akan menonton tayangan Vlogger tersebut karena dengan di tampilkan cuplikan dalam status. Akun-akun seperti @d_kadoor, @rachelvenya, @dorippu, @gitasav, @cindercella, @awkarin yang pada dasarnya bukanlah seorang yang terkenal pada dunia hiburan media massa, mendadak menjadi selebritas di dunia instagram. Para selebgram ini menjual cerita, keunikan, kelucuan, kecantikan, fashion,

■ Inspiring Lecture Paragon

dan berbagai hal untuk menarik followers dan menjadikan mereka sebagai selebgram (Widyastuti, 2017). Hal ini menjadikan Selebgram yang juga sebagai Vlogger ini memanfaatkan Instagram untuk dapat melakukan promosi mengenai informasi video terbarunya di Youtube dalam Instagram mereka.



Gambar 4 Tampilan dalam Insta Story Vlogger
Sumber : Screenshot Instagram

Gambar di atas jelas menyampaikan pada para followers untuk segera menonton tayangan video terbaru yang mereka unggah di Youtube. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk promosi untuk meningkatkan Follower saja. Tetapi juga meningkatkan Subscribe dan Viewers dari akun Youtube para Vlogger. Pengguna Instagram yang sebagian besar merupakan remaja pada usia produktif ini memiliki kecenderungan mengikuti gaya hidup seorang yang mereka kagumi melalui Instagram salah satunya. Fenomena ini dalam kacamata seorang tokoh ekonomi politik media Vincent Mosco

disebut dengan fenomena komodifikasi. Komodifikasi berkaitan dengan proses sebuah proses untuk mengubah nilai sebuah barang atau jasa kedalam produk yang bisa dijual serta dapat dinilai sehingga dapat ditukarkan dengan barang atau jasa lainnya (Mosco, 1998). Fenomena selebgram dan bisnis endorse ini, telah terjadi proses komodifikasi khalayak. Khalayak yang semua bebas nilai, saat ini tidak lagi berada di ruang hampa. Mengikuti logika ekonomi politik media mainstream, khalayak selebgram telah berubah nilainya menjadi nilai komoditas dengan mata uang baru yaitu jumlah engagement berupa followers, like, comment. Di titik ini telah terjadi ketimpangan relasi kuasa antar pengguna dan khalayak yang tidak sadar telah dijual kepada pengiklan. jelas ditampilkan bahwa relasi hubungan antara kuasa dengan penggunanya ini memiliki garis yang sangat jelas. Dimana kuasa terletak pada akun – akun yang memiliki follower tinggi akan memperoleh banyak tawaran iklan dan sebagainya.

Hal menarik dari fenomena selebgram yang juga sebagai Vlogger ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa. Untuk kasus di Indonesia sendiri, peneliti lain juga menemukan fenomena Babystagram. Babystagram sendiri hampir sama dengan selebgram namun menggunakan bayi dari seorang selebritis seperti Gempi putri dari Artis Gading Marten maupun bayi yang mendadak menjadi selebritis seperti Tatan. Sama seperti temuan penulis, Turnip dkk menemukan bahwa makna denotasi dari fotobabystagram bertujuan untuk memperoleh kesenangan, hiburan, rasa terharu dan kebanggan. Sementara makna konotasinya lebih kepada pamer, popularitas,

kepuasan, obsesi pribadi, kepentingan ekonomi untuk memperoleh lebih banyak endorsement, penawaran iklan, film sehingga menuju tujuan utama yakni kepentingan ekonomi atau uang (Saragi, Wulan, & Malau, 2016).

Strategi promosi melalui Selebgram di era Disrupsi

Strategi promosi yang digunakan setiap perusahaan sangat beragam, salah satunya melalui kegiatan marketing public relation. Sebagian besar perusahaan masih menggunakan iklan dengan artis tertentu. Tetapi dalam perjalanannya beberapa perusahaan besar mulai mengguakan selebgram untuk melakukan promosi. Ini merupakan salah satu bentuk dari bauran promosi. Bauran promosi merupakan gabungan dari berbagai jenis promosi yang ada untuk suatu produk yang sama agar hasil dari kegiatan promo yang dilakukan dapat memberikan hasil yang maksimal. Dalam hal ini periklanan menjadi kunci penting dalam kegiatan perusahaan, terutama dalam hal pelaksanaan promosi perusahaan. Dalam aktivitas perusahaan, advertising/periklanan merupakan bagian dari promotion mix/ bauran promosi.

Adapun bauran promosi menurut Plilip Kotler yang tercantum dalam buku karangan (Saladin, 2006) adalah sebagai berikut: pertama adalah Periklanan (Advertising) Periklanan adalah semua bentuk penyajian nonpersonal, promosi ide-ide, promosi barang atau jasa yang dilakukan oleh sponsor yang dibayar. Saat ini sering munculnya promosi dengan menggunakan Selebgram dengan menggunakan media sosial di masing – masing akun pribadinya. Dalam era

Distrupsi saat ini, selebgram merupakan salah satu bentuk baru dari promosi. Dimana, seseorang yang mempromosikan sebuah produk tidak lagi seseorang yang terkenal atau artis. Tetapi, orang biasa pun yang memiliki followers banyak dalam akun instagramnya juga akan menjadi salah satu contoh oleh masyarakat. Kedua, Promosi Penjualan (Sales Promotion) Promosi penjualan adalah variasi insentif jangka pendek untuk merangsang pembelian atau penjualan suatu produk atau jasa. Melakukan promosi dalam era Distrupsi ini menjadi langkah awal yang dilakukan oleh setiap persegelintangan dengan berbagai tujuan. Hanya untuk sekedar mengenalkan produk baru, menawarkan produk, hingga pada melakukan pembelian dengan berbagai cara. Ini merupakan salah satu perubahan sistem pembelian dan penjualan yang terjadi saat ini. Dimana banyak perusahaan yang menggunakan artis untuk melakukan promosi dengan menggunakan akun pribadinya untuk menampilkan produknya.

Ketiga, Hubungan masyarakat dan Publisitas (Public Relation and Publicity) Hubungan masyarakat adalah suatu usaha (variasi) dari rancangan program guna memperbaiki, mempertahankan, atau melindungi perusahaan atau citra produk. Dalam era Distrupsi yang saat ini terjadi dalam bidang periklanan, public relation melakukan segala upaya untuk dapat mempertahankan citra produknya. Public relation ini sering melakukan kerjasama dengan mengajak beberapa selebgram untuk gabung dalam acara yang sedang berlangsung. Salah satunya seperti perayaan ulang tahun Tokopedia yang baru – baru ini diselenggarakan. Dalam acara tersebut sebagian besar selebgram mengikuti perayaan tersebut, terlihat banyaknya selebgram yang

melakukan insta story dengan berisikan ajakan untuk mengikuti flash sale yang sedang berlangsung hanya 1 jam saja. Hal ini merupakan salah satu cara yang dianggap efektif untuk dapat menyampaikan kepada masyarakat luas dengan cepat dan tepat. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan sosial media sebagai salah satu media yang paling sering dipilih.

Penutup

Kesimpulan

Pada paparan di atas, kesimpulan yang dapat diambil mengenai penggunaan Instagram sebagai media promosi di Era Distrupsi adalah: Pertama, adanya peralihan media yang digunakan dalam melakukan promosi, yaitu berupa akun Instagram tidak lagi merepresentasikan ekspresi penggunanya melainkan terjadi perubahan nilai menjadi nilai jual produk dagang yang terpampang dalam akun Instagram Vlogger atau Selebgram. Hal ini jelas terlihat dimana seringkali akun vlogger ini melakukan promosi dengan menggunakan produk tertentu. Kedua, Marketing Public Relation menampilkan sosial media sebagai salah satu strateginya dalam melakukan promosi. Seperti, dalam Instagram ini menjadi bagian yang telah berubah setelah munculnya Instastory yang menjadi bagian dari aplikasi yang ditampilkan dalam Instagram. Oleh sebab itu pergeseran ini memberikan keluasaan konten yang ingin disampaikan kepada publik luas. Ketiga, Public Relations di era Distrupsi ternyata sangat berperan dalam menjalin hubungan/kerjasama yang baik dengan pihak-pihak lain. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari Strategi

■ *Inspiring Lecturer* **Paragon**

Public Relations dengan bekerja sama dengan pihak-pihak lain untuk mempromosikan beberapa produk secara tidak langsung melalui pihak-pihaklain untuk itulah *Public Relations* sangat berperan untuk menjalin hubungan yang baik untuk menguntungkan kedua belah pihak.

Teknologi dalam Inovasi Pendidikan

Ichi Ahada, S.Pd. M.M., M.Pd.

Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Indonesia telah merdeka selama 76 thn dan selama itu pula masyarakat Indonesia berusaha mengejar ketinggalan dalam seluruh aspek demi kenegaraan Indonesia tercinta dan salah satu aspek terpenting untuk membangun sebuah negara pondasinya adalah dalam aspek pendidikan. Pendidikan di Indonesia berkembang sejak seiring waktu dan mengalami beberapa perubahan yang cukup signifikan. Jika mau ditilas balik betapa bangganya kita sebagai pengajar melihat perubahan demi perubahan itu terjadi, dari semenjak para guru menggunakan kapur arang dan sekarang kita menggunakan komputer dan makin pesatnya pertumbuhan pendidikan pun berkembang dalam banyak platform- platform canggih yang dapat memudahkan kita dalam sistem pengajaran dan juga berbagi informasi dengan sangat mudahnya. Bagi beberapa orang perkembangan ini disambut dengan sangat baik dan antusias, namun tidak sedikit juga yang menolak perubahan itu terjadi karena terlanjur merasakan dampak positif dari cara mengajar jaman dahulu. Namun pertumbuhan teknologi pun semakin canggih dan dunia pendidikan pun terkena dampaknya dan mau tidak mau kita sebagai pelaku dalam pendidikan harus memiliki kemauan dan kemampuan adaptasi yang tinggi dengan zaman sekarang. Pendidikan dan teknologi kini menjadi kesatuan dan hal ini membuat keduanya sangat berkesinambungan dan saling terkait.

Pembahasan

Pendidikan di Indonesia memiliki banyak perubahan konsep setiap tahunnya dan juga perubahan cara pandang (*point of view*) sehingga dapat berjalan bersamaan dengan dunia industri. Era revolusi industri 4.0 telah mengubah konsep dalam dunia pendidikan, industri, bisnis, kesehatan, dan semua bidang. Revolusi industri 4.0 telah mengubah *point of view* dunia pendidikan dari bergesernya masa pendidikan abad 21 dalam konsep cara mengajar, metode dan pendekatan pendidikan yang kini menjadi lebih esensial dan spesifik. Karakteristik pendidikan dalam revolusi industri 4.0 dan pendidikan abad 21 jauh berbeda, karena kini semua fokus pada transformasi bisnis platform digital yang memicu permintaan pasar dalam hal pendidikan yaitu tenaga professional sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dan memenuhi kriteria. Hal inilah yang membuat pendidikan harus bisa berubah dan berinovasi baik dari segala aspeknya seperti pengajarnya, pelajarnya, sistemnya, dan semua yang terkait dalam pendidikan agar bisa memenuhi tuntutan era industri 4.0. Dunia pendidikan harus bisa memfasilitasi perkembangan teknologi tersebut dan menjadi pendidikan yang lebih memanfaatkan teknologi digital (*cyber system*) dalam proses pembelajarannya. (Surani, 2019) mengatakan bahwa penggunaan teknologi tersebut memungkinkan proses belajar yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas dan pada saat jam belajar. Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dapat berupa perubahan cara mengajar, pola berpikir dan juga proses tindak pada para pelajar menjadi lebih kreatif dan mampu berinovasi dalam berbagai bidang

manapun. Beberapa keterampilan yang relevan untuk dimiliki yaitu 1). *Problem solving*, 2) *critical thinking*, 3) *creativity*, 4) *people management*, 5) *negotiation* dan masih banyak lagi. Pertanyaannya, bagaimana hal ini mampu dimiliki oleh pelajar? Merupakan tantangan tersendiri untuk kita para pengajarnya dan juga pihak pihak terkait.

Pengajar dalam hal ini seperti para dosen dan guru harus meng-upgrade kompetensi dalam menghadapi era pendidikan 4.0 karena generasi pada masa kini sudah tidak asing lagi dengan dunia digital. Mereka sudah terbiasa dan sudah mengkonsumsi informasi dari produk –produk teknologi digital bahkan sejak dini. Pekerjaan rumah kita yang terbesar adalah mampu meluluskan produk (pendidik) yang bisa menjawab tantangan industri 4.0 dan menghasilkan pendidik atau generasi yang berkualitas dalam mengisi revolusi tersebut. Dan beberapa ciri ciri pengajar atau halnya dosen dan guru yang inspiratif adalah mereka yang membiarkan mahasiswanya menjadi aktif. Di jenjang perguruan tinggi, proses belajar mengajar itu sifatnya *learner-centered*, menjadikan peserta didik atau pelajar yang menjadi pusatnya. Sudah tidak ada lagi kewajiban memberikan materi dari awal sampai akhir seperti halnya guru di sekolah. Pengajar dalam halnya guru atau dosen yang baik menjadikan mahasiswa lebih aktif terlibat dalam diskusi. Para pengajar yang inspiratif juga menggunakan metode dan media yang bervariasi. Dosen atau guru yang kreatif pasti disukai oleh mahasiswa dan siswanya. Maksudnya adalah, pengajar tidak hanya menggunakan satu metode atau satu media belajar saja karena hal ini tentu akan terasa membosankan. Dalam mengajar dengan menggunakan media,

tentunya dapat tergantung dengan fasilitas yang disediakan kampus atau dapat diciptakan sendiri. Para pengajar juga dapat memotivasi dan menginspirasi mahasiswanya. Tugas tenaga pengajar bukanlah sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Yang terpenting yaitu juga memberikan motivasi dan inspirasi. Mahasiswa pastinya akan menyukai dosen yang menginspirasi dari segi kecerdasan, kerapian, kedisiplinan, rasa percaya diri, dll. Dan yang tidak kalah penting bagi para pelajar, dosen atau guru mereka juga memberikan penilaian secara objektif. Pelajar baik mahasiswa atau pun siswa akan respek dengan dosen yang memberikan penilaian secara objektif. Ketika dalam menentukan nilai harus sesuai dengan sistem grading atau scoring yang sudah dijelaskan pada awal perkuliahan atau yang tertera di silabus bahkan beberapa pengajar sudah memiliki *term* pada saat memberikan penilaian.

Jika berbicara mengenai inovasi dalam pendidikan, tidak lepas juga membicarakan teknologi dan secara kasat mata kita telah mendapatkan tren- tren teknologi yang mempengaruhi bidang pendidikan yaitu di antaranya:

1. Model pembelajaran berkonsep ‘ Belajar Informal’
(*Informal Learning*)
2. Model pembelajaran yang berbasis internet (*Online Learning*)
3. Model pembelajaran beragam jenis media social
(*Social Media*)
4. Model pembelajaran dari format software permainan yang sesuai dengan pendidikan (*Educational Games*)

dan masih banyak lagi metode metode pembelajaran lainnya. Dapat dilihat bahwa belajar sekarang tidak lagi diasumsikan dengan kehadiran guru dan murid di ruang kelas dengan penjelasan dari guru sebagai satu - satunya sumber ilmu pengetahuan seperti halnya masa sebelumnya yang menerapkan hal tersebut. Hal ini juga kita dapati dengan memberlakukan *student center learning* dan juga dengan yang terbaru yaitu *problem based learning*, tidak terlepas dengan penggunaan teknologi tentunya.

Inovasi yang berarti perubahan yang menjurus pada pembaharuan mempunyai arti yang sangat luas, apalagi jika dihadapkan dengan dunia pendidikan terutama pendidikan di Indonesia. Perubahan yang kita harapkan untuk pendidikan dapat tercapai jika kita selaras dengan pembaharuan atau peningkatan. Secara umum inovasi mengacu pada ide, obyek atau praktik sesuatu yang baru oleh individu atau pun kelompok yang bermaksud untuk memperbaiki tujuan sesuai dengan yang diharapkan seperti yang telah dijelaskan pada buku (Syafaruddin, Asrul, & Mesiono, 2012) dan ada pula pada penjelasan tentang inovasi pendidikan cenderung akan berhasil jika diterapkan pendekatan yang sistematis, terstruktur, tertib, aman dan sukses serta secara massive dengan mengembangkan strategi '*top-down model*' yaitu inovasi dari atas tingkat kementrian dan juga diimbangi dengan strategi '*bottom-up model*' yaitu inovasi pendidikan yang bersumber dari kreatifitas tenaga pendidikan disetiap institusi pendidikan yang melaksanakan upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan (Kusnandi, 2017). Dan menjelaskan

tentang inovasi pasti akan terkait dengan teknologi. Karena inovasi dan teknologi saling bersinergi dalam dunia pendidikan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah perkembangan teknologi yang seiring dengan pendidikan memungkinkan kita sebagai dosen atau pengajar dapat memberikan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan jaman era revolusi industri 4.0 sekarang ini yang dapat membentuk generasi yang inovatif, kreatif, kompetitif, kritis dan memiliki integritas upgrade diri bersama dengan teknologi, hal itu sangat penting bagi para pelajar dalam meningkatkan kualitas diri mereka dan mempengaruhi kualitas dalam bersosial. Selain itu, perkembangan teknologi *system cyber* dalam dunia pendidikan mampu mengikuti pembangunan dan penyediaan fasilitas jaringan yang tidak hanya mencakup secara dalam negeri atau nasional tapi juga membuat para pelajar bisa membangun jaringan sampai keluar negeri atau go-international. Peran teknologi dalam inovasi pendidikan sangat besar dalam memfasilitasi proses pengajaran dan pembelajaran, jika kita para pengajar bisa eksis dan mau melakukan perubahan serta berkontribusi positif pasti bisa menciptakan sumber pengajaran yang mampu menghasilkan output (pelajar) yang maksimal. Pengembangan pendidikan telah bergeser pada kompetensi pengajarnya yang sekarang diharapkan menjadi fasilitator yang memfasilitasi pelajar agar memiliki peningkatan dalam proses belajar, peningkatan motivasi dan juga bisa memberikan kontribusi yang berpengaruh positif untuk kemajuan negara dan hal

■ *Inspiring Lecture Paragon*

itu dapat kita lihat dari berkembangnya teknologi yang digunakan di dunia pendidikan di Indonesia. Jadi seluruh aspek pendidikan sama sama bergerak maju kedepan sesuai dengan harapan bangsa dan hal itu dimulai dari pengajarnya, sistemnya, metode pendekatannya, teknologinya dan semua yang terkait untuk mendukung inovasi proses belajar. Dan jika Indonesia dihadapkan dengan inovasi pendidikan yang lebih terbaru lagi dari pada saat ini entah apapun itu dimasa akan datang maka pendidikan di Indonesia serta seluruh pihak yang terlibat pasti akan sama sama bahu membahu dan saling meningkatkan kemampuan pendidikan karena kita telah membuktikan bahwa kita mampu beradaptasi demi memiliki sistem pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman ke depannya.

Acknowledgment

Berterima kasih kepada program ILP (Inspiring Lecture Program) 2021 yang diselenggarakan oleh Paragon karena banyak sekali materi, informasi, approach, metode dan juga aplikasi yang diperkenalkan selama sesi yang diberikan. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan untuk membentuk para peserta yang terlibat agar menjadi dosen yang menginspirasi baik pribadi serta sebagai seorang pengajar.

Problematika Inovasi Pendidikan di Indonesia

Siti Fatimah, S.I.Kom., M.Si

Universitas Komputer Indonesia

Dalam 2 tahun terakhir proses belajar-mengajar berubah secara signifikan akibat adanya pandemi Covid-19. Sebelum adanya pandemi, murid dan guru dapat belajar dengan cara tatap muka namun kini proses tatap muka mulai dibatasi bahkan dihentikan. Hal ini pula yang mengakibatkan adanya dorongan kepada pemerintah di Indonesia untuk membuat inovasi di bidang pendidikan yang lebih cocok pada masa pandemi.

Saat ini, inovasi berkembang dari berbagai sektor dari sektor kehidupan, tak terkecuali pun sektor pendidikan. Sebagaimana diketahui bersama, untuk mencegah penyebaran Covid-19, Pemerintah menganjurkan sekolah hingga universitas untuk melakukan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *remote learning*.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*.

Walau begitu, inovasi tak selalu berjalan mulus alias ada saja kendalanya—mulai dari pengajar maupun orang tua yang gagap teknologi sampai dengan kesenjangan akses internet dan terbatasnya media belajar.

Untuk mengatasinya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan inovasi dan memberikan bermacam perbaikan sistem pembelajaran dan juga fasilitas belajar berupa bantuan kuota internet di antaranya,

Sistem PJJ masih terus dikaji agar lebih fleksibel dan sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar—reformasi sistem pendidikan yang belum lama ini dicanangkan Kemendikbud. Konsep ini memberikan kemerdekaan bagi tiap unit pendidikan untuk berinovasi, salah satunya, ya melalui teknologi.

Segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan dirasakan sebagai hal baru oleh seseorang atau masyarakat sehingga bermanfaat bagi kehidupannya dikenal sebagai inovasi. Inovasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Innovation* sering diterjemahkan sebagai suatu hal yang baru atau pembaruan. Inovasi kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena yang baru itu merupakan hasil penemuan. Inovasi dan difusi inovasi termasuk inovasi pendidikan banyak dirumuskan oleh para ahli. Beragam pemahaman definisi inovasi merupakan suatu hal yang wajar yang disesuaikan dengan kajian ataupun fokus yang menjadi pusat perhatiannya.

Salah satunya hal yang diperlukan dalam sebuah inovasi adalah Pendidikan dimana proses inovasi pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu

berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir.

Banyak hal yang menuntut diadakannya inovasi pendidikan di Indonesia, di antaranya adalah:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dewasa ini, penguasaan terhadap teknologi menjadi hal yang penting dan *prestise*, karena dianggap sebagai indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (*high technology*), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (*failed country*) (Ngafifi, 2014).

2. Pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk pada gilirannya akan menambah jumlah rumah tangga dan dengan demikian bertambah pula kebutuhan rumah. Sementara itu kenaikan pendapatan masyarakat ternyata berjalan lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan harga rumah. Dengan demikian kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan perumahannya pun juga cenderung menurun (Darwin, 1991).

3. Meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

4. Menurunnya kualitas pendidikan.

5. Kurangnya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.

6. Minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun dirinya pada kemajuan- kemajuan.

7. Pola penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik, monolitik dan uniformistik.

8. Rendahnya kualitas pembelajaran. Permasalahan mendasar yang perlu dibenahi dapat dinyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan sasaran yang sangat besar dan multistratum (Irianto, 2011).

Selain problematika tersebut, terdapat masalah lain, di antaranya:

1. Rendahnya Kualitas Sarana Fisik, sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya telah rusak, kepemilikan dan penggunaan media pembelajaran yang rendah, buku perpustakaan tidak lengkap (Ramayulis, 2010).

2. Rendahnya Kualitas pengajar, keadaan pengajar di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 tentang Sisdiknas yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan sebuah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Indonesia, 2003).

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, seorang guru harus mampu meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru harus mampu meningkatkan

■ Inspiring Lecturer Paragon

pengetahuannya secara mandiri salah satunya adalah mengikuti berbagai macam pelatihan yang bisa meningkatkan skill dan kapabilitas seorang pengajar, contohnya adalah kegiatan “Inspiring Lecturer” yang diadakan oleh PT. Paragon dimana para pengajar salah satunya dosen diberikan pembekalan serta *training* secara praktikal dan juga membangun pola pikir pada dosen secara konstruktivis bahwa dosen perlu memiliki kredibilitas sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar.

Beberapa hal terkait dengan kegagalan dan keberhasilan yang dinamakan “*educational reform*”. *Educational reform* tersebut terjadi karena kegagalan yang dilatarbelakangi oleh lima alasan, yaitu:

- 1) *Believing that complex problems can be solved quickly*
- 2) *Adopting innovations which have only symbolic benefit.*
- 3) *Responding too quickly to fads and fashions.*
- 4) *Misunderstanding resistance as an attempt to block, rather than as indicating a need for help and support.*
- 5) *Allowing pockets of success to fail through lack of support.*

Dengan demikian, inovasi pendidikan adalah proses pengubahan pendidikan kepada hal yang baru untuk kepuasan pelanggan dan memenangkan kompetisi. Untuk mencapainya diperlukan adanya pertumbuhan, penemuan atau penciptaan baru, eksploitasi positif, berjiwa wirausaha, kreativitas, desain, dan pengetahuan. Selain itu, keikutsertaan lingkungan sekitar dan

pelanggan dapat membantu tercapainya hasil yang diinginkan oleh organisasi pendidikan itu sendiri (Sari, 2015).

Perkembangan teknologi informasi yang demikian cepat, tidak saja mengubah cara orang berkomunikasi dan bekerja, namun lebih jauh lagi telah membuat alam persaingan baru.

Five Forces (lima kekuatan) yang harus dicermati oleh berbagai pihak pimpinan lembaga pendidikan. *Five Forces* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Persaingan antar lembaga pendidikan yang sudah ada (*rivalry among existing institution*).
 - (2) Ancaman dari lembaga pendidikan pendatang baru (*threat of new entrant*).
 - (3) Ancaman dari suatu lembaga pendidikan yang mana menawarkan jasa pendidikan pengganti (*threat of substitute educations service*).
 - (4) Kekuatan tawar-menawar pemasok/masyarakat yang membutuhkan jasa pendidikan (*bargainning power of suppliers*).
 - (5) Kekuatan tawar-menawar pembeli (*bargaining power of buyer*)
- (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Dalam paparan lain disebutkan, Indonesia telah melakukan kebangkitan dalam bidang ekonomi dan keuangan, tidak dalam bidang pendidikannya. Krisis yang melanda bangsa Indonesia masih terus terasa, yang lebih parah adalah keterpurukan moral. Masyarakat kita hampir tidak berdaya jika dihadapkan pada penyakit sosial yang bernama KKN. Penyakit tersebut semakin ganas karena telah

merongrong keteraturan hidup bersama yakni krisis hukum. Kemerosotan hidup yang dialami masyarakat Negara Indonesia menunjukkan adanya kerapuhan dan adanya sesuatu yang kurang dalam bidang pendidikan (Tilaar & Hapsari, 2004).

Dalam sejarah manusia belum pernah terjadi begitu besar perhatian masyarakat terhadap perubahan sosial, seperti yang terjadi pada akhir abad ke-20 ini. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, berbagai bidang kehidupan berubah dengan cepat pula. Teknologi berubah, sarana kehidupan berubah, pola tingkah laku berubah, tata nilai berubah, sistem pendidikan berubah, dan berubah pula berbagai macam pranata sosial yang lain. Dampak dari cepatnya perubahan sosial, meningkatkan kepekaan dan kesadaran warga masyarakat terhadap permasalahan sosial. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga masyarakat, seperti pelajar, mahasiswa, ibu-ibu pengelola rumah tangga, pengusaha, pimpinan agama, dan sebagainya.

Perubahan sosial merupakan perubahan perilaku dan sikap yang terjadi pada individu, kelompok individu, ataupun organisasi. Perubahan itu disebabkan terjadinya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, organisasi dengan kelompok, ataupun organisasi dengan organisasi.

Perubahan sosial berdampak pada sistem pendidikan, yaitu adanya perubahan paradigma dalam pendidikan. Sampai saat ini, pendidikan telah melalui tiga paradigma, yaitu paradigma pengajaran (*teaching*), pembelajaran (*instruction*), dan proses belajar (*learning*).

1. Paradigma Pengajaran (*Teaching*)

Paradigma pengajaran (*teaching*) dapat diartikan bahwa pendidikan hanya terjadi di sekolah, yang di dalamnya ada guru yang mengajar, yang merupakan satu-satunya narasumber yang akan mentransfer ilmu. Paradigma pengajaran berperan sebagai penyaji materi, artinya menjelaskan materi kepada siswa, sedangkan siswa menyimak dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Alat bantu mengajar yang digunakan oleh guru harus bersifat mendukung penjelasan guru.

2. Pembelajaran (*Instructional*)

Paradigma kedua adalah paradigma pembelajaran (*instructional*). Paradigma ini lebih memberikan perhatian kepada siswa. Dalam paradigma ini, guru tidak hanya sebagai satu-satunya narasumber dan pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar. Proses komunikasi dan pendekatan sistem mulai diterapkan pada paradigma ini. Sebagai proses komunikasi, guru berperan sebagai komunikator/pengirim pesan. Tugas guru sebagai komunikator adalah mengolah pesan dan menentukan penyampaian agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penerapan pendekatan sistem, yaitu guru sebagai subsistem berperan dalam merancang, mengelola, dan menilai proses pembelajaran. Media digunakan sebagai sumber belajar dan guru sebagai fasilitator.

3. Proses Belajar (*Learning*)

Paradigma ketiga adalah proses belajar (*learning*). Paradigma ini menggali lebih dalam lagi seluruh aspek belajar, tidak hanya

Perkembangan pendidikan semakin maju pesat pada abad ke-

21 yang merupakan abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

■ **Inspiring Lecturer Paragon**

Kemajuan teknologi salah satunya adalah teknologi komunikasi yang menunjang proses belajar tanpa batas, seperti pembelajaran mandiri melalui internet. Belajar mandiri merupakan inti dan proses pembelajaran masa depan yang cepat, intensif, dan serba-terkini (*up to date*). Belajar mandiri pada abad ke-21 disebut *cyber learning*. *Cyber learning* merupakan akumulasi informasi yang serbacepat dan mudah untuk dikuasai. Dengan demikian, masuknya proses pembelajaran *cyber learning* membayangkan perbedaan antara pendidikan sekolah dengan luar sekolah.

Model Proses Inovasi Pendidikan

proses belajar yang berada di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga di lembaga nonformal.

Dalam mempelajari proses inovasi, para ahli mencoba mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan individu selama proses itu berlangsung serta perubahan yang terjadi dalam proses inovasi, kemudian hasilnya ditemukan penahapan proses inovasi seperti berikut.

Tabel 4.1
Model Proses Inovasi yang Berorientasi pada Individual

Tokoh/Model	Orientasi
1. Lavidge & Steiner (1961):	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari - Mengetahui, - Menyukai, - Memilih, - Memercayai, dan membeli
2. Colley (1961):	<ul style="list-style-type: none"> - Belum menyadari - Menyadari - Memahami - Memercayai - Mengambil tindakan
3. Rogers (1962):	<ul style="list-style-type: none"> - Menyadari - Menaruh perhatian - Menilai - Mencoba - Menerima (<i>Adoption</i>)

■ *Inspiring Lecturer Paragon*

4. Robertson (1971):	<ul style="list-style-type: none">- Persepsi tentang masalah- Menyadari- Memahami- Menyikapi- Mengesahkan- Mencoba- Menerima- Disonansi
----------------------	--

Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Nur'aini dan Afryna Veronica

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Pandemi Covid-19 masih mewabah di Indonesia yang saat ini dampaknya berimbas besar pada dunia pendidikan. Sesuai dengan prinsip kebijakan pendidikan sebagaimana keputusan Mendikbud Nomor: 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, yakni: Pertama, kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, masyarakat memperbarui prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran; Kedua, tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial juga menjadi pertimbangan dalam pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19. Adanya wabah Covid-19 ini memaksa kegiatan pembelajaran menggunakan “dalam jaringan” yang dikenal dengan sebutan “daring”. Proses pembelajaran yang mulanya dari tatap muka berubah drastis dengan cara daring. Kondisi ini membuat para pendidik seperti dosen dan guru mau tidak mau dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia sebagai proses pembelajaran daring. (Kemdikbud, 2020)

Pembelajaran daring menjadi alternatif sebagai upaya terlaksana proses belajar mengajar pada peserta didik. Metode pembelajaran daring tidak menuntut peserta didik untuk datang ke sekolah/kampus. Peserta didik dapat melakukan pembelajaran melalui jaringan internet yang didukung dengan perangkat-perangkat

mobile seperti smartphone android, laptop, komputer, atau tablet. Berbagai platform seperti aplikasi digital dapat digunakan untuk transfer pengetahuan kapan saja dan dimana saja kepada peserta didik dengan berbagai teknik ceramah, diskusi dan pengerjaan tugas secara berkelompok. Oleh karena itu, para pendidik seperti dosen atau guru dapat membuat inovasi pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran daring. (Miles, 1964) mengungkapkan “ *Innovation is a species of the genus change*” yang dapat diartikan bahwa inovasi sebagai spesies dari jenis perubahan. Dengan demikian, suatu perubahan yang sifatnya khusus (*specific*) memiliki kebaruan melalui program yang jelas dan telah direncanakan yang diharapkan akan mencapai suatu tujuan. Pada masa pandemi Covid-19 ini, proses pembelajaran daring harus dilakukan oleh dosen/guru maupun peserta didik. Inovasi pembelajaran pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah sampai perguruan tinggi harus dapat diterapkan. Disinilah para dosen/guru dapat mengembangkan inovasi kreatifitasnya dalam mengajar secara daring. Berikut ini beberapa Inovasi pembelajaran yang dapat digunakan dosen/guru sebagai sarana pembelajaran dalam jaringan (daring) di masa pandemi covid-19:

1. Ruang Guru

Ruang guru merupakan aplikasi layanan belajar yang berbasis teknologi. Aplikasi ini dapat diunduh melalui <https://ruangguru.com/belajar>. Layanan yang tersedia melalui aplikasi ruang guru ini yaitu kelas virtual, ujian daring, video belajar animasi, market, konten tentang pendidikan, latihan soal dan

pembahasan, rangkuman modul bimbingan belajar, dan *sosial learning*.

2. Rumah Belajar

Rumah belajar hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran di era industry 4.0 yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Konten yang ada di Rumah Belajar dapat diakses secara gratis. Rumah Belajar dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa jenjang Pendidikan Usia dini (PAUD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) / sederajat. Guru dan peserta didik dapat bergabung dengan mengunduh di: <https://belajar.kemdikbud.go.id/>. Fitur yang disediakan di Rumah Belajar ini antara lain sumber belajar, kelas maya, bank soal, laboratorium maya, peta budaya, buku sekolah elektronik, wahana jelajah angkasa, karya bahasa dan sastra, pengembangan keprofesian berkelanjutan, blog pena, edugame, *augmented reality*.

3. Quipper

Quipper merupakan aplikasi layanan berbasis pendidikan yang didirikan oleh perusahaan teknologi London. Pendidik dan peserta didik dapat bergabung dengan mengunduh laman di: <https://www.quipper.com>. Fitur yang tersedia di Quipper antara lain Quipper School, Quipper Video, Quipper Video Master Class, dan Quipper Campus.

4. Google Classroom

Google Classroom merupakan aplikasi pembelajaran daring yang berbasis web. Google Classroom merupakan layanan dari Google for Education yang terhubung langsung secara otomatis

■ Inspiring Lecturer Paragon

seperti Gmail, Google Docs, Google Workspace, Google Calendar. Aplikasi Google Classroom memungkinkan pendidik seperti guru/dosen dapat mengatur proses belajar mengajar secara efektif kepada peserta didik. Peserta didik dapat menerima materi dan mengumpulkan tugas. Guru/dosen dan peserta didik dapat bergabung dengan mengunduh laman di: <https://classroom.google.com>. Aplikasi Google Classroom ini tersedia juga dalam bentuk aplikasi seluler yang dapat diunduh melalui Play Store atau App Store.

5. Zoom

Zoom merupakan aplikasi telekonferensi yang sangat populer di masa pandemi Covid-19. Aplikasi ini sangat memungkinkan bagi dosen/guru menyampaikan materi secara dua arah sehingga peserta didik dapat langsung memberikan tanggapan materi yang telah disampaikan oleh dosen/guru. Fitur yang paling sering digunakan oleh para dosen/guru adalah fitur *share screen* dan fitur *record*. Fitur *share screen* dapat digunakan dosen/guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Fitur *record* untuk merekam materi yang telah disampaikan dosen/guru. Dengan fitur ini peserta didik tidak perlu khawatir apabila ketinggalan materi. Dosen/guru dan peserta didik dapat bergabung dengan mengunduh di: <https://zoom.us>.

6. Cisco Webex

Cisco Webex merupakan salah satu aplikasi telekonferensi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran secara daring. Cisco Webex mempunyai kelebihan kualitas video yang bagus yang berstandar *High Definition (HD)*. Fitur yang ada pada Cisco Webex hampir sama dengan aplikasi Zoom Meeting. Aplikasi ini bisa

menampung peserta kelas hingga 100 orang tanpa batasan waktu. Dosen/guru dan peserta didik dapat bergabung dengan mengunduh di: <https://webex.com>.

7. seTARA Daring

seTARA Daring merupakan aplikasi Learning Management System (LMS) untuk pembelajaran jarak jauh yang dirancang oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Dengan platform ini kegiatan pembelajaran daring dapat berjalan lebih mudah dan efektif. Keunggulan dari platform ini yaitu terhubung dengan sumber belajar, sehingga pendidik dapat mengelola pembelajaran daring dengan cepat dan mudah. Layanan yang tersedia pada platform seTARA Daring ini antara lain kelengkapan pembelajaran daring mulai dari perancangan, pelaksanaan sampai penilaian secara lengkap. Tagline dari platform ini adalah “Belajar Kapan Saja, Dimana Saja.” Aplikasi ini dapat diunduh melalui <https://setara.kemdikbud.go.id>.

Dari ketujuh platform yang telah diuraikan, para dosen/guru harus dapat mengembangkan pembelajaran daring yang lebih inovatif. Dosen/guru dan peserta didik harus dapat menguasai teknologi sebagai tantangan dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Dosen/guru harus memiliki kompetensi yang cukup di bidang teknologi agar dapat melaksanakan pembelajaran daring secara maksimal. Penguasaan teknologi harus dimiliki dosen/guru untuk memberikan pembelajaran daring secara menarik pada setiap pertemuannya. Hal ini menjadi langkah awal yang sangat

■ *Inspiring Lecturer* **Paragon**

besar membawa perubahan pada tatanan pembelajaran di masa pandemi covid-19 ini. Dimana dosen/guru mengubah proses pembelajaran dari konvensional menjadi pembelajaran daring. Akhirnya pembelajaran daring dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang efektif dan efisien bagi peserta didik pada saat ini dan masa yang akan datang.

Manisnya Perjalanan Memperoleh Ilmu

Afryna Veronica, Nur'aini

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Indonesia. Siapa tidak mengenal Indonesia? Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya. Negara dengan keindahan alam. Negara kepulauan dengan 13.000 pulau dan rumah bagi lebih dari 300 kelompok etnis sehingga Indonesia memiliki keragaman suku, budaya, ras, dan agama. Negara dengan populasi penduduk terbanyak ke-4 di dunia, yaitu sekitar 240 juta manusia. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang memiliki fokus utama dalam bidang pendidikan.

Sistem pendidikan Indonesia yang terpusat telah berjalan dengan baik untuk menyatukan seluruh warna negara, membagikan pengetahuan kepada rakyatnya tentang satu ideologi politik, bahasa yang sama, dan identitas nasional bersama. UU No. 39 Tahun 1999 Tentang HAM Pasal (12) “Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia.”

Tentu sektor pendidikan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keahlian sumber daya manusia suatu bangsa yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup warganya. Kendati demikian, Indonesia sebagai negara kepulauan, tentulah

penyediaan pendidikan yang merata kepada seluruh warganya bukanlah hal yang mudah. Kondisi ini berkaitan erat dengan aksesibilitas, kualitas dan biaya. Namun dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini rasanya aksesibilitas sudah tidak lagi terlalu menjadi kendala.

Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, oleh sebab itu keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya yang menjadi penentu akan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Sekolah adalah pihak kedua yang terkait dalam urusan pendidikan. Pendidikan adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut. (Latief, 2013)

Secara teoritis, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah suatu proses berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh guru/dosen kepada peserta didiknya. Melalui pendidikan juga, cara berpikir seseorang dapat berubah dari cara berpikir tradisional ke cara berpikir ilmiah. Pendidikan juga menjadi salah satu hal yang paling mendasar dalam siklus kehidupan manusia (*long life education*).

Pendidikan menjadi bagian yang sangat penting. Melalui pendidikan, manusia dapat dengan mudah memperoleh segala

kebutuhan hidupnya. UUD 1945 telah mengisyaratkan bahwa pendidikan adalah dasar awal dalam mengaktualisasikan makna Pancasila, penyelenggaraan pendidikan menjadi salah tanggung jawab negara terhadap rakyat Indonesia. Pemerintah harus mampu memprioritaskan sektor pendidikan sebagai metode dalam pencapaian pembangunan yang berskala nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah aspek dasar dalam pencapaian sektor pembangunan baik pada sektor ekonomi, sektor politik, sektor hukum, sektor sosial budaya, dan perangkat sektor lainnya yang berkaitan dengan pembangunan kerakyataan dalam pelaksanaan pemerintahan kenegaraan.

Melihat kecenderungan saat ini, dunia pendidikan Indonesia mengalami berbagai perubahan yang sangat cepat dan bersifat global. Hal itu diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat. Revolusi informasi telah mengakibatkan dunia menjadi semakin terbuka, menghilangkan batas-batas geografis, administratif yuridis, politis, dan sosial budaya. Tentulah pendidikan sangat diperlukan agar masyarakat dapat bertahan dan berkembang. Ini tidak hanya harus komprehensif, berkelanjutan, dan luar biasa, tetapi harus terus berkembang untuk memenuhi tantangan dunia global yang cepat berubah dan tidak dapat diprediksi.

Perubahan ini harus sistemik, konsisten, dan terukur; oleh karena itu, guru sekolah, dosen perguruan tinggi, administrator, peneliti, dan pembuat kebijakan diharapkan untuk berinovasi teori dan praktik belajar mengajar, serta semua aspek lain dari organisasi yang kompleks ini untuk memastikan persiapan kualitas semua siswa

■ *Inspiring Lecturer Paragon*

untuk hidup dan bekerja. Berinovasi berarti melihat melampaui apa yang sedang kita lakukan saat ini dan mengembangkan ide baru yang membantu kita melakukan pekerjaan kita dengan cara baru. Tujuan dari setiap inovasi adalah untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari apa yang telah kita lakukan, baik dalam kualitas atau kuantitas atau keduanya.

Untuk menghasilkan efek transformatif yang cukup besar, inovasi harus diterapkan, yang membutuhkan difusi cepat dan implementasi skala besar. Dalam pendidikan, inovasi dapat muncul sebagai teori pedagogik baru, pendekatan metodologis, teknik pengajaran, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, atau struktur kelembagaan yang bila diterapkan menghasilkan perubahan signifikan dalam belajar mengajar, yang mengarah pada pembelajaran siswa yang lebih baik.

Selain itu inovasi dalam pendidikan juga harus dilakukan dalam menghadapi kondisi yang datang tiba-tiba, seperti halnya Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Tidak ada satupun yang dapat menyangka bahwa pandemi ini akan muncul dan menyebar hingga ke seluruh belahan dunia. Pandemi ini tentu memberi dampak yang sangat besar, bahkan dampaknya sudah mulai merambah ke dunia pendidikan. Pandemi memaksa penyelenggaraan pendidikan yang awalnya tatap muka berubah menjadi daring, sebagai upaya pencegahan penyebaran penularan Covid-19. Lembaga pendidikan diminta untuk tidak melakukan kegiatan seperti biasa agar dapat mengurangi penyebaran Covid-19.

Hal yang sama telah dilakukan oleh berbagai negara yang sudah terpapar virus ini, kebijakan lockdown atau karantina dilakukan dalam upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses penyebaran Covid-19. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan semua kegiatan pendidikan membuat pemerintah dan instansi terkait harus menghadirkan proses pendidikan alternatif bagi peserta didik dan peserta didik yang tidak dapat melaksanakan proses pendidikan di lembaga pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, lebih dari 160 negara telah melakukan penutupan kegiatan pendidikan secara nasional, sehingga mempengaruhi lebih dari setengah populasi pelajar dunia. UNESCO memberikan dukungan langsung ke negara-negara, termasuk solusi untuk pembelajaran jarak jauh yang inklusif. UNESCO bersama setiap negara bekerja sama untuk memastikan kelangsungan belajar bagi semua, terutama anak-anak dan remaja yang kurang beruntung yang cenderung paling terpukul oleh penutupan sekolah (UNESCO, 2020). Saat ini di Indonesia hampir semua perguruan tinggi dan beberapa sekolah sudah menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau kuliah *online* sejak tahun 2020. Hal ini sebenarnya tidak menjadi masalah bagi perguruan tinggi atau sekolah yang sudah memiliki sistem akademik *online*. Namun akan menjadi masalah bagi instansi yang belum memiliki sistem akademik *online*.

Pandemi Covid-19 memang menjadi ujian berat bagi semua bangsa di dunia. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengatasi segala permasalahan yang ada. Hal ini dibuktikan dengan Indonesia yang siap dengan segala kemungkinan, dengan lahirnya inovasi yang diciptakan anak bangsa untuk memberikan layanan pendidikan *online*. Salah satu program yang digadang oleh kementerian pendidikan yaitu merdeka belajar, yang tentunya program ini relevan dengan kondisi pandemi saat ini. Merdeka belajar berarti kebebasan belajar, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sebebaskan mungkin dengan tenang, santai dan gembira tanpa tekanan dan tekanan dengan memperhatikan hal yang disukainya, tanpa memaksanya untuk belajar atau menguasai suatu pelajaran tertentu.

Ki Hajar Dewantara berulang kali menekankan tentang kebebasan belajar. "...kemandirian harus dikenakan pada cara berpikir anak, yaitu jangan selalu "dipelopori", atau disuruh mengakui pemikiran orang lain, akan tetap menjadi kebiasaan bagi anak untuk mencari tahu segala ilmunya dengan menggunakan pikiran mereka sendiri...". Setiap anak pada dasarnya sudah mampu berpikir untuk "menemukan" pengetahuan.

Bukan hal yang mudah memutuskan pendidikan harus tetap terselenggara di masa seperti ini. Di tengah situasi pandemi, kita membutuhkan karantina mandiri, physical distancing, dan social distancing. Oleh karena itu, agar pendidikan tetap berjalan, pendidikan jarak jauh atau *online* mutlak harus dilakukan. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada semua pihak baik siswa maupun

■ Inspiring Lecture Paragon

guru untuk menerapkan kemandirian dalam pembelajaran. Mereka bebas menjelajah. Belajar dapat dilakukan dimana saja, dari rumah, kamar, taman, kamar indekos, atau asrama selama keinginan berpikir dari manusia terkandung.

Covid-19 memberikan dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan, termasuk dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran rutin yang menekankan pada interaksi langsung antara guru atau dosen dan peserta didik di dalam kelas dan di luar kelas bergeser menjadi pembelajaran jarak jauh. Meskipun keadaan ini sejalan dengan visi dan misi pembelajaran masa depan di era revolusi industri 4.0 dan komunitas 5.0, namun tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari segi kekuatan, tentunya pembelajaran daring tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, apalagi sejak himbauan pemerintah untuk melakukan karantina mandiri, physical distancing, dan social distancing. Kendati demikian tetap terdapat kelemahan seperti penyediaan sarana prasarana yang mendukung. Hadirnya pandemi Covid-19 tentu bukanlah sebuah kebetulan. Setiap *stake holder* dalam penyelenggaraan pendidikan harus belajar dari kondisi ini dan mengambil hikmah, tidak dapat berdiam diri atau bahkan resisten terhadap perubahan. Akhir kata, semoga pandemi Covid-19 segera berakhir agar humanisme dalam proses belajar dapat tercapai seperti sedia kala.

Magang di Luar Adalah Pengalaman Berharga

Ikmawati

Dosen Pendidikan Matematika FKIP UNMUL

Pendahuluan

Menjadi seorang dosen adalah sebuah anugerah karena merupakan salah satu profesi yang berkaitan dengan pendidikan, mempunyai tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada peserta didik (mahasiswa). Selain itu dosen juga bertanggung jawab dalam mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (mahasiswa) melalui bidang pendidikan.

PT Paragon *Technology and Innovation* didirikan pada tanggal 28 Februari 1985 dengan nama awal PT. Pusaka Tradisi Ibu (PT PTI), pada tahun 2011 berganti nama merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia yang bergerak di bidang kosmetik. Berinisiatif melakukan perubahan di bidang pendidikan yang diberi nama ILP (*Inspiring Lecturer Paragon*), memberikan suatu angin segar buat dosen untuk menambah pengetahuan terutama dalam hal menjadi dosen yang menginspirasi peserta didik) mahasiswa.

Banyak materi yang diberikan dalam pelatihan ini terutama berkaitan dengan meningkatkan *skill* sebagai dosen. Pelatihan yang diselenggarakan di bulan juli, agustus sampai september ini sangat menginspirasi saya selaku dosen untuk terus belajar dan mencari bagaimana menjadi dosen yang dicari-cari mahasiswa, bukan dosen mencari mahasiswa.

A. Dosen yang dicari-cari Mahasiswa

Pada kenyataannya tidak semua dosen selalu dicari mahasiswanya. Ada saja dosen yang diikuti oleh mahasiswanya karena sekedar namanya terpampang pada jadwal kuliah yang harus diikuti. Mungkin saja mata kuliah yang dimaksudkan itu sebenarnya menarik dan dibutuhkan, tetapi oleh karena dosen yang bersangkutan dianggap tidak mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka mahasiswa mengikuti kuliah hanya dalam keadaan terpaksa.

Menjadi dosen berkualitas hingga selalu dicari-cari oleh para mahasiswanya ternyata tidak mudah. Harus terus meningkatkan kemampuan dan kualitas, diantaranya adalah meneliti, menulis, berdiskusi dengan teman sejawat, mengikuti seminar dan berbagai pertemuan ilmiah dan mengikuti perkembangan ilmu terutama menginspirasi kepada mahasiswanya. Jika tugas-tugas itu selalu dilakukan atau bahkan menjadi bagian hidup kita sebagai dosen, maka kita akan menjadi dosen yang dicari-cari mahasiswa, dan bukan justru sebaliknya, yaitu diharapkan ketidakhadirannya.

B. Pembelajaran yang Menyenangkan

Istilah pembelajaran mengacu pada dua aktivitas yaitu mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh dosen dan aktivitas belajar berkaitan dengan mahasiswa. Hal ini seperti yang diungkap oleh Munib Chatib bahwa pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara dosen sebagai pemberi informasi dan mahasiswa sebagai penerima informasi. Sementara Achjar Chalil mendefinisikan pembelajaran

sebagai proses interaksi peserta didik (mahasiswa) dengan pendidik (dosen) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Arief S. Sadiman, dkk., 1990: 11).

Dalam konteks pembelajaran menyenangkan, mahasiswa lebih diarahkan untuk memiliki motivasi tinggi dalam belajar dengan menciptakan situasi yang menyenangkan dan mengembirakan. Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik mahasiswa (Indrawati dan Wawan Setiawan, 2009: 24).

Pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar mahasiswa mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar yang demokratis memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar dan akan mendorong mahasiswa untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar, sehingga akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif. (Asri budiningsih, 2005: 7)

Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, beberapa hal yang harus dilakukan oleh dosen antara lain:

1. Menyapa mahasiswa dengan ramah dan bersemangat
2. Menciptakan suasana rileks
3. Memotivasi mahasiswa
4. Menggunakan ice breaking
5. Menggunakan metode yang variatif

C. Metode Pembelajaran Variatif

Ada beberapa metode yang bisa diterapkan di kampus saat perkuliahan di kelas antara lain:

1. Everyone is a lecturer here

Dalam metode ini setiap mahasiswa sebagai dosen. Setiap mahasiswa menuliskan sebuah pertanyaan pada selembar kertas tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari. Pertanyaan tersebut dikumpulkan dan diacak kemudian dibagikan kembali kepada mahasiswa. Diupayakan kertas yang dikembalikan tersebut tidak kembali kepada yang membuat pertanyaan semula. Kemudian mahasiswa diminta untuk membacakan pertanyaan yang ada padanya dan menjawabnya sesuai dengan kemampuannya selanjutnya diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang lain untuk menambahkan jawabannya.

2. The Power of two and four

Dosen menetapkan satu masalah atau pertanyaan terkait dengan materi yang telah atau sedang dipelajari. Setiap mahasiswa

■ *Inspiring Lecturer Paragon*

diminta memikirkan jawabannya masing-masing kemudian mencari pasangan untuk mendiskusikannya. Setelah berdiskusi dengan pasangannya masing-masing, mahasiswa diminta untuk membuat kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Setiap kelompok kembali mendiskusikan persoalan yang sama.

3. *Card sort*

Dalam metode ini, dosen menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari. Isi kartu terdiri dari kartu induk (topic utama) dan kartu rincian. Seluruh kartu diacak kemudian dibagikan kepada setiap mahasiswa. Perintahkan kepada mahasiswa untuk bergerak mencari kartu induknya. Setelah ketemu kartu induknya, mahasiswa secara otomatis akan membuat kelompok sesuai dengan topic atau kartu induknya dan menyusun rincian sesuai dengan urutannya masing-masing. Dosen kemudian mengecek apakah ada mahasiswa yang salah masuk kelompok atau salah dalam mengurutkan rinciannya.

4. *Reading aloud*

Dosen memilih sebuah teks yang menarik sesuai dengan topik pembelajaran yang dibagi dalam potongan-potongan kertas untuk dibaca dengan keras oleh mahasiswa secara bergantian. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, dosen menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian dosen memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Dosen dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para mahasiswa menunjukkan minat dalam bagian tertentu

Beberapa metode diatas bisa diterapkan saat perkuliahan dikelas dan pada materi tertentu, karena tidak semua materi yang diajarkan di kelas bisa menggunakan metode tersebut. Metode ini cocok digunakan guru di kelas baik dijenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sebagai seorang dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang mahasiswanya merupakan calon guru walaupun beberapa lulusannya tidak semuanya akan menjadi guru, harus bisa memberikan contoh kepada mahasiswa bagaimana menjadi seorang guru yang berinovasi tidak monoton yang hanya menjelaskan saja ke siswanya.

D. Pembelajaran di Luar Kelas

Duduk di kelas sambil mendengarkan dosen mengajar kadang memang terasa jenuh. Oleh karena itu dosen bisa menerapkan pembelajaran di luar kelas, sistem pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif dengan sering melakukan kegiatan praktik di luar lingkungan kampus. Sehingga mahasiswa dapat mudah memahami materi yang disampaikan oleh dosen, serta mendapatkan pengalaman yang tidak dapat ditemui saat pembelajaran didalam kelas.

Ada satu kutipan menarik yang menginspirasi yaitu *The Objective of Education is Learning not Teaching*, tujuan pendidikan belajar bukan mengajar. Proses sharing dilakukannya dengan kegiatan praktek sebagai penunjang dari teori yang disampaikan dikelas. Dengan melakukan kegiatan praktek mahasiswa akan lebih

mudah mengingat suatu materi dibandingkan dengan menghafal suatu materi.

Pembalajaran diluar kelas atau diluar kampus sudah diterapkan Kemendikbud salah satunya adalah kegiatan Kampus Mengajar (KM) yang diikuti oleh ribuan mahasiswa se Indonesia dan ribuan dosen sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Mahasiswa diajak terjun langsung kesekolah sasaran untuk membantu baik administrasi sekolah ataupun yang lainnya berkaitan dengan kemajuan sekolah sasaran.

Di pertemuan ILP juga dibahas mahasiswa bisa magang di perusahaan, untuk menambah pengalaman dan bisa mengetahui skill apa yang diperlukan didunia kerja, sehingga setelah lulus nantinya mereka sudah punya gambaran skill apa saja yang perlu mereka asah dan tingkatkan.

E. Gagasan Inovasi Pendidikan di Indonesia

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan nasional.

Kolaborasi antara inovasi dan teknologi dapat sangat membantu untuk belajar lebih banyak dan lebih baik tentang banyak hal. Misalnya belajar matematika. Dengan bantuan teknologi,

mahasiswa bisa menggambarkan suatu kurva sesuai dengan soal yang diinput.

Belajar di luar kampus program proyek di desa atau pinggiran kota

Perkuliahan diluar kampus adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar program studi dengan tujuan untuk membangun capaian lulusan yang memiliki kemampuan menyelesaikan suatu masalah di desa dengan menyelesaikan suatu proyek di desa. Saya menganggap bahwa masyarakat yang di desa atau pinggiran kota itu memerlukan suatu inovasi agar mereka bisa maju terutama dibidang pendidikan. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan ilmu yang didapat dikampus. Mahasiswa dan dosen bisa berkolaborasi bagaimana cara memajukan pendidikan yang ada di desa atau pinggiran kota agar bisa meningkat, salah satu caranya adalah memberikan tambahan les kepada siswa baik siswa SD, SMP maupun SMA; memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya mendampingi putra-putrinya saat belajar di rumah walaupun pada umumnya orang tua tidak mengerti akan pelajaran yang dikerjakan anaknya; memberikan pelatihan kepada guru-gurunya terutama mengembangkan pembelajaran menggunakan teknologi.

F. Terimakasih kepada Paragon

Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Paragon karena sudah mengizinkan saya untuk ikut ILP ini. Banyak ilmu yang saya dapat, inovasi pembelajaran, motivasi untuk menjadi dosen yang profesional semuanya sangat bermanfaat buat saya sebagai seorang pendidik penerus bangsa. Saya harus berani membuat inovasi-inovasi agar perkuliahan saya menyenangkan bagi mahasiswa dan bermanfaat untuk mahasiswa kedepannya.

Semoga kedepannya bisa ada lagi kegiatan yang serupa yang memberikan dukungan didunia pendidikan. Kita sebagai dosen bisa membuat perubahan dengan menciptakan lulusan yang siap berdaya bersaing didunia kerja, lulusan yang memiliki skill yang mempuni sehingga bisa membuat perubahan kerah yang lebih baik.

Kesimpulan

Jadilah dosen yang aktif melakukan perubahan, berinovasi mengikuti perkembangan zaman sehingga bisa menjadi dosen yang dicari dan didambakan oleh mahasiswa, bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai semata tapi karena ilmunya yang bermanfaat.

Musnahkan Pendidikan “Gaya Bank”, Hadirkan Pemancar Kokoh untuk Pendidikan Indonesia yang Lebih Gemilang!

Dodi Widia Nanda

Universitas Dharmas Indonesia

Hilangkan Konsep Pendidikan “Gaya Bank”

Pendidikan “Gaya Bank” adalah sebuah pelaksanaan pendidikan yang bersifat menabung. Dimana ibaratnya para murid adalah celengnya dan guru adalah penabungnya. Murid hanya bertindak sebagai bejana-bejana atau wadah kosong yang diisi guru. Artinya, murid hanya sekedar menerima pengetahuan, mencatat dan menghafal materi yang dipaparkan oleh guru. Menurut Paolo Freire, seorang aktivis pendidikan dari Brasil, praktik-praktik seperti itu harus dilawan!

Situasi tersebut sebenarnya sudah diminimalisir di Kurikulum 2013. Kurikulum ini sebenarnya sudah mewajibkan siswa untuk menjadi pembelajar aktif, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Namun, lagi-lagi hal tersebut hanyalah situasi diatas kertas belaka. Siswa-siswa di Indonesia masih dijadikan sebagai objek belaka. Mayoritas guru masih bercerita, sedangkan murid patuh mendengarkannya. Lalu, apakah hal ini adalah kesalahan guru-guru di Indonesia? apakah guru-guru di Indonesia tidak berkualitas?

Lagi-lagi, penulis tidak ingin menyalahkan guru secara membabi buta, karena setiap orang yang sudah “berani” menjadi guru, adalah sosok-sosok mulia, hebat dan berkualitas. Mesti ada ruang kosong disana! Hemat penulis, ruang-ruang kosong itu ada pada

kesenjangan. Menciptakan siswa sebagai pembelajar aktif mungkin dengan mudah dilakukan oleh guru-guru yang ada di kota-kota besar, namun tidak bagi guru-guru di daerah-daerah pelosok yang ada di Indonesia. Guru-guru dipelosok dirasa belum mendapatkan pelatihan, bahan ajar dan fasilitas yang memadai, termasuk persoalan gaji guru-guru honorer yang belum tercukupi. Permasalahan-permasalahan yang diutarakan ini jelas di luar jangkauan pihak sekolah dan para pendidik. Itu adalah ranahnya para pemangku kekuasaan. Akan tetapi, apakah para pendidik harus menyerah begitu saja dengan keadaan? Jelas tidak, Sekolah dan Pendidik harus menghadirkan “pemanchah” yang jelas. Tujuannya, pendidikan bukan hanya sekedar ajang untuk berkompetisi dalam mencari nilai, tapi apa yang diperoleh di sekolah haruslah bermanfaat untuk masyarakat.

Hadirkan Pemanchah Yang Kuat

Sebenarnya, Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia sekarang sudah menekankan arti pentingnya berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, bahkan terhadap peradaban dunia. Dimana kompetensi seperti spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan adalah fondasi utamanya. Namun, menurut hemat penulis, seperti tidak ada “pemanchah” yang ditawarkan disana. Siswa hanya diharapkan bisa memberikan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Tapi tidak ada hal khusus yang diberikan untuk bisa menjembatani mereka untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya, dengan memberikan program-program

spesifik yang memantik siswa untuk berkontribusi langsung terhadap masyarakat luas.

Sekolah-sekolah hanya terjebak oleh perangkat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa-siswa hanya diharapkan bisa melewati kriteria nilai yang ditetapkan, bukan berkontribusi langsung terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Hal ini jelas bukan kesalahan mutlak sekolah maupun guru. Kita hanya butuh sedikit terobosan.

Contohnya, terobosan yang pernah dilakukan oleh Paolo Freire di Guinea-Bissau, negara di Afrika Barat yang pendidikannya pernah dipoles oleh Freire. Dimana Freire pernah dengan heroik menerobos sistem pendidikan disana. Freire menerapkan sebuah praktik pendidikan dimana tujuan pendidikan adalah untuk merespon kebutuhan masyarakat yang paling mendesak. Semua siswa juga bebas memilih sektor mana yang akan digeluti, asal semuanya bermuara kepada kebutuhan khalayak luas. Artinya, “pemancah” yang diberikan sangat jelas, bukan abu-abu seperti di Kurikulum 2013. Lalu seperti apa pemancah tersebut?

Pemancah 1: Proses Belajar Merdeka Berbasis Investigasi Kenyataan

Tidak *Apple to Apple*, alias dua hal yang tidak bisa dikomparasikan. Begitu pendapat penulis ketika melihat sebuah realitas yang ada. Kondisi tentang mengangahnya jurang perbedaan kualitas pendidikan yang ada di daerah dibandingkan dengan yang ada di kota-kota besar. Harus diakui, kualitas pendidikan yang ada di

kota-kota besar jelas lebih mumpuni jika dibandingkan dengan yang ada di daerah-daerah. Meskipun tak selalu begitu dalam perbandingan setiap individu, namun secara umum jurang perbedaan ini jelas ada dan gamblang terjadi.

Anak-anak yang hidup di kota-kota besar, jelas punya akses istimewa. Fasilitas pendidikan yang memadai, akselerasi media informasi, ketersediaan tenaga pendidik, dan hal-hal eksklusif lainnya jelas dengan mudah mereka rengkuh. Namun, apakah dengan jurang perbedaan itu, kualitas pendidikan di daerah-daerah tidak bisa didongkrak?

Hipotesis saya, antara bisa dan tidak bisa. Bisa, jika setiap pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan punya kemauan kuat untuk itu. Tidak bisa, jika pendidikan di daerah-daerah hanya terkungkung dalam lingkaran konvensional, terpaku dari program pendidikan turunan dari pemerintah pusat, dan enggan melakukan terobosan-terobosan dan kreasi. Oleh karena itu, sistem pendidikan di daerah harus keluar dari *status quo*. Harus meloloskan diri dari pakem normal. Kita butuh terobosan radikal. Garis start pendidikan di daerah-daerah jelas berbeda dengan kota-kota besar di Indonesia.

Pendidikan di kota-kota besar mungkin akan tetap maju jika mengikuti pakem baku dari pemerintah pusat. Kalau daerah? Harus kontemplatif dan menelurkan program-program khusus. Jika tidak, pendidikan di daerah-daerah akan berantakan (kalau tidak mau dikatakan gagal). Salah satu contohnya, mungkin dengan mengejawantahkan metode dari seorang pejuang dan tokoh pendidikan asal Brazil, Paulo Freire. Freire mengedepankan proses

belajar merdeka dengan pakem investigasi kenyataan. Artinya, pendidikan di daerah bisa melibatkan identifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Contohnya, di daerah seperti Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Daerah ini kaya akan perkebunan kelapa sawit dan karet. Sehingga, Proses pendidikan di daerah ini seharusnya mengintegrasikan cara penyelesaian permasalahan yang terkait dengan bidang tersebut. Di kehidupan nyata nanti, mereka bisa beradaptasi, berkreasi dan melakukan inovasi lebih di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet. Agar lebih bisa meningkatkan pengetahuan dan ekonominya dibandingkan dengan pendahulu-pendahulunya yang juga bergantung hidup dari sektor yang sama.

Memangnya bisa seperti itu? Bukannya kurikulum pendidikan kita sudah terintegrasi dari sononya (baca: pusat)? Dari awal sudah saya tuliskan bahwa intinya kemauan. Kalau semua pihak yang terlibat di bidang pendidikan mau, pasti mampu! Setiap daerah pasti punya ruang untuk melakukan hal tersebut. Walaupun terkendala regulasi, kita bisa selipkan di materi atau program ekstrakurikuler. Gitu aja kok repot (izin meminjam ucapan fenomenal Gusdur itu)

Pemancah 2: Tebalkan Teori Sosiokultural Vygotsky di Pendidikan Indonesia Meskipun Diterjang Badai Covid-19

Berdasarkan teori sosiokultural dari Vygotsky, pembelajaran dikategorikan sebagai proses interaksi sosial dan budaya. Artinya, perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik

dipengaruhi oleh proses interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Lebih rinci, Vygotsky mengajukan konsep yang bernama *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Teori yang berlandaskan terhadap perspektif sosiokultural ini telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan perkembangan kognitif siswa. Teori ini menguraikan bahwa peserta didik dapat menyerap materi yang diberikan secara efektif dengan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman, atau disebut juga dengan *More Knowledgeable Others (MKO)*.

MKO sendiri dapat dikategorikan sebagai komponen penting dari proses pembelajaran, dan proses pembelajaran terkait dipandu oleh yang lebih berpengetahuan atau berpengalaman. Dengan kata lain, peserta didik dibantu oleh orang-orang yang memiliki pemahaman yang lebih tinggi daripada mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Misalnya, guru, teman sebaya yang lebih cakap dan bahkan orang tua.

Namun, hari ini, gelombang *Covid-19* telah menerjang semua tataran kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dari yang sebelumnya sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran tatap muka, menjadi pakem Dalam Jaringan (*Daring*). Apakah dengan kondisi ini tidak ada lagi ruang untuk teori Sosiokultural milik Vygotsky di kondisi pendidikan terbaru ini? Bisa ada, dan bisa tidak ada.

Tidak ada, kalau sekolah dan guru-guru hanya menganggap pembelajaran daring sebagai pembelajaran yang dibungkus dengan teknologi belaka, tanpa diselingi dengan interaksi yang apik antara

pendidik dengan pelajar dan pelajar dengan pelajar lainnya. Ada, kalau pembelajaran daring juga dibarengi dengan *treatment-treatment* khusus yang bisa mendongkrak kualitas pembelajaran di Indonesia di tengah pandemi ini. Sehingga, konotasi pembelajaran daring yang selama ini dianggap pasif, bisa diatasi dengan efektif. Salah satu contoh dari *treatment-treatment* khusus tersebut adalah dengan memanfaatkan interaksi antar siswa. Caranya sangat sederhana, membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan meminta mereka untuk berkolaborasi dengan apik dalam menjawab materi-materi yang berbasis “permasalahan” yang diajukan oleh pendidik.

Dengan menerapkan metode seperti di atas di kelas virtual, ini memungkinkan peserta didik memperdalam pemahaman mereka tentang materi-materi yang diajarkan. Alasannya, dalam pakem pembelajaran berkelompok ini, setiap peserta didik juga diberi kesempatan untuk memimpin kelompok mereka, membuat catatan tentang materi, termasuk menceritakan ulang tentang pemahaman mereka ke seluruh anggota kelas. Dengan melakukan ini, interaksi yang apik tetap terjaga selama proses pembelajaran daring. Sehingga, perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tetap bisa terjaga dengan baik akibat dari interaksi yang tetap terbangun tersebut.

Inovasi Pendidikan Indonesia Dengan Aplikasi “KampusMerdeka”

Munawaroh, SKM., MKM

Prodi D III Analis Kesehatan Universitas MH. Thamrin Jakarta

Indonesia telah memasuki era industri 4.0. Era industri 4.0 menuntut perubahan diberbagai bidang seperti teknologi, komunikasi, pendidikan kesehatan dan sebagainya. Inovasi era industry 4.0 adalah *Internet of Things* (IoT), *Big Data*, percetakan 3D, *Artificial Intelligence* (AI), kendaraan tanpa pengemudi, rekayasa genetik, robot dan mesin pintar. Dengan *Internet of Things* (IoT) dapat menghubungkan proses komunikasi antara mesin, perangkat, sensor dan manusia melalui jaringan internet. Sebagai contoh *Internet of Things* (IoT) kita dapat melakukan transaksi perbankan seperti transfer, pembayaran kapan dan dimanapun melalui gadget yang terhubung dengan internet.

Selain *Internet of Things* (IoT) kita mengenal juga *Big Data*. *Big Data* adalah seluruh informasi yang tersimpan dalam *Cloud computing*. *Big Data* akan membantu deteksi dini cacat dan kegagalan produksi, sehingga memungkinkan pencegahan atau peningkatan produktifitas dan kualitas suatu produk berdasarkan data yang terekam.

Revolusi Industri 4.0 menyebabkan disrupsi bukan hanya di bidang bisnis, tetapi dapat terjadi pada pasar tenaga kerja. Revolusi Industri 4.0 akan menyebabkan banyak jenis pekerjaan yang hilang atau tergantikan oleh fungsi lain seperti robot atau *artificial*

intelligence. Beberapa tahun kemudian tenaga kerja manusia akan menghadapi jenis pekerjaan baru yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Revolusi Industri 4.0 dibidang pendidikan sudah dimulai dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 2020 dan tercantum dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Program MBKM merupakan program unggulan pemerintah dalam menghadapi permasalahan dunia pendidikan yaitu penyerapan tenaga kerja yang relevan dengan dunia industri.

Program MBKM masih terus harus dikembangkan sehingga merdeka belajar yang sesungguhnya dapat terwujud. Untuk mewujudkan merdeka belajar tidak terbatas pada mahasiswa bebas mengambil matakuliah di luar program studi ataupun diluar kampus. Namun kompetensi dosen, kesesuaian kurikulum dan birokrasi akademik yang dapat membatasi program MBKM harus ditinjau dan dibenahi sesuai kebutuhan.

Era industri 4.0 membutuhkan 10 keterampilan yang harus dikuasai oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Selayaknya perguruan tinggi dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai kebutuhan industri. Berikut adalah 10 keterampilan yang harus dikuasai:

1. *Complex Problem Solving*
2. *Critical Thinking*
3. *Creativity*
4. *People Management*

■ Inspiring Lecturer Paragon

5. *Coordinating with Others*
6. *Emotional Intelligence*
7. *Judgement and decision-making*
8. *Service Orientation*
9. *Negotiation*
10. *Cognitive flexibility*

Untuk dapat menciptakan 10 Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keterampilan tersebut maka kurikulum perguruan tinggi harus didesain dapat memenuhi kriteria yang diinginkan. Kurikulum perguruan tinggi harus didesain dengan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)*. *Student Centered Learning (SCL)* adalah metode pembelajaran yang keputusan-keputusan kuncinya ada di tangan pembelajar (siswa/mahasiswa). Berikut adalah metode pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)* :

1. *Flipped Learning*
2. *Collaborative Learning*
3. *Problem-Based Learning*
4. *Project-Based Learning*
5. *Inquiry-Based Learning*
6. *Challenge-Based Learning*
7. *Adaptive Learning*
8. *Self-Regulated Learning*
9. *Personalized Learning*

Student Centered Learning (SCL) dapat diterapkan pada perguruan tinggi dengan konsep fasilitator. Fasilitasi yang baik akan mengubah cara orang berpikir, bertindak dan akhirnya memampukan

kita untuk secara positif mengubah dunia disekitar kita. Era industri 4.0 sudah tidak relevan lagi dosen menjadi sumber segala ilmu pengetahuan, karena banyak sumber ilmu yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan bisa dapatkan dari luar kampus. Dosen harus memfungsikan diri sebagai fasilitator untuk mengembangkan konsep *Student Centered Learning (SCL)* di kampus. Fasilitator mempunyai kedudukan yang sejajar antara dosen dan mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi diri dengan lebih baik.

Jika dosen sudah memfungsikan diri sebagai fasilitator, kurikulum dikembangkan dengan metode *Student Learning Center (SCL)*, berikutnya adalah birokrasi akademik yang masih menjadi hambatan untuk mengembangkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Birokrasi akademik harus mulai didesain dengan pendekatan *Internet of Things (IoT)*. Dengan menggunakan kecanggihan teknologi era industri 4.0 seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Big Data* dan sebagainya, memungkinkan kita dapat membuat sebuah universitas. Melalui sebuah aplikasi dengan pendekatan *Internet of Things (IoT)*, sebagai contoh Gojek tidak memiliki armada pengangkutan (motor/mobil) telah dapat menghubungkan antara pelanggan dengan pengemudinya, Traveloka tidak memiliki hotel namun dapat menjual berbagai macam jenis penginapan kepada yang membutuhkan. Dunia pendidikan memerlukan terobosan baru untuk dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat bersaing di era industri 4.0. Kita membutuhkan alat untuk melakukan terobosan dalam mengejar ketertinggalan.

Kampus dituntut untuk mengembangkan keterampilan masa depan (*future skills*), untuk dapat mengimbangi pertumbuhan pekerjaan masa depan (*future job*). Konsep kampus kekinian dengan pendekatan *Internet of Things* (IoT) bisa mulai dikembangkan. Dengan sebuah aplikasi yang kita namakan “KampusMerdeka” misalnya, dapat menjadi inovasi dibidang pendidikan dengan membangun sebuah kampus tanpa gedung. Aplikasi “KampusMerdeka” dapat menghubungkan kita dengan kampus-kampus diluar negeri seperti Massachusetts Institute of technology, Stanford University, University of Oxford, University of Harvard dan lain-lain.

Aplikasi “KampusMerdeka” dengan pendekatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat memperluas wawasan mahasiswa-dosen dan dosen-mahasiswa. Melalui aplikasi “KampusMerdeka” dosen dari berbagai universitas terkemuka dapat dihadirkan melalui media pembelajaran jarak jauh. Tersedia pilihan waktu kuliah sesuai dengan jadwal yang diinginkan sehingga tidak mengikat mahasiswa pada waktu-waktu tertentu. Mahasiswa bebas memilih matakuliah pilihan sesuai minat dan bakatnya diluar jurusan/program studi yang dipilihnya. Selain itu aplikasi “KampusMerdeka” juga dapat menekan biaya kuliah yang relatif mahal dengan berbagai program beasiswa dan sponsor. Mahasiswa tidak perlu datang ke ruang kuliah/kampus sehingga tidak memerlukan biaya transportasi yang tentunya akan menghemat waktu dan biaya. Dengan aplikasi “KampusMerdeka” mahasiswa merasa

■ *Inspiring Lecture Paragon*

“*Have Fun*” kerana mendapat banyak kemudahan, kebebasan dan ilmu yang kompeten dibidangnya sesuai tuntutan era industri 4.0

Aplikasi “KampusMerdeka” dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan *Internet of Things* (IoT). Jika hal ini dapat direalisasikan mungkin merupakan salah satu terobosan baru/inovasi dibidang pendidikan. Semoga alumni Inspiring Lecturer Paragon 2021 dapat bersama-sama mewujudkan mimpi ini dengan dukungan dari Paragon Technology and Innovation. Bersama kita bisa menjadi agen perubahan. Mulai dari diri sendiri, mulai dari hal kecil dan lakukan secara terus-menerus.

**Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dengan
Pendekatan Kontekstual pada Mata Kuliah Etika Profesi
pada Politeknik Negeri Indramayu**

Nurohmat SKM., MH

Politeknik Negeri Indramayu

1. Latar Belakang Masalah

Standar Nasional Pendidikan Tinggi No. 3 tahun 2020 adalah peraturan terbaru yang menggantikan dan mencabut peraturan lama tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yaitu:

a. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952); dan

b. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1496)

Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNDIKTI) tersebut bertujuan untuk menjamin tercapainya tujuan Pendidikan tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan dalam menghadapi perkembangan kehidupan di masa yang akan datang. Kehidupan masa depan pada millennium

ketiga dengan persaingan berbagai bidang, perlu adanya pengembangan penelitian dan penyempurnaan/ penyelesaian kurikulum tersebut sesuai dengan tuntutan jaman termasuk penyesuaian tujuan yang ingin dicapai dengan beban belajar. Maka perlu dievaluasi pengkajian pelaksanaan dan proses pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran terutama pembelajaran yang merujuk pada SNI/IKTI dengan salah satu konsep yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Bahwa adanya wabah pandemic Covid-19 menimbulkan masalah yang kompleks pada pembelajaran, dimana terjadinya kehilangan efektifitas pembelajaran (*learning loss*), karena ketidaksiapan mahasiswa mengalami kesulitan belajar khususnya pada mata kuliah etika profesi.

Etika merupakan perangkat penting dalam pelayanan kesehatan khususnya asuhan, karena berhubungan dengan manusia. Sebagai bagian dari pelayanan jasa atau dikenal dengan *hospitality* melalui etika merupakan factor penting dalam terselenggaranya praktik keperawatan professional yang mengakomodasi kognitif, afektif dan psikomotor. Perawat sebagai profesi dituntut untuk memenuhi standar profesinya melalui kode etik keperawatan Indonesia. Oleh karena itu mata kuliah etika sebagai mata kuliah inti sebagai pedoman pembentukan etika dan kepribadian mahasiswa keperawatan agar terimplementasikan baik di lingkungan pembelajaran maupun dalam pelayanan langsung. Salah satu luaran etika salah satunya pembelajaran karakter dan sikap mengalami kesulitan mengukurnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis

mengambil langkah yaitu dengan memperbaiki model pembelajaran. Model yang akan diuji cobakan yaitu model *cooperative learning* dengan pendekatan kontekstual. Dalam pelaksanaan model *cooperative learning* dengan pendekatan kontekstual merupakan strategi belajar dimana mahasiswa dibuat dalam kelompok-kelompok kecil di dalam belajar dan bekerja untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas atau dalam pengerjakan sesuatu untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas atau dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam model *cooperative learning* dengan pendekatan kontekstual setiap mahasiswa merupakan bagian dalam tim, dalam belajar mereka harus sadar bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah kelompok. Maka berhasil atau tidaknya merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota kelompok, sehingga pada akhirnya hasil yang dicapai pada setiap pekerjaan mahasiswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.

Harapan penulis melalui model *cooperative learning* dengan pendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa sehingga prestasi belajar etika meningkat. Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan akan dilakukan kegiatan sebagai berikut. Untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran akan digunakan studi kasus yang akan dikerjakan dengan role play dan simulasi.

Langkah berikutnya peneliti akan menggunakan strategi pembelajaran dengan memberikan serangkaian pertanyaan kognitif, dengan membuat studi kasus dimana model ini dikembangkan untuk

mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, kemampuan komunikasi, dan pengembangan keterampilan sosial. Batasan tentang pengertian belajar yang dikemukakan para ahli tidak sama. Hal ini disebabkan oleh karena perbedaan sudut pandang masing-masing. Namun perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya pertentangan, melainkan justru saling melengkapi dan menunjukkan luasnya aspek yang dibahas yang erat hubungannya dengan belajar.

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sejak lahir manusia telah melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan aktualisasi dirinya. Menurut Tr. Mc. Connel (dalam Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1989:27) mengatakan bahwa “Belajar adalah permodifikasian tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Dalam mengartikan belajar sebagai permodifikasian tingkah laku atau perubahan tindak-tanduk, seseorang tidak hanya melakukan tindakan-tindakan luar yang tampak oleh mata, tetapi juga melakukan tindakan-tindakan dalam seperti berfikir dan berimajinasi.

2. Model Pembelajaran *Cooperative*.

Pengertian pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran *cooperative* merupakan strategi belajar yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Pembelajaran ini menekankan kerjasama

■ Inspiring Lecturer Paragon

dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Selain itu sebelum pembelajaran *cooperative* dilaksanakan sebaiknya siswa terlebih dahulu diperkenalkan keterampilan *cooperative* yang akan digunakan dalam belajar kelompok nanti.

Dalam diskusi kelompok, pembentukan kelompok peserta diskusi dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a) Pembentukan kelompok berdasarkan tempat duduk
- b) Pembentukan kelompok didasarkan pada ketersediaan fasilitas
- c) Pembentukan kelompok atas dasar perbedaan individu dalam minat belajar
- d) Pengelompokan didasarkan atas perbedaan individu dalam kemampuan belajar
- e) Pengelompokan untuk memperoleh dan memperbesar partisipasi sebagai anggota kelompok
- f) Pembentukan kelompok diskusi menurut bilangan
- g) Pembentukan kelompok diskusi menurut abjad
- h) Pembentukan kelompok diskusi berdasarkan kartu nomor

Dalam hal ini dirasa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* siswa dapat berlatih belajar mandiri dan antar siswa juga dapat saling bekerja-sama. Dalam model pembelajaran *cooperative learning* menitikberatkan pada kerjasama antar anggota dalam kelompok-kelompok kecil.

3. Desain Proses

Sesuai dengan gagasan peneliti, maka penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus meliputi 4 tahap, yaitu :

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Pengamatan, dan
4. Refleksi

Adapun prosedur penelitiannya adalah sebagai berikut :

Siklus I

1. Perencanaan
 - a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah.
 - b. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk mata kuliah etika yang pelaksanaan pembelajarannya melalui gabungan model pembelajaran *cooperative learning*.
 - c. Merancang pembentukan kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan penyebaran kemampuan mahasiswa. Mahasiswa dibagi menjadi 8 kelompok, 6 kelompok terdiri dari 7 mahasiswa, dan 2 kelompok terdiri dari 8 mahasiswa.
 - d. Tim peneliti menyiapkan prasarana yang mungkin akan diperlukan kelompok mahasiswa dalam menyajikan materi pelajaran di depan kelas..
 - e. Tim peneliti menyiapkan saran untuk dokumentasi, pencatatan kegiatan mengajar, dan fasilitas lain.
 - f. Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar. Observasi selain dilakukan

oleh dosen sebagai peneliti juga dilakukan oleh rekan sejawat peneliti untuk mengamati kegiatan secara keseluruhan.

- g. Mempersiapkan alat evaluasi untuk mengetahui :
 - 1) Apakah kesiapan belajar mahasiswa meningkat,
 - 2) Apakah mahasiswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 2. Tindakan
 - a. Mengucapkan salam, mengabsen lalu membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menanyakan tugas yang diberikan kepada mahasiswa, dan menyampaikan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
 - b. Kelompok yang ditunjuk sebagai wakil kelompok menjelaskan/menyajikan materi dengan cara simulasi dan *roleplay* di kelas.
 - c. Dosen memberikan ulasan, penegasan/penjelasan tentang materi yang disajikan/dijelaskan di depan kelas sebagai wakil dari kelompok.
 - d. Dengan metode tanya jawab, guru mengungkapkan kembali pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran. Hal ini dipakai alat untuk melihat pemahaman mahasiswa tentang materi pelajaran yang dipaparkan oleh temannya.
 - e. Mahasiswa dibimbing dosen menyimpulkan materi
 - f. Kemudian setelah selesai, guru memberikan mahasiswa soal studi kasus yang akan dikerjakan mahasiswa secara individu tentang materi. Mahasiswa mengerjakan semua soal kasus dengan tertib, tenang dan kondusif.

3. Pengamatan

- a. Anggota tim peneliti mengamati jalannya pembelajaran dan menilai kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan model soal kasus dan menyajikan bahan ajar yang dipelajari secara mandiri di depan kelas sebagai wakil kelompoknya.
- b. Anggota tim mengamati jalannya Tanya jawab dalam mengungkapkan kembali pengembangan soal pada pemahaman siswa.
- c. Turut menilai hasil latihan soal kasus setelah mahasiswa mengikuti pelajaran.

4. Refleksi

Mendiskusikan hasil pengamatan atas tindakan pembelajaran di kelas pada pelaksanaan siklus 1, untuk dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas pada pelaksanaan siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

- a. Perbaikan dalam melaksanakan tindakan pembelajaran. Selanjutnya peneliti menyusun rencana pembelajaran yang akan disajikan mahasiswa melalui model pembelajaran.
- b. Merancang kembali Rencana Pelaksanaan melalui model pembelajaran *cooperative learning*.
- c. Mengontrol kembali keefektifan kerja kelompok yang sudah terbentuk. Hasilnya, penyusunan kelompok tersebut masih cukup efektif.

■ Inspiring Lecturer Paragon

- d. Mengecek kembali persediaan prasarana yang mungkin akan diperlukan kelompok mahasiswa dalam menyajikan materi pelajaran di depan kelas.
 - e. Mempersiapkan kembali lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar. Observasi selain dilakukan oleh dosen peneliti juga tetap melibatkan rekan sejawat peneliti untuk mengamati kegiatan secara keseluruhan.
 - f. Dosen kembali mempersiapkan alat evaluasi pembelajaran untuk mengetahui:
 1. Apakah kesiapan belajar mahasiswa meningkat,
 2. Apakah siswa aktif dalam mengikuti KBM, dan
 3. Apakah prestasi belajar mahasiswa meningkat.
2. Tindakan
- a. Dosen mengucapkan salam, mengabsen lalu membuka pelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menanyakan tugas yang diberikan kepada mahasiswa, dan menyampaikan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.
 - b. Dosen menyuruh salah satu mahasiswa sebagai wakil kelompok untuk menjelaskan/menyampaikan materi di depan kelas.
 - c. Mahasiswa yang ditunjuk sebagai wakil kelompok menjelaskan /menyajikan materi.
 - d. Dosen menyuruh salah satu mahasiswa sebagai wakil kelompok untuk menjelaskan/menyajikan materi pelajaran

tentang perbandingan volum tabung karena perubahan jari-jari.

- e. Dosen memberikan ulasan, penegasan/penjelasan tentang materi yang disajikan/dijelaskan oleh wakil dari kelompok.
 - f. Mahasiswa yang ditunjuk sebagai wakil kelompok menjelaskan /menyajikan materi di depan kelas
 - g. Dosen memberikan ulasan/penegasan/penjelasan tentang materi yang disajikan/dijelaskan mahasiswa sebagai wakil kelompok.
 - h. Setiap kelompok penyaji boleh dibantu temannya jika dirasa kurang. Dalam hal ini dosen sekaligus berposisi sebagai moderator.
 - i. Dosen mengulang materi yang disajikan oleh mahasiswa dengan metode Tanya jawab.
3. Pengamatan
- a. Anggota tim peneliti mengamati jalannya pembelajaran dan menilai kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan soal kasus dan menyajikan bahan ajar yang dipelajari secara mandiri di depan kelas sebagai wakil kelompoknya.
 - b. Anggota tim peneliti mengamati jalannya Tanya jawab dalam mengungkapkan kembali pengembangan soal pada pemahaman mahasiswa.
 - c. Turut menilai hasil latihan soal setelah mahasiswa mengikuti pelajaran.

4. Refleksi

Mendiskusikan hasil pengamatan atas tindakan pembelajaran di kelas pada siklus II. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas pada pelaksanaan siklus III.

- **Tolak Ukur**

Tolak ukur keberhasilan penelitian ini adalah apabila mahasiswa mengalami peningkatan prestasi secara optimal. Paling tidak kemampuan mahasiswa dalam memahami bahan ajar yang disampaikan minimal 70% dan ketuntasan kelas minimal 85%, rata-rata 8,5.

- **Instrumen**

Insrumen dalam pembelajaran ini antara lain :

1. Lembar pengamatan
2. Soal kasus dalam role play

Dalam lembar pengamatan dilaksanakan pada setiap siklus, adapun langkah-langkah dalam penyusunan tes ini antara lain:

1. Menentukan materi
2. Membuat kisi-kisi
3. Menentukan tipe/bentuk soal

4. Metode Pengumpulan Data

Dari hasil belajar mengajar pada saat dilaksanakannya penelitian tindakan kelas diambil dengan lembar observasi. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan-catatan diskusi seluruh anggota peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kuantitatif melalui perhitungan statistik. Namun untuk menambah pemahaman maka penelitian ini dilengkapi dengan paparan data secara kualitatif.

Untuk menghitung rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata yang dicari

\sum = jumlah dari skor mentah

xi = skor mentah

n = jumlah sampel

Untuk ketuntasan mahasiswa penulis menargetkan sebesar 75% dan untuk ketuntasan kelas, kelas dinyatakan tuntas apabila dalam kelas tersebut 75% siswa telah tuntas mencapai nilai KKM (BNSP, 2006).:

Tabel 1. Patokan Acuan

Prosentase	Rentang Nilai	Nilai
100%	20	100
95%	19	95
90%	18	90
85%	17	85
80%	16	80
75%	15	75
70%	14	70
65%	13	65
60%	12	60
55%	11	55
50%	10	50
45%	9	45
40%	8	40
35%	7	35
30%	6	30
25%	5	25
20%	4	20
15%	3	15
10%	2	10
5%	1	5

■ *Inspiring Lecture Paragon*

Keterangan:



= Batas KKM

Tolak ukur keberhasilan penelitian ini adalah apabila siswa mengalami peningkatan prestasi secara optimal. Paling tidak kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar yang disampaikan minimal 70% dan ketuntasan kelas minimal 85%, rata-rata 8,5.

Kreativitas sebagai *Education Value*

Anita Oktaviana Trisna Devi

Universitas Sahid Surakarta

A. Makna Kreativitas

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk bisa menghubungkan fenomena-fenomena yang ada, menjadi sesuatu yang baru. Kreativitas menjadi sumber munculnya inovasi produk yang menjawab kebutuhan manusia. Proses berfikir kreatif menurut (Ginting, 2010) berawal dari kontak manusia dengan lingkungan dan akhirnya memunculkan masalah-masalah bagi manusia tersebut. Berdasarkan pemahaman ini, dapat dipahami bahwa kreativitas tergantung pada kepekaan manusia dalam melihat masalah. Bagi sebagian orang, mengantri mungkin bukan masalah karena ia punya banyak waktu luang. Namun, bagi mereka yang memiliki banyak aktivitas, mengantri dianggap sebagai masalah. Mereka akan berusaha mencari solusi untuk menghindari aktivitas mengantri. Beragam gagasan awal untuk bisa memecahkan masalah yang ada inilah yang disebut kreativitas. Ide kreatif bisa saja berupa hal yang abstrak, aneh atau masih diragukan realisasinya.

B. Sumber Kreativitas

Kreativitas bukanlah sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Kreativitas adalah hasil ketekunan mempelajari fenomena atau masalah yang ada dan meghubungkannya menjadi suatu gagasan solutif. Mudahnya, kreativitas berkaitan dengan tiga hal berikut :

1. Ketekunan

Thomas Alfa Edison sang penemu lampu pijar pernah berkata, “*Genius is one percent inspiration and ninety-nine percent perspiration*”. Jenius yang sering diartikan banyak orang sebagai tingkat kepintaran atau IQ yang tinggi ternyata dibantah oleh Thomas Alfa Edison. Jenius adalah 1 % inspirasi dan 99 % keringat atau kerja keras. IQ tinggi membantu seseorang dalam menemukan cara-cara solutif. Akan tetapi, bukan itu yang paling berpengaruh, melainkan ketekunan untuk mencoba dan bangkit saat caranya mengalami kegagalan. Kreatifitas memiliki korelasi yang sama. Semakin kreatif seseorang, sejatinya ia adalah orang yang semakin tekun mempelajari banyak fenomena di sekelilingnya. Mempelajari cara-cara baru, unik, dan tidak biasa. Ketika banyak orang menganggapnya sebagai suatu kesia-siaan, orang yang kreatif tetap tekun dalam mencari banyak informasi untuk menyelesaikan masalah yang ada

2. Kepekaan sosial

Kreativitas berawal dari masalah yang dirasakan seseorang. Munculnya kreativitas akan lebih cepat terjadi saat suatu masalah dialami sendiri oleh seseorang berkali-kali. Ia akan bersemangat untuk menemukan gagasan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun apakah Anda bisa membayangkan bagaimana rendah dan lambatnya kreativitas jika kita menunggu masalah datang pada diri sendiri? Oleh karena itu, kreativitas juga bersumber dari tingkat kepekaan membaca sebuah masalah, terutama masalah sosial. Ia ikut merasakan kesulitan-kesulitan orang lain. Dari semua kesulitan yang ia rasakan, akan muncul beragam gagasan sebagai bentuk kreativitas.

3. Kemampuan mengartikan ide

Kreativitas bukan tentang sesuatu yang susah dipahami. Justru sebaliknya, kreativitas berarti kemampuan mengartikan ide atau gagasan menjadi sesuatu yang mudah dipahami dan dilakukan oleh orang lain. Jadi, kreatif adalah seni menyederhanakan sesuatu. Semakin sederhana dan semakin mudah dilakukan tetapi efeknya jauh lebih besar. Seseorang yang kreatif berarti ia mampu mengartikan idenya menjadi lebih sederhana untuk diterima orang lain. Sebagai contoh, ide menjual kopi yang kreatif bukan dengan menciptakan racikan-racikan kopi tapi dengan membuat produk interior ruangan *ngopi* yang unik dari pemanfaatan sampah plastik. Sisi kreativitas menjadikan proses pembuatan produk interior tersebut dapat dilakukan dengan mudah, tanpa alat dan cara yang rumit. Efeknya, kopi terjual lebih banyak bukan karena bermacam racikan kopi, tapi karena suasana ruangan *ngopi* yang unik dan *eye catching*. Pada poin ini dapat dipahami bahwa kreativitas juga tergantung pada kemampuan mengkomunikasikan ide.

C. **Kreativitas sebagai *Education Value***

Dunia kerja saat ini mulai “pintar” dalam menciptakan ekosistem kerja. Seseorang dengan gelar pendidikan yang panjang dan ijazah atau sertifikat yang banyak tidak memiliki jaminan kemudahan mendapat pekerjaan yang menjanjikan. Lapangan kerja mencari orang-orang kreatif yang memiliki banyak gagasan, bukan orang pasif yang hanya menunggu kesempatan datang. Perusahaan besar seperti Google bahkan berani mempekerjakan seseorang yang

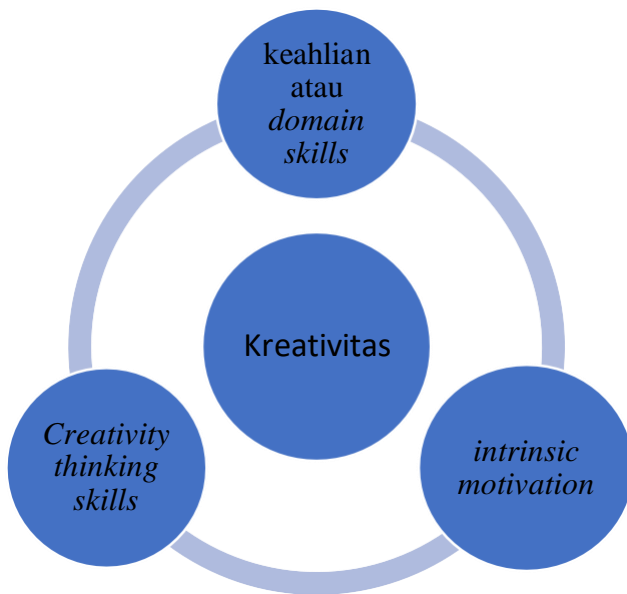
hanya lulusan sekolah dasar dengan syarat memiliki *skill* yang dibutuhkan dan pengalaman di bidangnya. Apakah ini berarti memiliki gelar sarjana, bahkan lebih tinggi menjadi tidak penting?

Mencetak lulusan yang kreatif adalah tantangan dunia pendidikan saat ini. Pendidikan yang diperoleh generasi bangsa di bangku sekolah harus dimanfaatkan dengan baik sehingga luaran yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan sekolah tidak hanya berperan dalam menstimulus kreativitas tetapi juga menanamkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Melalui tujuan tersebut, pendidikan yang diperoleh secara otomatis akan menentukan tingkat kreativitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seharusnya semakin banyak stimulus yang diterima, semakin banyak masalah yang ditangkap, dan semakin kreatif pola pikir seseorang dalam memberikan solusi. Pada akhirnya, ketika perusahaan tidak mampu mempekerjakan orang-orang dengan gelar pendidikan yang tinggi, ia akan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Pertanyaan besar saat ini, ketika pendidikan dasar lebih banyak mengajarkan kemampuan menghafal, *calistung*, dan mendikte, bagaimana perguruan tinggi dapat muncul memberikan solusi terhadap berkembangnya kreativitas? Beberapa poin selanjutnya akan membahas gagasan-gagasan yang dapat direalisasikan untuk mewujudkan kreativitas sebagai *education value*.

D. Strategi Peningkatan Kreativitas

Menurut Amabile (1997) yang dikutip dalam tulisan (Al-Ababneh, 2020), kreativitas seseorang terdiri dari tiga elemen utama dan ketiga elemen tersebut diperlukan dalam situasi apapun. Tiga unsur kreativitas tersebut adalah keahlian atau keterampilan yang paling dikuasai, keterampilan berfikir kreatif, dan motivasi yang hakiki dalam diri seseorang (*intrinsic motivation*).



Gambar 1. Tiga Unsur Kreativitas Menurut Amabile (1997)

Menurut Amabile, meskipun *personality* memainkan peranan penting dalam motivasi diri, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang setiap waktu. Seseorang akan memiliki tingkat kreativitas tinggi jika secara *personality*, ia telah memiliki karakter orang kreatif. Karakter yang dimaksud antara

lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, rasa senang terhadap sesuatu, suka menerima tantangan, suka mengeskpresikan diri, dan memiliki keminatan pada apa yang dikerjakan. Apabila ciri-ciri tersebut belum muncul pada diri seseorang, maka dibutuhkan lingkungan yang dapat membangkitkan karakter-karakter tersebut.

E. Peningkatan Kreativitas pada Pendidikan Perguruan Tinggi

Mahasiswa sebagai subjek pendidikan di perguruan tinggi telah mengalami *history* panjang dalam dunia pendidikan. Mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. Perbedaan *history* pola pendidikan akan membedakan tingkat kreativitas setiap mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan level kreativitas setiap mahasiswa tentu tidak dapat disamakan. Strategi yang digunakan juga tidak dapat dianggap gagal jika masih terdapat mahasiswa yang belum menunjukkan kreativitas. Selama ada peningkatan tingkat kreativitas pada beberapa mahasiswa, strategi yang digunakan masih dapat dilanjutkan.

Berdasarkan konsep kreativitas Amabile, strategi yang dapat dilakukan Perguruan Tinggi untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa antara lain:

1. Memberikan Pelatihan yang Mampu Meningkatkan *Hard Skill* maupun *Soft Skill* Mahasiswa

Strategi ini terdengar biasa di dunia pendidikan, terutama Perguruan Tinggi. Akan tetapi, pemberian pelatihan umumnya disesuaikan dengan kebutuhan mata kuliah. Akibatnya, hasil

pelatihan tidak diaplikasikan dan akhirnya dilupakan begitu saja. Pada konsep peningkatan kreativitas, pelatihan yang dilakukan harus bisa mengembangkan keterampilan berdasarkan fenomena yang ada di sekitar mahasiswa. Sebagai contoh, mahasiswa program studi teknik informatika diberikan pelatihan tentang pembuatan *startup*. Padahal, lingkungannya berisi UMKM yang membutuhkan konsep media promosi untuk meningkatkan penjualan. Dalam konsep peningkatan kreativitas, pelatihan pembuatan media promosi online dapat menjadi salah satu cara peningkatan *hard skill* dan bahkan *soft skill*. Semakin banyak *skill* yang dikuasai dan sesuai dengan fenomena sekitar, mahasiswa akan semakin mudah dilatih untuk meningkatkan kreativitas.

2. Mendekatkan Mahasiswa dengan Orang-Orang Kreatif

Ada banyak orang kreatif yang menghasilkan beragam karya. Akan tetapi, beberapa orang seringkali menganggap bahwa kreatif harus menghasilkan produk sehingga karya diartikan hanya sebagai produk. Padahal, kreativitas tidak hanya terletak pada produk, tetapi dapat berbentuk proses, bahkan orang. Menciptakan orang kreatif juga bagian dari kreativitas.

Perguruan tinggi sebagai penyedia fasilitas pendidikan dapat mengumpulkan orang-orang kreatif dan bekerja sama dengan mereka untuk mentransfer keterampilan berfikir kreatif kepada mahasiswa. Semakin banyak orang-orang kreatif yang dikenal, semakin besar atmosfer kreativitas yang dapat dirasakan. Melalui diskusi pengalaman dan bahkan *couching* bersama orang-orang kreatif, akan

memahamkan mahasiswa tentang pentingnya keterampilan berfikir kreatif. Mahasiswa juga akan belajar bagaimana cara-cara memunculkan kreativitas dalam diri.

3. Memberikan Tantangan Kepada Mahasiswa untuk Menemukan Masalah dan Mencari Solusi Melalui *Real Case*

Perguruan tinggi dan khususnya dosen pengampu mata kuliah perlu menghadirkan kasus-kasus nyata yang dapat menimbulkan kesadaran dan kepekaan pada mahasiswa terhadap berbagai permasalahan. Ketidakmampuan mahasiswa untuk berkreasi bisa disebabkan kelemahan mahasiswa dalam mengeksplorasi kasus-kasus nyata di sekitarnya. Menurut Herbig dan Jacobs (1996), kreativitas terdiri dari dua prinsip, yaitu *problem finding* dan *problem solving*. Oleh karena itu, dosen perlu memberikan tantangan kepada mahasiswa untuk menemukan masalah, bukan hanya memberikan solusi.

Tantangan akan direspon dengan antusias oleh mahasiswa jika ada imbal balik yang pantas untuk kerja keras mereka dalam mendemonstrasikan karya. Imbal balik tidak hanya berupa nilai A atau uang, tetapi dapat berwujud publikasi di media sosial yang dilakukan oleh pihak kampus, kesempatan magang atau bekerja, tawaran menjadi anggota tim proyek dosen, dan lain sebagainya. Dosen perlu mempertimbangkan imbal balik yang dapat menjadikan tantangan terasa benar-benar menantang dan layak dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

■ Inspiring Lecturer Paragon

Beberapa cara di atas dapat dirancang oleh setiap dosen untuk memberikan lingkungan yang menstimulus kreativitas. Melalui kebiasaan berfikir kreatif, mahasiswa akan terbentuk menjadi seseorang dengan karakteristik orang kreatif. Inilah *education value* yang seharusnya menjadi nilai plus pendidikan. *Value* ini tentu tidak boleh mengesampingkan prinsip – prinsip lain yang wajib dimiliki setiap individu pembelajar, seperti memiliki toleransi, tidak melanggar hak asasi manusia, mandiri, dan menjaga etika.

Terus Berubah Untuk Kebaikan Pendidikan Indonesia

Husnul Khatimah

Universitas Islam 45

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas dan didukung oleh semua lapisan masyarakat akan mendorong inklusivitas dan peningkatan kualitas bangsa Indonesia. Bila merunut pada kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi, maka setidaknya terdapat beberapa kali pergantian kurikulum dari:

1. Kurikulum yang berbasis pada Pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila (UU no. 22 Tahun 1961, Penetapan Presiden No. 19 Tahun 1965 , Perpres no. 14 Tahun 1965)
2. Kurikulum diatur Pemerintah (UU no. 2 tahun 1989, PP no. 60 Tahun 1999)
3. Pergeseran paradigma ke konsep KBK, Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi (UU no. 20 Tahun 2003 pasal 38 ayat 3 dan 4, Kepmendiknas no. 232/U/2000, dan perubahan kurikulum inti di Kepmendiknas no 045/U/2002)
4. Kurikulum dikembangkan oleh PT sendiri (PP no. 19 Tahun 2005 Pasal 17 ayat 4, PP 17 Tahun 2010 pasal 97 ayat 2)
5. Dikembangkan berbasis kompetensi (PP no. 17 Tahun 2010 pasal 97 ayat 1)

6. Minimum mengandung 5 elemen kompetensi (PP no. 17 Tahun 2010 pasal 17 ayat 3)
7. Capaian Pembelajaran Sesuai dengan Level KKNI (Perpres No. 08 tahun 2012)
8. Kompetensi lulusan ditetapkan dengan mengacu pada KKNI (UU PT No. 12 Tahun 2012 pasal 29)
9. Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang digagas tahun 2019 dan sedang dilaksanakan saat ini.

Sepanjang perjalanan dari berbagai kurikulum yang telah diterapkan, masih terdapat beberapa kendala dalam menghasilkan kualitas lulusan dari perguruan tinggi. Problem utamanya adalah masalah dalam hal keterserapan lulusan di dunia kerja. Penyebabnya adalah ketidaksiapan lulusan memasuki dunia kerja yang cenderung agile, sementara lulusan tidak disiapkan untuk adaptif terhadap situasi yang berubah. Kurikulum yang diajarkan di perguruan tinggi belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan dunia industry dan perubahan teknologi. Kualitas dan kompetensi dosen yang belum memadai, serta kurang optimalnya kerjasama antara dunia kampus dan industry dalam mendukung keterhubungan dunia kampus dan dunia kerja.

Penyebab belum adaptifnya “kurikulum” kampus dan perubahan teknologi bukan disebabkan oleh belum canggihnya muatan kurikulum, namun lebih kepada keengganan dosen dalam meramu, menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan mata kuliah yang diajarkan. Selain itu relevansi metode pembelajaran juga kadang tidak sesuai dengan profil/latar belakang mahasiswa. Di berbagai perguruan tinggi baik PTN maupun PTS sering ditemukan

■ *Inspiring Lecture Paragon*

dosen menggunakan metode pengajaran klasikal yang dirasa membosankan oleh mahasiswa. Tidak jarang pula dosen mengajar dalam kelas besar dengan jumlah mahasiswa banyak sehingga tidak efektif dalam pengelolaan kelas. Ini tidak hanya terjadi di era 90an namun hingga kini. Dampaknya adalah mahasiswa peserta kelas cenderung gampang jenuh, tidak aktif dan kurang merespon dengan baik diskusi dalam kelas.

Di era pandemic, ketika hampir semua kelas harus berubah secara online, banyak dosen yang teragap ketika harus menghadapi situasi ini. Cara paling awal yang digunakan adalah menggunakan whatsapp untuk berkomunikasi dengan mahasiswa kelas yang diajarkan. Lalu bagi dosen yang memiliki keinginan mengembangkan dan memvariasikan media mulai belajar menggunakan Google Classroom, zoom dan Google Meet. Di sisi lain aplikasi pembelajaran daring semakin banyak bermunculan, menuntut dosen untuk segera belajar dan mengaplikasikan agar kelas menjadi hidup dan menyenangkan. Selain aplikasi, metode pembelajaran pun harus dikembangkan agar kelas menjadi dinamis dan mahasiswa dilibatkan secara optimal. m terutama selama masa perkuliahan daring.

Begitu banyak situasi yang berubah di dunia Pendidikan seperti juga perubahan pada kondisi ekonomi dan sosial di lingkungan sekitar sedikit banyak memengaruhi emosional dan psikologis para tenaga pendidik dalam beradaptasi dan sekaligus bergerak mencari solusi agar semua bisa berjalan menyenangkan. Namun tidak sedikit yang merasa bersyukur karena tanpa adanya pandemi ini mungkin

■ *Inspiring Lecturer Paragon*

keinginan berubah, menjadi lebih kreatif dan metode-metode yang baru tidak akan muncul ke permukaan.

Perubahan paradigma dalam memandang kurikulum sebagai pakem yang harus diikuti dan diterapkan terkadang membelenggu para dosen untuk sulit berkreasi dalam hal metode penyampaian dan merancang isi perkuliahan perlu dilakukan. Saat ini dengan adanya kurikulum merdeka belajar dan situasi pandemic memberi ruang kepada dosen untuk mengkreasikan metode pembelajaran dan media yang lebih variatif. Ada banyak sekali pelatihan yang tersedia untuk membekali para dosen untuk mengenal dan mempraktikkan metode dan media pembelajaran. Namun yang terpenting adalah kemauan dan motivasi untuk merubah cara pembelajaran klasikal dengan cara yang lebih update dan menyenangkan.

Melalui kegiatan *Inspiring Lecturer Paragon* yang saya ikuti, saya mendapat banyak pengalaman dalam hal motivasi, metode pembelajaran berbasis *Student Centered Learning (SCL)* maupun *Project Based Learning (PBL)*, pentingnya kolaborasi dan membangun kewirausahaan. Hal ini tentunya memperkaya dan menyadarkan saya secara pribadi bahwa pola pembelajaran yang selama ini dilakukan masih sangat kurang dari kata kreatif dan menyenangkan. Saya juga mengenal berbagai media pembelajaran/komunikasi seperti discord, miro dan EPIC.

Pengalaman inilah yang diharapkan akan membawa perubahan pada perilaku, minimal pada peserta *Inspiring Lecturer* dan diharapkan bisa disebarluaskan ke teman-teman dosen di lingkungan masing-masing. Perubahan-perubahan ini akan mendorong inovasi

■ *Inspiring Lecture Paragon*

lebih massif agar terjadi evolusi dunia Pendidikan tinggi ke arah yang lebih baik.

Semangat untuk terus berubah, adaptif dan terus menerus meningkatkan kualitas diri adalah kunci dari proses inovasi dalam dunia Pendidikan. Semoga Pendidikan Indonesia makin maju dan bisa menghasilkan kualitas SDM yang makin baik, agile, empathy dan memiliki daya juang dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang makin berat di masa yang akan datang.

Semoga kiprah Paragon.id sebagai perusahaan kosmetik terkemuka di Indonesia yang banyak berkontribusi menggagas inovasi khususnya dalam dunia Pendidikan akan banyak menginspirasi perusahaan lain untuk bersinergi melakukan hal yang sama.

Sukses tuk Paragon, sukses untuk kita semua. We love u all

Transfer atau Transformasi Ilmu?

Iin Patimah, M.Kep.

STIKes Karsa Husada Garut.

Profesi menjadi seorang pendidik adalah suatu profesi yang sangat mulia. Mulia karena seorang pendidik memiliki tanggungjawab besar untuk melahirkan generasi generasi pembaharu yang cerdas, cakap, bertanggungjawab dan cinta terhadap tanah air dan bangsa. Selain itu, seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting sebagai *agent of changes*, yang dapat menentukan watak dan membentuk pribadi suatu bangsa.

Namun, perlu dipertanyakan lagi untuk seluruh pendidik apakah makna dan tujuan menjadi seorang pendidik? Apakah sebenarnya tujuan yang diharapkan dengan berprofesi sebagai seorang pendidik baik itu guru ataupun dosen? Apakah untuk mencari materi? Apakah untuk meningkatkan status ekonomi dan sosial di mata masyarakat? jawaban dari pertanyaan tersebut kembali lagi kepada masing-masing pribadi seorang pendidik. Ketika niatnya mencari materi maka tujuan yang diharapkan adalah materi dengan berbagai cara, ketika mencari status maka tujuan serta usahanya adalah status sosial ekonomi di masyarakat yang dikejar.

Menjadi seorang pendidik merupakan peran yang penting dan menjadi tokoh utama dalam dunia pendidikan. Tokoh utama selamanya akan menjadi sorotan karena memiliki andil yang besar

dalam tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan suatu bangsa. **Niat yang kuat lurus untuk memajukan bangsa melalui dunia pendidikan menjadi dasar dan fondasi yang kuat yang harus dimiliki pendidik untuk memulai lembaran dunia pendidikan yang lebih baik.** Hakikatnya seorang pendidik dituntut untuk dapat berkomitmen, berdedikasi secara penuh pada suatu bidang ilmu yang dikuasainya serta berkontribusi untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia demi kemajuan bangsa kita sendiri.

Niat tulus untuk memajukan bangsa dengan tujuan menciptakan pribadi yang memiliki sikap dan kepribadian yang positif, kompeten, memiliki Ilmu pengetahuan, disiplin, jujur, bertanggung jawab, taat pada aturan, bermoral dan beretika, menjadi penggerak seorang pendidik dalam memberikan pendidikannya. Tidak hanya sekedar pribadi yang cerdas yang dinilai dengan angka namun masih banyak tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa melalui belajar: bagaimana berpikir? belajar bagaimana melakukan?, belajar bagaimana menjadi?, belajar bagaimana belajar? dan belajar bagaimana hidup bersama?. Dengan demikian, seorang pendidik harus memutar otak untuk memilih, menguasai dan menggunakan metode pendidikan atau pembelajaran yang harus dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, tidaklah sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun diperlukan transformasi dari proses *transfer of knowledge* juga diperlukan *transformasi knowledge* menjadi sikap dan perilaku yang diinginkan dan menjadi “individu baru” yang mampu menggunakan dan

mengembangkan potensi yang dimiliki, berakhlak dan memiliki kecerdasan, serta rasa sosial yang tinggi, bertanggung jawab serta memiliki budi yang luhur.

Kata transfer berarti memindahkan, mengirimkan, menyerahkan. Seperti halnya cara mengirimkan paket, ada beberapa pilihan seperti: paket express, reguler, diterima kapanpun dan diwaktu tertentu. Pilihan tersebut tergantung kemampuan dan kondisi penerima, sehingga tidak bisa disamaratakan antara penerima yang satu dengan lainnya. Setelah paket sampai juga harus dievaluasi apakah paket yang dikirimkan tidak ada kerusakan dan sudah benar benar diterima oleh pemesan paket.

Begitu juga dengan transfer ilmu, ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik harus mampu ditransferkan kepada peserta didik dengan melihat kemampuan dan kondisi peserta didik. Dibutuhkan transformasi dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan. Transformasi tersebut bisa berarti perubahan dalam metode pembelajaran, suasana pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Dan setelah proses transfer ilmu harus dievaluasi juga apakah transfer ilmu yang sudah dilakukan sudahkah bertransformasi menjadi sikap dan perilaku yang diharapkan?

Era digitalisasi yang dipercepat dengan Pandemi *Covid-19* memaksa kita untuk melakukan transformasi di semua bidang termasuk di bidang pendidikan. Transformasi di bidang pendidikan bertujuan pada transformasi di semua aspek komponen pendidikan baik pendidik, peserta didik, proses pendidikan. Seorang pendidik harus mampu bertransformasi diantaranya: transformasi mindset,

media pembelajaran, metode mengajar, update informasi, menguasai teknologi, menguasai penelitian. Transformasi yang cukup penting dalam proses *transfer of knowledge* adalah transformasi dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik. Pengajaran yang diberikan oleh pendidik harus bertransformasi menjadi bentuk pengajaran yang diterima oleh peserta didik dengan cara yang menarik serta menyenangkan. Ketika bentuk pengajaran diterima dengan baik oleh peserta didik maka hal tersebut menjadi awal permulaan yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Seorang pendidik harus selalu bertransformasi, pengajaran tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*. Pengajaran konvensional harus dapat bertransformasi menjadi pengajaran yang baru yang lebih menyenangkan dan dapat diterima oleh peserta didik. Kecerdasan dan kemahiran seorang pendidik sangat diperlukan untuk transformasi dunia pendidikan. Berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan telah diteliti seperti: *Cooperative Learning*, *student centered learning*, *problem based learning*, *role playing*, model pengajaran inquiry, terbukti memiliki output yang lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional

Dunia pendidikan memiliki andil yang sangat besar dalam perubahan serta kemajuan bangsa, tidak aneh kalau pemerintah banyak menggelontorkan dana untuk kemajuan dunia pendidikan. Kesempatan tersebut tentunya jangan disia-siakan oleh semua pihak khususnya seorang pendidik. Gunakanlah kesempatan tersebut

■ Inspiring Lecturer Paragon

dengan sebaik-baiknya dengan niat yang sama yaitu untuk dapat memperbaiki kualitas dunia pendidikan, mencetak generasi pembaharu yang lebih baik baik dari aspek pengetahuan, etika, moral, bertanggung jawab serta kecintaan terhadap tanah air yang lebih baik dibanding generasi sebelumnya.

*Ing ngarso sung tulod, ing madya mangun karso dan tut
wuri handayani*

Didepan memberi teladan, ditengah membangun kekuatan dan terus berkarya, dibelakang sebagai pendorong.

Marilah kita sama sama membenahi dunia pendidikan yang sangat penting ini dimulai dari diri kita sendiri. Benahi kemampuan kita, kuasai apa yang akan kita sampaikan, tingkatkan wawasan dan rasa kecintaan terhadap tanah air.

Implementasi Edu-Ekowisata untuk Pengelolaan Wisata Alam Berkelanjutan

Isma Dwi Kurniawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Wisata merupakan salah satu sektor penting di Indonesia. Di era modern seperti saat ini, wisata telah menjelma menjadi kebutuhan bagi masyarakat hampir dari semua kalangan. Kegandrungan masyarakat akan wisata memberi dampak positif terhadap perekonomian nasional. Bahkan, sektor ini menjadi satu dari beberapa sektor utama penyumbang devisa negara. Tidak hayal, pengembangan sektor ini menjadi prioritas pemerintah dan terus digadang-gadang sebagai calon penyumbang devisa terbesar.

Indonesia memang memiliki potensi wisata yang luar biasa. Dari beragam bentuk wisata, wisata alam menjadi salah satu bagian yang terdepan. Kualitas wisata alam yang ada di negeri ini tidak perlu diragukan lagi. Keindahan alam Indonesia mulai dari pantai, danau, bukit, pegunungan, hutan hingga gua bukan hanya digandrungi wisatawan lokal, akan tetapi juga magnet bagi para wisatawan mancanegara. Wisata alam banyak digemari karena berbagai alasan, termasuk di antaranya alasan kesehatan. Alam dengan segala karakter dan keindahannya dinilai mampu menjadi penghilang stres sehingga sangat baik untuk kesehatan mental.

Kegemaran masyarakat terhadap wisata alam merupakan *trigger* yang membuat perkembangan wisata alam di Indonesia melesat. Pada beberapa tahun terakhir, banyak sekali pembukaan

wisata alam baru. Kemajuan wisata alam bukan hanya menjadi anugerah bagi pemerintah, melainkan juga masyarakat yang ikut memperoleh berkah. Lapangan pekerjaan baru muncul dari pembukaan wisata alam. Saat ini, banyak masyarakat bekerja dan menggantungkan hidupnya dari sektor ini.

Akan tetapi, semakin banyaknya pembukaan objek wisata alam bukan berarti tanpa masalah. Ibarat dua sisi mata pisau, apabila tidak dikelola dengan bijaksana, pembukaan objek wisata alam ternyata memiliki potensi dampak negatif yang mengkhawatirkan. Terjadinya kerusakan alam dan hilangnya biodiversitas yang menyebabkan hilangnya jasa lingkungan akibat kegiatan wisata yang tidak terkendali adalah ancaman mengerikan yang bisa jadi dampaknya tidak kita rasakan saat ini, akan tetapi beberapa tahun mendatang.

Alam dengan segala kompleksitas makhluk hidup penghuninya merupakan penyedia jasa lingkungan yang penting bagi kehidupan manusia. Hingga saat ini, telah banyak penelitian menunjukkan bahwa kegiatan wisata memiliki potensi besar dalam menyumbang kerusakan ekosistem. Sebagai contoh, kegiatan wisata di dalam gua dapat mengganggu komunitas kelelawar penghuni gua yang sebenarnya berperan penting sebagai pengendali hama pertanian dan vektor penyakit, serta penyerbuk beragam tumbuhan buah. Hilangnya kelelawar di dalam gua dapat menyebabkan kerugian besar di sektor pertanian dan kesehatan yang ujungnya adalah kerugian ekonomi. Nilai kerugian yang ditimbulkan akibat hilangnya jasa

lingkungan bahkan bisa berlipat-lipat jauh lebih besar dibandingkan dari nilai ekonomi yang diperoleh dari pembukaan wisata.

Mempertimbangkan dampak negatif yang ada, pengelolaan wisata alam sudah seharusnya dilakukan dengan berkelanjutan dengan menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan kepentingan ekologi dalam sistem pengelolaan. Akan tetapi, mewujudkan pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan memanglah tidak mudah. Pada praktiknya, ekologi hampir selalu tertindas oleh kepentingan ekonomi. Namun, keseimbangan tersebut bukan berarti tidak dapat diwujudkan. Salah strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan mengaplikasikan pengelolaan wisata alam berbasis Edu-ekowisata. Edu-ekowisata adalah sistem pengelolaan wisata yang memadukan secara proporsional antara pendidikan dengan ekowisata. Maksud dari sistem ini adalah bahwa setiap objek wisata alam selain difungsikan untuk kepentingan berlibur, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mengenai aspek biodiversitas dan konservasi sumber daya alam bagi pengunjung.

Penerapan Edu-ekowisata dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah setiap objek alam yang akan dikembangkan menjadi objek wisata harus diinventarisasi terlebih dahulu keanekaragaman hayatinya. Hal ini sangat penting sebab data keanekaragaman hayati mutlak diperlukan sebagai *baseline* sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak negatif aktivitas wisata yang akan dilaksanakan. Selain itu, data tersebut juga dapat disusun menjadi sebuah infografis, buku, atau sejenisnya sebagai bahan

literasi bagi wisatawan yang berkunjung sehingga dapat mengenal keanekaragaman hayati di kawasan tersebut.

Cara selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan pemandu wisata yang profesional dan terampil dalam menjelaskan pentingnya konservasi biodiversitas kepada pengunjung. Pemandu wisata dapat berperan sebagai “guru” yang mendampingi wisatawan bermain sambil belajar ketika mengunjungi suatu objek wisata alam. Agar dapat lebih berkesan, alangkah lebih baiknya apabila setiap objek wisata melibatkan wisatawan untuk melakukan penelitian sederhana seperti melakukan observasi makhluk hidup, memonitor dinamika perubahan iklim, dan sebagainya.

Menawarkan program studi lapangan bagi pelajar dapat menjadi salah satu strategi jitu implementasi Edu-ekowisata. Objek wisata alam dan instansi pendidikan dapat melakukan simbiosis mutualisme dengan melakukan studi lapangan khususnya pada topik-topik Biologi. Studi lapangan dapat menghadapkan pelajar dengan objek kajian secara langsung sehingga mereka dapat belajar dari objek riil bukan hanya sekedar konsep-konsep yang diperoleh dari pembelajaran di kelas. Dengan mempelajari biodiversitas dan segala perannya bagi lingkungan secara langsung, nilai-nilai konservasi dalam diri pelajar dapat lebih terbentuk.

Perguruan tinggi memiliki porsi penting dalam implementasi Edu-ekowisata. Dosen dan mahasiswa dapat menjadi pendamping pengelola wisata alam dalam rangka mensukseskan Edu-ekowisata. Selain melalui bidang pendidikan seperti halnya studi lapangan, dosen dan mahasiswa juga dapat melakukan penelitian dan pengabdian di

■ *Inspiring Lecture Paragon*

kawasan wisata alam. Perguruan tinggi dapat menjadikan kawasan wisata alam sebagai binaan atau laboratorium alam yang terus dikaji dan dikembangkan. Kolaborasi perguruan tinggi dan pengelola wisata alam dapat memperkuat implementasi prinsip-prinsip Edu-ekowisata sehingga praktik pengelolaan wisata alam dapat lebih berkelanjutan.

Terdapat banyak cara untuk mengaplikasikan Edu-ekowisata. Pada prinsipnya, setiap pengelolaan wisata alam harus menjamin keselarasan antara nilai ekonomi, ekologi, dan edukasi (pendidikan). Harmoni antara ketiga nilai tersebut akan menjadi kekuatan besar untuk mewujudkan pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan sehingga manfaat ekonomi tetap dapat diperoleh tanpa mengorbankan jasa lingkungan.

Refleksi dan Gagasan Dunia Pendidikan pada Masa Pandemi

Havid Syafwan

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Royal

Dunia pendidikan sedang menghadapi kondisi yang belum pernah terjadi khususnya di Indonesia, yaitu wabah corona atau yang lebih dikenal dengan *Covid-19*. Dampak dari wabah ini menjadi kian terasa setelah diterapkannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari pihak pemerintah. Semua aktivitas pun harus dilakukan di rumah, baik oleh pihak pengajar dalam hal ini guru, instruktur, ataupun dosen maupun dari siswa itu sendiri.

Dengan kondisi tersebut para pengajar sebagai perangkat pendidikan yang paling siap dalam menghadapi kondisi darurat *Covid-19* ini, karena sudah terbiasa melakukan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Namun walaupun demikian mungkin masih ada para pengajar yang kebingungan, walaupun itu jumlahnya tidak banyak.

Saat ini sudah banyak perangkat/sistem pembelajaran daring, baik yang disediakan pemerintah maupun swasta. Semua dapat dimanfaatkan para pengajar untuk pembelajaran dari rumah. Kendalanya mungkin kesulitan sinyal, akses listrik yang masih terbatas, atau jarak pengajar dengan siswa terlalu jauh sehingga tidak bisa melakukan pembelajaran langsung.

Disisi lain yaitu siswa ada yang merasa senang dengan kondisi ini, namun ada juga yang sedih. Walaupun demikian, aktivitas belajar tetap dilakukan, baik secara daring maupun mengerjakan tugas-tugas

yang diberikan oleh para pengajar secara langsung. Pembelajaran di rumah mencerminkan kolaborasi yang cukup kuat antara pihak pengajar, siswa, dan orang tua.

Kemudian dalam kondisi darurat seperti ini, yang paling tidak siap adalah orang tua. Karena secara umum, kemampuan akademik orang tua sangatlah beragam. Kondisi ini sangat menyulitkan dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan anak.

Dalam kondisi apapun, pendidikan dan pembelajaran harus tetap berjalan karena akan menentukan nasib masa depan sebuah bangsa. Dalam masa darurat ini, banyak langkah-langkah kreatif dan inovatif yang bisa dilakukan di antaranya yaitu jika ditemui siswa kesulitan terkoneksi teknologi informasi, perlu ada perjuangan seorang pengajar yang rela mendatangi siswa ke rumah, memberi tugas-tugas pelajaran agar pembelajaran tetap berjalan. *Kemudian* jika siswa sudah terfasilitasi dengan teknologi informasi, maka pengajar dapat memberikan proyek pelajaran, baik melalui SMS, WhatsApp (WA), google classroom maupun media lain.

Pada proses pembelajaran, banyak yang dapat dilakukan oleh para pengajar, misalnya melalui *video conference*, *zoom meeting*, *video call*, dan atau pembuatan video tutorial sehingga interaksi pengajar dengan peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Dengan adanya inovasi dan kreatifitas dari para pengajar dalam menyampaikan materi pembelajarannya diharapkan proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar dengan situasi dan kondisi apapun. Sehingga dunia pendidikan khususnya di Indonesia

■ **Inspiring Lecturer Paragon**

tetap exis dan makin berkembang serta mampu bersaing di tingkat internasional.

Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia

Riska Aprilina, ST., M.Si.

Telkom University

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan dapat memberikan arah dalam mencapai tujuan. Pendidikan mencakup banyak aspek. Inovasi merupakan suatu perubahan dengan penerapan sesuatu yang baru atau yang belum pernah diaplikasikan sebelumnya, atau meningkatkan apa yang sudah ada sebelumnya. Terdapat banyak inovasi dalam hal pendidikan. Salah satunya dalam hal inovasi pembelajaran. Pada era teknologi informasi saat ini, materi pembelajaran dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Dengan adanya kemudahan dalam penggunaan teknologi informasi serta adanya berbagai platform pembelajaran virtual juga merupakan salah satu inovasi yang dapat pula mempermudah akses pendidikan. Berbagai platform pembelajaran dapat digunakan. Oleh karena itu, kita harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan baik. Dengan adanya kemudahan akses teknologi informasi, sharing informasi pun dapat dilakukan dengan cepat. Karena adanya kemudahan akses dan sharing informasi tersebut, maka penggunaan teknologi informasi harus dilakukan dengan tepat dan bijak, agar sesuai dengan tujuan dari inovasi yang diharapkan.

**Medical Preneur Sebagai Salah Satu Inovasi di Bidang
Pendidikan Kesehatan**

Ade Irma Suryani, A.Md.Keb., S.ST., M.Kes

Politeknik Piksi Ganesha

Saya Ade Irma Suryani, A.Md.Keb, S.ST., M.Kes , yang saya tulis saat ini sebagai bentuk semangat saya terhadap Program Paragon Inspiring Lecturer 2021 dan banyak ilmu baru yang didapatkan dari pemateri-pemateri yang hebat selama kegiatan, sangat menginspirasi saya untuk menjadi lebih kreatif dan mempunyai inovasi yang baru dalam pembelajaran dan menjadi seorang pendidik. Saya memiliki latar belakang pendidikan di bidang kesehatan yaitu Lulusan D4 Kebidanan (Jurusan Bidan Pendidik) di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dan S2 Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Kesehatan Ibu Anak dan Kesehatan Reproduksi di Universitas Udayana Bali, meskipun pendidikan S2 saya bukanlah linear dengan Kebidanan melainkan masih satu rumpun dengan jurusan Kesehatan, namun saya tetap konsisten untuk menempuh pendidikan dengan latar belakang yang sama. Setelah menyelesaikan kuliah Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, saya bekerja menjadi Dosen Tetap Fakultas Kesehatan, Prodi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan di Politeknik Piksi Ganesha Bandung. Saya juga pernah mengabdikan di Universitas Ibrahimy Situbondo menjadi dosen Prodi S1 Kebidanan dan Profesi Bidan. Pengabdian dan pengalaman saya sebagai Dosen baru kurang lebih 2 tahun. Sebelumnya saya juga memiliki pengalaman bekerja menjadi Bidan Muda di beberapa Rumah Sakit

Umum, Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak, BPS dan Puskesmas di wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga Provinsi Bali. Saya juga pernah bergabung di salah satu perusahaan Jepang yang bergerak dibidang farmasi di Indonesia sebagai Staff Prinsiple Medical Representatif, serta diberbagai kantor asing lainnya. Sembari itu saya juga bergabung dalam organisasi profesi Ikatan Bidan Indonesia, Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia, Asosiasi Perkumpulan Spa Bayi & Bunda Indonesia, serta aktif menjadi Konselor VCT HIV/AIDS di Bali.

Minat saya terhadap dunia pendidikan, kesehatan dan sosial cukup tinggi, Saya percaya bahwa ilmu-ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan selama ini bisa saya bagikan kepada orang-orang disekitar saya sehingga bisa meningkatkan taraf hidup semua orang dan menjadi inspirasi yang baik bagi mereka.

Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung saat ini banyak memberikan dampak negatif pada berbagai sektor kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Di antaranya sektor kesehatan, pangan, manufaktur, pariwisata dan termasuk pendidikan. Pendidikan Kesehatan masih menjadi favorit bagi banyak orang ketika ingin memasuki Perguruan Tinggi. Setiap tahunnya, rumpun ilmu Kesehatan tidak pernah sepi peminat baik di Perguruan Tinggi Negeri maupun swasta. Pandemi ini sangat memberikan dampak kepanikan di seluruh dunia. Isolasi, pembatasan kebijakan seperti larangan perjalanan ke dalam dan ke luar, penutupan industri baik badan bisnis swasta maupun internasional, pusat perbelanjaan, museum, bioskop, hotel, kolam renang, tempat ibadah, tempat-tempat pertemuan besar,

termasuk semua lembaga pendidikan dan penutupan ekonomi memaksakan perubahan total pada lingkungan psikososial di negara-negara yang terkena dampak.

Salah satu dampak besar yang sangat dirasakan perubahannya dalam masyarakat kalangan remaja adalah sektor pendidikan terutama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Proses pembelajaran daring yang dilakukan secara terus menerus diekspektasikan dapat menurunkan kesehatan mental mahasiswa. Berbagai gejala penurunan kesehatan mental mahasiswa diketahui dari banyaknya mahasiswa yang mengalami kecemasan tingkat tinggi, memiliki rasa khawatir yang berlebihan. Selain itu, kebanyakan mahasiswa juga diketahui merasa tertekan akibat banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh guru/dosen yang juga menyebabkan mereka kekurangan waktu untuk beristirahat. Pandemi Covid-19 sampai saat ini belum ditemukan ujung penyelesaiannya, cluster baru terus bermunculan yang semakin menimbulkan keresahan di masyarakat, sehingga memaksa kebijakan pemerintah terus berjalan, artinya pelaksanaan proses belajar mengajar akan tetap mengandalkan sistem pembelajaran dari rumah saja sampai kondisi dinilai lebih stabil dan aman.

Pandemi Covid-19 berhasil mengubah banyak hal, terutama pada pola hidup sehari-hari dan satu-satunya cara untuk bertahan adalah dengan menyesuaikan diri dengan keadaan. Dalam keadaan ini kita dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif, sehingga bisa memunculkan inovasi baru. Hal ini tentu sangat dibutuhkan dalam kehidupan, terutama pendidikan di bidang kesehatan. Sebagai dosen

yang mengabdikan diri pada era milenial seperti saat ini saya harus dituntut untuk memberikan sesuatu yang baru, sesuatu yang tidak membuat mahasiswa bosan dengan kegiatan perkuliahan, selain mengajar dengan model pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Semenjak terjun dalam dunia pendidikan dan menjadi seorang dosen menurut saya untuk menjadi teladan bagi mahasiswa saya harus terlebih dahulu cinta terhadap profesi ini. Karena menurut saya, saya bisa memberikan teladan maka harus ikhlas pada profesi ini. Sebagai seorang dosen yang bertindak sebagai orang tua serta sebagai teman bagi mahasiswa, seperti kita ketahui bersama bahwa kehidupan di kampus merupakan kehidupan yang bisa di bilang cukup bebas, mahasiswa sedang mencari jati diri. Maka dari itu saya lebih menganggap diri saya sebagai teman sekaligus sebagai fasilitator.

Suatu proses pembelajaran seorang dosen dituntut untuk dapat mengembangkan potensi-potensi mahasiswa secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi mahasiswa tersebut tentunya merupakan suatu proses yang panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Setiap dosen perlu menggali potensi-potensi keberagaman mahasiswa melalui keaktifan yang mereka aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka kearah tujuan positif atau tujuan pembelajaran.

Upaya yang sudah saya lakukan sebagai Dosen pemula, untuk menciptakan ruang belajar yang inovatif, diantaranya:

1. Perubahan pola berpikir, suasana hati dan suasana kelas secara keseluruhan dimulai dari Dosen. Jika seorang dosen

bersemangat dengan materi mereka ajarkan, maka mahasiswa akan cenderung untuk mengikuti dengan senang hati. Saya harus memiliki minat terhadap mata kuliah yang mereka ajarkan. Namun, pola berpikir seorang dosen tentang bagaimana merancang dan menyampaikan materi ajar sangat penting untuk proses pembelajaran yang inovatif tersebut.

2. Seorang dosen dapat menggunakan pengajaran reflektif sebagai cara untuk menganalisis dan mengevaluasi praktik pengajaran yang mereka lakukan sehingga dapat fokus pada praktik pengajaran yang berhasil.

3. Menggunakan sarana pembelajaran dalam jaringan (daring) di masa pandemi covid-19, seperti: Platform E-Learning yang sudah disediakan oleh Institusi Pendidikan, Google Classroom, Zoom, Cisco Webex, Edmodo, WA Group, serta media online lainnya.

4. Menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel, sehingga mahasiswa dapat berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sebaya, baik secara offline maupun online.

5. Kepribadian sangat penting dalam menciptakan tempat untuk mahasiswa, sehingga seorang dosen dapat memenuhi arti kebutuhan peserta didik dengan makna karakter yang berbeda

6. Melakukan komunikasi yang baik dan rileks antara pengajar dan teman belajar (mahasiswa/peserta didik)

Memenuhi tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya khususnya di bidang kesehatan dan menjadi generasi penerus serta menjadi Pemimpin di Indonesia, saya

mencoba membangun jiwa enterpreneurship pada mahasiswa, pelajar atau rekan-rekan sejawat tenaga kesehatan, agar bisa membentuk karakter yang tangguh, mandiri, kreatif, menjadi inovator Kesehatan dan inspirator bagi milenial Indonesia serta wirausaha social, dengan memberikan motivasi, pengalaman-pengalaman dan ilmu-ilmu yang saya miliki. Sebelum benar-benar memilih untuk terjun didunia pendidikan sebagai dosen pemula, saya sudah mengaplikasikan konsep wirausaha dalam kehidupan saya semasa masih berkuliah hingga saat ini, walaupun terkadang masih ada hambatan yang saya temui. Saya juga memperkenalkan dan mengaplikasikan konsep wirausaha dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu *Medical Preneur*.

Tujuan saya dalam memperkenalkan dan mengaplikasikan konsep wirausaha dalam proses pembelajaran yaitu mengembangkan kemampuan berfikir kreatif untuk menghasilkan suatu produk, baik berupa barang maupun jasa yang bernilai jual sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat luas. *Medical Preneur* yang sudah saya aplikasikan yaitu:

1. Membuat suatu produk minuman sehat (homemade) tanpa bahan pengawet berbahan dasar susu murni dengan campuran jelly, yang dapat dikonsumsi oleh segala usia.
2. Membuat produk makanan sehat (homemade)
3. Mengikuti pelatihan dan uji kompetensi Baby, Kids and Moms treatment yang dilatih langsung oleh para dokter spesialis anak, dokter umum dan trainer yang ahli dibidangnya, dan terdaftar resmi di Badan Nasional Sertifikasi Profesi. Saya mendirikan klinik

Baby, Kids and Mom Spa dengan memberikan layanan/jasa terapi tumbuh kembang dan pemeriksaan bagi ibu hamil, klinik juga menyediakan layanan homecare.

Tugas utama dosen selain pengajaran dan penelitian adalah pengabdian kepada masyarakat, sebagai dosen yang wajib melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat saya berusaha berperan aktif dalam kegiatan tersebut baik penugasan sesama dosen maupun mendampingi mahasiswa dalam memberikan kontribusi untuk masyarakat. Inovasi pendidikan dianggap sebagai inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan, dianggap sebagai proses di mana domain, produk, atau layanan diperbarui dan diperbarui dengan menerapkan proses baru, memperkenalkan teknik baru, atau membangun ide-ide sukses untuk menciptakan jenis nilai baru. Kompetensi mahasiswa sangat penting untuk dapat dikembangkan dalam setiap perkuliahan yang mengedepankan konsep merdeka belajar. Kompetensi dari setiap mahasiswa ini akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya adalah kolaborasi. Dalam pembelajaran keluarga juga dapat ikut berkolaborasi dengan dosen dalam membangun pendidikan karakter dari peserta didik karena keluarga merupakan unsur paling utama dalam membangun kepribadian manusia. Selain itu, juga bisa dengan cara melakukan kolaborasi dengan perusahaan atau instansi *stakeholder* lainnya.

Theosentris Dalam Pendidikan Zaman Now

Muhammad Ghalih, S.I.Kom., M.Sc

Politeknik Negeri Tanah Laut

Pendidikan sangat berperan dalam pembangunan, tentu saja, setidak-tidaknya memiliki dua pertimbangan, yaitu secara fungsional dan secara sosialisasi. Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan lebih disebabkan karena masyarakat tidak cukup memiliki ilmu pengetahuan, kemampuan dan sikap modern. Sehingga muncul *human investment*, yang menyatakan bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan, memiliki *economic rate of return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bidang fisik. Kecuali itu, hasil dari *human investment* perlu waktu jangka panjang dan perencanaan yang matang. Sedangkan paradigma sosialisasi memandang peranan pendidikan adalah (1) pengembangan kompetensi individu; (2) peningkatan produktivitas dan (3) peningkatan intensitas upaya masyarakat dalam meraih kemajuan hidup secara keseluruhan.

Atas pertimbangan ini, lahirlah gerakan pembaharuan pendidikan yang disebut *educational for all*, yaitu pendidikan harus bisa diakses oleh seluruh warga masyarakat, bilamana suatu masyarakat menginginkan kemajuan. Paradigma pendidikan yang bersifat analitis-mekanistik dengan mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanistik. Reduksionisme pendidikan melihat peserta didik secara tidak utuh dan terpecah-belah. Akibat dari penglihatan ini maka sistem pendidikan lebih mementingkan

formalisasi dari pada substansinya. Nilai, ranking, indeks prestasi, dan ijazah, menjadi lebih penting dari pada pembentukan kepribadian mahasiswa secara utuh. Sementara paradigma mekanistik, pendidikan dipandang sebagai input-proses-output, yang menjadikan kampus sebagai proses produksi. Peserta didik dipandang sebagai raw-input, sementara dosen, kurikulum, dan fasilitas diperlakukan sebagai instrumental input. Jika raw-input baik, maka menghasilkan proses yang baik dan akhirnya baik pula produk yang dihasilkan. Paradigma pendidikan model ini jelas mempunyai banyak kelemahan, diantaranya sistem yang bersifat mekanistik dan mahasiswa diperlakukan bagai barang produksi.

Para pengambil kebijakan pemerintah menjadikan pendidikan sebagai engine of growth, penggerak dan lokomotif pembangunan. Sebagai penggerak pembangunan maka pendidikan harus mampu menghasilkan invention dan innovation, yang merupakan inti kekuatan pembangunan. Dalam prakteknya, agar proses pendidikan efisien dan efektif, pendidikan harus diorganisir dalam suatu struktur manajemen yang sentralistik agar mudah dikontrol, kurikulum ditentukan dari pusat, dan evaluasi akhir untuk mengukur capaian yang sudah diperoleh bersifat tunggal. Akibat pendidikan kehilangan kreatifitas dan keberagaman menjadi mati dalam praktek pendidikan.

Theosentris Dalam Pendidikan Zaman Now yang dimaksudkan di sini adalah sebuah model praktik pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yaitu pendidikan yang menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan fungsi kemanusiaannya

sebagai *abdun* dan *khalifah* Allah dalam rangka membantu subyek didik pengaktualisasian potensi yang dimilikinya secara utuh sehingga menjadi manusia mandiri, kreatif, dan sadar akan hakikat dirinya dan kehadiran Tuhan dalam jiwanya. Sebagai makhluk *religi*us serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal sehingga mereka memiliki kecakapan untuk hidup selaras dengan kondisi pribadi dan lingkungannya. Pendidikan humanistik sangat menghormati harkat dan martabat manusia (mahasiswa) termasuk apa yang ada dalam diri mahasiswa untuk dikembangkan sendiri secara penuh. Oleh karena itu, faktor yang paling penting dalam pendidikan humanistik adalah upaya memunculkan dan menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan pembentukan jati diri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengenal, memahami, dan mengakui secara realistis kenyataan dirinya sebagai makhluk unik yang multidimensional.

Sebagai makhluk multidimensi, manusia juga serba meliputi yang berada pada posisi unik antara hewan dan malaikat, ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsu bahimiyah) dan sifat-sifat kemalaikatan (nafsu malakiyyah) ketika ia sukses melaksanakan tugas kehidupannya sebagai *khalifatullah* dan *abdullah* di muka bumi. Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan baru belum berkembang pesat, peran pendidik (dosen) di kampus adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna, sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi seperti itu guru berperan sebagai sumber belajar (*learning*

resouces), tak terkecuali Nabi Muhammad SAW pun berperan demikian, terutama sebagai pendidik sekaligus sebagai sumber nilai, hal-hal berkaitan dengan ilmu rasional beliau memberi kebebasan yang tinggi kepada para sahabat. Kecakapan hidup yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi problema kehidupan duniawi sekaligus kehidupan *ukhrawi*. Pengertian kecakapan hidup semacam ini memang lebih luas dari makna kecakapan hidup berupa keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Salah satu kritik yang fundamental terhadap dunia pendidikan dewasa ini adalah realitas semakin jauhnya dunia pendidikan dari nilai-nilai dasar kemanusiaan. Perilaku mahasiswa, dalam kenyataannya, semakin penuh dengan nuansa dehumanistik. Kasih sayang, kebersamaan, kejujuran, dan nilai-nilai dasar kemanusiaan lain yang fundamental, semakin termarginalkan. Persoalan masa depan menjadi titik fokus pembicaraan, di mana manusia dibebani oleh berbagai masalah pokok pendidikan hari ini, yang harus diatasi demi masa depan manusia itu sendiri. Kehidupan manusia tidak terlepas dari waktu dan ruang. Apabila pendidikan secara langsung berhadapan dengan kehidupan manusia, sudah semestinya pendidikan berhadapan dengan tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Ketiga dimensi waktu itu saling berpengaruh, masa depan dipengaruhi oleh waktu yang lalu dan masa sekarang. Salah satu persoalan esensial yang melanda dunia pendidikan adalah persoalan

yang berkaitan dengan dimensi moralitas. Moralitas sebagai salah satu tolok ukur dan koridor perilaku serta segenap manifestasi dimensi sosial kemanusiaan meniscayakan terhadap nilai-nilai kebaikan bersama. Produk pendidikan masa depan ditentukan oleh proses pendidikan sekarang ini, di mana mahasiswa mengalami proses pembelajarannya. Perlakuan tindak kekerasan yang dialami mahasiswa yang melebihi kapasitas kewenangan pendidikan misalnya, akan berdampak negatif atau menjadi pemicu munculnya perilaku atau tindak kekerasan selanjutnya di pihak mahasiswa, baik setingkat yang mereka alami atau lebih dahsyat dari itu.

Perilaku kekerasan dapat dibedakan menjadi tiga tingkat: pertama, kekerasan tingkat ringan, yaitu berupa potensi kekerasan (*violence as potential*). Pada tingkat ini, kekerasan yang terjadi berupa kekerasan tertutup (*covert*), kekerasan defensif, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikhis. Kedua, kekerasan tingkat sedang, yang berupa perilaku kekerasan dalam pendidikan (*violence in education*). Indikator kekerasan tingkat ini mencakup kekerasan terbuka (*overt*), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah (kampus). Ketiga kekerasan tingkat berat, yaitu tindak kriminal (*criminal action*). Pada tingkat ini, kekerasan berbentuk ofensif, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah (kampus). Sebagai generasi muda, mahasiswa sejatinya mendayagunakan segenap potensi dan kemampuannya untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya. Masa muda adalah masa yang paling potensial mewujudkan dan memperkaya khazanah potensi diri. Di samping itu,

peran pendidikan pun tak kalah pentingnya dalam membangun kepribadian manusia, sekaligus menggerakkan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, titik tekannya adalah pada dimensi individual yang kemudian memiliki implikasi lebih luas dalam ranah sosial. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan dari pendidikan semacam ini adalah manusia-manusia tangguh yang dalam percaturan sumber daya manusia dapat menjadi kekuatan yang kompetitif di seluruh bidang kehidupan masyarakat. Idealnya semua proses pendidikan humanisme theosentris harus dimulai dengan *positive feeling* di depan dan *positive thinking* mengiringi di belakangnya, baik dalam proses pembelajarannya di kelas maupun dalam proses bimbingan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, proses internalisasi sebuah nilai ke dalam diri mahasiswa, nilai insaniyah atau pun nilai ilahiyah misalnya, maka dibangun terlebih dahulu perasaan positif dengan fikiran positif mereka agar lebih optimal hasilnya.

**“Membuka Kunci Kolaborasi” Gagasan Inovasi
Pendidikan Indonesia**

Irena Larashati

STIE Pasundan

Seperti yang disadari oleh semua pihak, ada begitu banyak kritik pada sistem pendidikan di Indonesia, terutama pada sistem pendidikan tinggi. Sistem yang digunakan saat ini dilihat tidak mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan industri. Kondisi ini menjadi permasalahan besar yang membutuhkan semua pihak untuk memperbaikinya. Dari berbagai pihak yang terkait dengan sistem pendidikan di Indonesia, diantaranya minimal ada tiga pihak yang secara langsung dapat menstimulasi perbaikan pada pendidikan Indonesia yaitu institusi pendidikan, industri dan pemerintah. Ketiganya mampu menghasilkan output yang kemudian dapat digunakan sebagai stimulus dalam perbaikan pendidikan. Namun selain kinerja dari masing-masing pihak, lebih jauh lagi perbaikan pada pendidikan Indonesia merupakan pekerjaan besar yang perlu dilakukan bersama. Artinya perlu ada sinergi dari ketiganya untuk dapat mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, berdaya saing sesuai dengan kebutuhan industri pada masanya.

Jika dilihat dari sejarahnya, pendidikan tinggi di Indonesia merupakan ekosistem yang sudah lama berkembang. Pendidikan tinggi di Indonesia sudah dimulai sejak masa pemerintahan Hindia Belanda yang memberlakukan politik etis dengan salah satu

programnya adalah pada bidang pendidikan. Program ini memperluas pendidikan Indonesia ke pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Perguruan tinggi ini yang menjadi awal mula perkembangan universitas dan perguruan tinggi di Jakarta, Bandung dan Surabaya yang kemudian terus berkembang di seluruh Indonesia. Sehingga sampai saat ini sudah ada 4.621 institusi perguruan tinggi dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan koleksi perguruan tinggi terbanyak mengikuti India dan Amerika Serikat. Seluruh jumlah itu meliputi perguruan tinggi negeri dan swasta.

Namun pada kenyataannya, pendidikan tinggi di Indonesia dianggap tidak mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini terlihat dari kondisi tingkat pengangguran di Indonesia yang mencapai 8.75 juta per februari 2021. Tingginya angka ini dipengaruhi juga oleh kondisi pandemi COVID-19 yang sedang dihadapi seluruh dunia dan secara langsung mempengaruhi kondisi industri terutama pada kebutuhan sumber daya manusia. Namun dari keseluruhan jumlah pengangguran yang ada, pengangguran terdidik merupakan kelompok yang paling tinggi kontribusinya. Artinya ada begitu banyak sumber daya manusia yang sudah menempuh pendidikan formal namun tidak dapat terserap oleh industri. Di lain pihak industri juga mengaku memiliki kesulitan untuk mengisi kebutuhan sumber daya manusianya. Gap ini menunjukkan permasalahan besar pada pendidikan Indonesia terutama pada kemampuannya untuk menghasilkan SDM yang kompeten bagi industri atau yang siap menjadi pengusaha dan membangun perusahaannya sendiri. Dan mengingat pentingnya

dunia pendidikan bagi perkembangan suatu negara maka pencarian solusi bagi permasalahan ini perlu menjadi prioritas.

Melihat signifikansi kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan pada dunia pendidikan tersebut, terdapat tiga peran yang dapat secara langsung memberikan solusi. Optimalisasi pada program yang dihasilkan oleh masing-masing dari peran ini akan secara langsung berpengaruh pada ekosistem pendidikan di Indonesia dan harapannya akan mampu menghasilkan SDM yang kompeten dan berdaya saing.

Peran pertama adalah pemerintah. Dalam ekosistem pendidikan Indonesia, pemerintah memiliki peranan sebagai *changing agents*. Hal ini berarti pemerintah memegang peranan penting dalam upaya perubahan yang perlu dilakukan dalam upaya perbaikan. Pemerintah dapat bergerak dengan membentuk kebijakan, regulasi dan peraturan-peraturan lainnya untuk mendorong pada perubahan yang diharapkan. Seperti saat ini yang dilakukan oleh pemerintah adalah membentuk program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini pada dasarnya didesain untuk membuat mahasiswa secepat mungkin terpapar oleh kondisi industri. Sehingga pada saatnya lulus dari perguruan tinggi, mahasiswa sudah siap dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan selama proses belajar sebelumnya.

Jika melihat pada desain yang dibentuk, program MBKM ini dilihat mampu menjawab permasalahan pendidikan yang sebelumnya telah dijelaskan. Kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan, wawasan dan pengalaman terkait industri dapat

membentuk mereka menjadi individu yang siap untuk menghadapi kondisi sebenarnya di lapangan. Program-program terkait pengabdian kepada masyarakat juga dapat menjadi media untuk menghasilkan individu yang dekat dengan lingkungan sosialnya sehingga membentuk mereka untuk bisa menghasilkan solusi bagi permasalahan lingkungan. Pada sistem ini juga mahasiswa dibebaskan untuk menentukan warna dirinya sesuai dengan cakupan bidang keilmuan yang dijalani, dibantu oleh institusi pendidikan sebagai fasilitator dalam prosesnya.

Namun permasalahan kemudian muncul ketika bicara pada bagian implementasi. (Susetyo, 2020) mengungkapkan bahwa terdapat 13 permasalahan yang mungkin terjadi yaitu : (1) tujuan pendidikan; (2) kebijakan masih parsial; (3) aturan atau panduan untuk pelaksanaan kurikulum MBKM; (4) pola pikir pihak yang menjalankan program; (5) penyusunan kurikulum di Program Studi; (6) pelaksanaan kerjasama dengan perguruan tinggi lain; (7) kerjasama dengan lembaga lain, industri dan perusahaan; (8) pengambilan mata kuliah di Prodi lain; (9) pelaksanaan praktik di industri maupun perusahaan; (10) dana yang diperlukan untuk praktik dan magang bagi mahasiswa; (11) sistem administrasi akademik; (12) kondisi pandemi yang saat ini sedang dihadapi; serta (13) penyiapan SDM dalam proses implementasi program. Dari berbagai masalah yang telah disebutkan, umumnya kemungkinan permasalahan ada pada proses implementasi. Dan pada kenyataannya memang program MBKM ini menjadi tantangan besar bagi institusi pendidikan mengingat begitu beragamnya tingkatan dan kemampuan dari

penyelenggara pendidikan. Yang perlu menjadi perhatian juga adalah kondisi institusi pendidikan di Indonesia yang kebanyakan adalah merupakan institusi swasta. Program MBKM ini dirasa secara tertulis mampu menghadirkan harapan dunia pendidikan yang mampu menghasilkan SDM yang siap terserap industri namun dalam proses pelaksanaannya sulit direalisasikan karena kondisi dari institusi pendidikan yang ada.

Selain itu kondisi kebijakan yang berubah-ubah mengikuti periode kepemimpinan di Indonesia juga menjadi permasalahan yang melemahkan efektivitas program pemerintah yang seharusnya berperan dalam proses perubahan ini. Perubahan kebijakan umumnya bersifat *massive* sehingga perlu ada keberlanjutan dalam proses implementasinya. Ketika kebijakan yang diturunkan dalam program pendidikan cenderung berubah-ubah, menjadi sulit bagi pihak yang mengimplementasikan program untuk menjalankan dan mencapai tujuan yang dimaksud. Sehingga pada akhirnya pelaksanaan hanya berputar dalam proses birokrasi dan administrasi tanpa mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Peran kedua yang dapat mendorong pada perubahan di ekosistem pendidikan Indonesia adalah industri atau sektor bisnis. Pihak ini menjadi penting karena mereka yang menjadi konsumen terhadap output yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Industri di Indonesia sudah sangat beragam. Lebih luas lagi apabila dilihat dari cakupan internasional industri sudah bertransformasi menjadi sangat beragam dan akhirnya membutuhkan kompetensi SDM yang juga sangat beragam. Selain pada industri, SDM juga dibutuhkan pada

sektor wirausaha, yang kemudian membutuhkan entrepreneur kompeten untuk dapat ikut meramaikan dunia bisnis yang menjadikan perekonomian negara menjadi semakin kuat.

Namun berdasarkan pengakuan dari industri, saat ini mereka kekurangan SDM yang kompeten dan mengalami kesulitan dalam mengisi posisi-posisi di perusahaannya. Kebanyakan pelaku industri juga sudah banyak melakukan upaya untuk bisa meningkatkan kemampuan talent yang dimilikinya. Diantaranya dengan membentuk sistem *knowledge management* dalam perusahaan untuk memastikan perkembangan kemampuan karyawan dapat dilakukan. Namun hal ini juga menimbulkan permasalahan terutama pada efisiensi waktu dan biaya. Karena pada dasarnya mereka berharap bahwa pada proses perekrutan sudah bisa didapatkan SDM yang memiliki kemampuan sesuai dengan yang dibutuhkan. Tidak sedikit juga perusahaan-perusahaan yang akhirnya membuka institusi pendidikan sendiri dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Namun menjadi pertanyaan besar apakah dengan bertambahnya institusi pendidikan yang ada akan mengefektifkan proses pendidikan sementara seperti yang diketahui institusi pendidikan yang dimiliki Indonesia sendiri sampai saat ini sudah sangat banyak.

Peran ketiga, yang merupakan ujung tombak ekosistem pendidikan di Indonesia adalah institusi pendidikan. Sebagai penyelenggara program pendidikan tinggi di Indonesia, tentunya institusi ini memegang peranan penting dalam menghasilkan SDM kompeten, berdaya saing dan sesuai dengan kebutuhan industri. Berdasarkan data Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

(Kemenristekdikti, 2019) terdapat 3.251 institusi perguruan tinggi di Indonesia dengan 2% merupakan institusi Negeri dan 68% adalah institusi swasta. Melihat dari sisi program studi yang ada, Program Studi Manajemen, akuntansi dan Kebidanan merupakan mayoritas dari keseluruhan institusi yang ada. Pada unsur tenaga akademik, di Indonesia terdapat 308.607 Dosen dengan mayoritas pendidikan S2 sebesar 72%. Dari keseluruhan angka tersebut 87% merupakan Dosen tetap sementara sisanya merupakan Dosen Tidak Tetap. Dari sisi kuantitas ada begitu banyak institusi pendidikan tinggi yang ada di Indonesia, hal ini juga mengingat sangat luasnya Indonesia sehingga pada kenyataannya angka ini juga belum secara spesifik menghadirkan pendidikan bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Selain dari unsur kuantitas, institusi pendidikan tinggi juga sangat beragam dari unsur kualitasnya. Masih dari data statistik (Kemenristekdikti, 2019), sampai dengan saat ini masih ada 48% institusi pendidikan tinggi yang belum terakreditasi.

Kondisi yang ditunjukkan oleh data statistik tersebut sedikitnya mampu menunjukkan gambaran pendidikan di Indonesia. Lebih jauh lagi seperti yang sudah dibahas sejak awal, permasalahan dunia pendidikan di Indonesia adalah ketidakmampuannya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan bisnis. Dan kondisi ini sangat berkaitan dengan proses belajar yang dilewati mahasiswa di perguruan tinggi. Kualitas pendidik di perguruan tinggi saat ini dilihat belum mampu memenuhi kebutuhan begitu banyaknya mahasiswa yang ada. Selain itu fasilitas dalam proses belajar juga dirasakan kurang mendukung, terutama ketika

bicara dalam kondisi daerah selain kota-kota besar. Masalah fasilitas ini juga sangat terasa terutama dalam kondisi pandemi seperti yang saat ini sedang dialami. Pembelajaran yang tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka mengakibatkan proses interaksi antara dosen dan mahasiswa menjadi sangat terhambat dan akhirnya menurunkan kualitas proses belajar itu sendiri. Kemudian masalah berlanjut pada efektivitas pendidikan yang berlangsung. Kurikulum yang dihadirkan bagi mahasiswa juga dirasakan tidak mampu mendukung pada proses pengembangan dirinya. Pembentukan kurikulum di Indonesia terbelenggu oleh tuntutan akreditasi sehingga menurunkan kemampuannya untuk memfasilitasi perkembangan mahasiswa. Institusi pendidikan kemudian menjadi terfokus untuk menjangkau nilai akreditasi yang diharapkan dan memberikan tuntutan yang lebih besar bagi mahasiswa. Kembali lagi permasalahan terkait dengan birokrasi dan administrasi menjadi belenggu bagi proses perkembangan mahasiswa yang kemudian diharapkan mampu menjadi individu yang kompeten dan berdaya saing oleh industri. Institusi pendidikan yang seharusnya fokus pada membentuk media proses belajar bagi mahasiswa fokusnya beralih pada kemampuan untuk memenuhi tuntutan birokrasi dan administrasi. Dan pada akhirnya kritik kembali didapatkan oleh institusi pendidikan karena dianggap tidak mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Jika kembali fokus peran masing-masing kemudian berupaya untuk bekerja bersama, pada dasarnya ketiganya akan mampu menghasilkan cita-cita dunia pendidikan Indonesia seperti yang

diharapkan selama ini. Pemerintah sebagai pembentuk kebijakan dapat berupaya untuk mengoptimalkan program MBKM yang saat ini sedang digaungkan. Namun selain itu dapat diperhatikan juga mengenai mekanisme pelaksanaannya yang dapat membantu seluruh institusi perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Hal ini mengingat begitu bervariasinya institusi perguruan tinggi yang ada, dari bentuk PTN dan PTS, sampai dengan kemampuannya untuk beradaptasi pada program yang dijalankan. Dan mempertimbangkan bahwa program MBKM ini fokus pada optimasi *link and match* antara hasil lulusan dan industri maka pemerintah dapat berperan sebagai perantara untuk mengaktifkan keterhubungan diantara keduanya. Karena dari sisi penyelenggara perguruan tinggi keterhubungan ini yang cukup sulit diciptakan. Terkadang banyak pelaku industri yang mengesampingkan institusi pendidikan yang kemudian menolak untuk bekerja sama. Pemerintah sebenarnya memiliki kemampuan untuk menghadirkan hubungan ini karena memiliki kemampuan untuk membentuk regulasi bagi industri yang kemudian mengharuskannya untuk membentuk kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi.

Pada sisi industri, yang perlu didalami lagi adalah posisinya sebagai pengguna dari output perguruan tinggi. Sesuai atau tidaknya hasil lulusan dengan keperluannya pada SDM akan sangat ditentukan oleh kesediaannya untuk membuka diri, berkomunikasi dengan institusi pendidikan. Sebagai proses bisnis memang fokus dari industri akan lebih pada efektivitas dan efisiensi perusahaan. Namun jika dilihat dari gambaran yang lebih luas, keenggannya untuk

berkomunikasi akan mempersulit proses bisnisnya terutama pada kemampuannya untuk merekrut talent yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses pengembangan perusahaan. Memang tidak seluruh perusahaan di industri sulit untuk diajak bekerja sama, namun sebagian besar masih berfikiran sempit dan merasa bahwa kerjasama dengan institusi pendidikan hanya akan menambah beban dan menurunkan efisiensi perusahaannya. Padahal secara luas dengan itikad baiknya untuk mendukung proses pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi hal ini akan memberikan kontribusi positif, diantaranya pada efektivitas proses perekrutan dan peningkatan brand image perusahaan yang dapat berimplikasi pada loyalitas baik dari konsumen maupun karyawan.

Sementara itu institusi pendidikan tinggi dapat berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya, serta berupaya untuk melahirkan produk-produk kolaborasi pada kurikulumnya. Peningkatan mutu menjadi perhatian penting sebagai jaminan kepada masyarakat secara luas bahwa institusi telah bergerak dalam upaya menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing. Hal ini juga dilakukan untuk memastikan institusi memiliki nilai jual yang dapat disajikan dalam penawarannya untuk dapat berkolaborasi dengan pihak lainnya, dalam kasus ini terutama dengan industri. Minimal institusi pendidikan sudah dapat memenuhi standar minimal penyelenggaraannya, yaitu pada proses akreditasi pendidikan tinggi. Setelah itu institusi dapat memperbaiki penyelenggaraannya secara berkelanjutan sehingga didapatkan budaya mutu yang diharapkan. Memastikan bahwa setiap pihak dalam institusi mulai dari tenaga

■ Inspiring Lecture Paragon

pengajar maupun tenaga administrasi terus berupaya untuk menghasilkan pelayanan yang mendukung proses belajar mahasiswa menjadi lebih optimal. Menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya terbatas didalam kelas namun menghadirkan beragam pembelajaran yang dapat dikonsumsi oleh mahasiswa untuk memperkaya proses belajarnya. Bekerja sama dengan berbagai pihak sehingga lebih banyak lagi pengetahuan yang diterima dan menjadi bahan dalam proses pengembangan dirinya.

Namun terlebih dari seluruh upaya yang dapat dilakukan masing-masing peran tersebut, kesadaran bahwa tanggung jawab pendidikan di Indonesia bukan hanya tugas satu pihak adalah yang paling utama. Perlu disadari bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bersama dan merupakan pekerjaan bersama. Perlu kemauan seluruh pihak untuk bekerja bersama, menghadirkan ekosistem pendidikan yang baik bagi peserta didik. Sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan kapabilitasnya masing-masing untuk menjawab kebutuhan industri juga dunia bisnis dalam kaitannya dengan pengembangan *entrepreneur*. Kesadaran ini yang menjadi kunci dapat terbentuknya kolaborasi antara pemerintah, industri dan institusi pendidikan tinggi.

Pada akhirnya dalam upaya menghasilkan SDM Indonesia yang kompeten, berdaya saing dan sesuai dengan kebutuhan industri pada jamannya kolaborasi menjadi kunci untuk menghasilkan ekosistem pendidikan yang mendukung. Kolaborasi ini terutama terjadi pada tiga peran utama yaitu pemerintah, industri dan institusi pendidikan tinggi. Dalam upaya merealisasikan kolaborasi ini

■ *Inspiring Lecturer Paragon*

kesadaran akan masing-masing peran menjadi aspek yang paling penting. Perlu ada kesadaran terlebih dahulu dari seluruh pihak bahwa untuk mewujudkan ekosistem pendidikan yang baik di Indonesia tidak bisa dilakukan hanya oleh beberapa pihak, terlebih lagi hanya dilakukan sendiri tanpa berintegrasi dengan pihak lain. Kesadaran bahwa pendidikan Indonesia menjadi tanggung jawab bersama dapat membuka individualisme masing-masing peran dan pada akhirnya dapat menghasilkan SDM Indonesia yang lebih kuat di masa yang akan datang.

**Paragon: Pray Always on Time to Reach Achievement
and Growth Always ON**

Furqonul Haq

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Salah satu inti dasar capaian pendidikan adalah spiritualitas dari pendidik dan peserta didik (mahasiswa). Spiritualitas seseorang harus mengacu pada agama yang dianut orang tersebut. Agama mayoritas yang dianut oleh orang Indonesia adalah Islam. Jadi dalam tulisan ini, nilai spiritualitas yang ingin disampaikan penulis adalah perihal korelasi nilai spiritualitas (shalat tepat waktu) dari pendidik dan peserta didik dengan proses pendidikan (pembelajaran yang efektif dan optimal).

Gagasan yang penulis ajukan disini dirasa masih belum layak untuk dimasukkan kategori Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia. Gagasan yang penulis uraikan disini adalah tulisan yang bersifat persuasif kepada dosen dan mahasiswa muslim di Indonesia. Dengan tidak sedikitpun berniat membandingkan ajaran agama Islam dengan ajaran agama-agama lain, penulis menulis ide gagasan dengan suatu kata akronim "Paragon". Paragon disini adalah kepanjangan dari "*pray always on time to reach achievement and growth always on*". Jika di-*translate* ke dalam Bahasa Indonesia kalimat "*pray always on time to reach achievement and growth always on*" kurang lebih artinya adalah "shalat tepat waktu untuk mencapai prestasi dan pertumbuhan yang selalu *on* (menyala).

Dipahami terlebih dahulu oleh pembaca bahwa makna kata paragon disini bukan berarti bahwa semata-mata melaksanakan shalat tepat waktu untuk mencapai prestasi dan pertumbuhan selalu *ON* (menyala), sungguh bukan demikian. Mutlak bagi setiap muslim shalat tepat waktu dilaksanakan karena dengan niat ikhlas karena Allah semata dan juga karena perintah Allah agar setiap muslim shalat tepat waktu. Penjelasan kata paragon disini hanya ingin menjelaskan bahwa seorang muslim mencapai prestasi dan pertumbuhan yang selalu *ON* merupakan turunan (akibat) karena shalat tepat waktu. Lalu mengapa shalat tepat waktu berkorelasi dengan mencapai prestasi dan pertumbuhan yang selalu *ON*? Mari lihat penjelasan selanjutnya untuk mengetahui jawabannya.

Sebagai seorang pendidik (dosen) mutlak harus mengenal hakikat siapa dirinya sebelum mentransfer *knowledge* kepada peserta didiknya (mahasiswa). Seorang pendidik muslim tentunya harus melihat dirinya dalam dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang pendidik sebagai seorang muslim yang berpedoman kepada hukum syariat. Kedua, sudut pandang pendidik sebagai seorang individu yang berpedoman kepada prinsip-prinsip keilmuan. Setelah memahami kedua sudut pandang tersebut, pendidik harus menggabungkan keduanya dan mengaplikasikannya (mempraktikannya untuk dirinya sendiri dan men-*share* (menyampaikan) pada orang lain, terutama peserta didiknya).

Seorang pendidik muslim dalam melaksanakan semua aktifitas, terutama mengajar atau mendidik harus diawali dengan fondasi prinsip syariat dan prinsip keilmuan. Fondasi prinsip syariat

dan keilmuan yang paling penting sebagai seorang pendidik muslim adalah "pengajaran (*knowledge sharing*) harus membenarkan tindakan (*action*) dan tindakan (*action*) harus membenarkan pengajaran (*knowledge sharing*) atau dengan kata lain disebut konsisten antara perkataan dan perbuatan (*istiqomah*). Setiap *knowledge sharing* yang diberikan pendidik kepada murid harus dibenarkan dengan tindakan pendidik dan setiap tindakan yang dilakukan pendidik harus membenarkan *knowledge sharing* yang diberikan kepada murid. Mengapa fondasi itu menjadi penting? Karena Allah menyampaikan dalam salah satu firmanNya tentang bahayanya seorang muslim jika tidak konsisten antara perkataan dan perbuatannya yaitu QS Ash-Shaff ayat 2 dan 3 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Selain itu fondasi prinsip tersebut merupakan bentuk dari *uswatun hasanah* (suri teladan) sebagai seorang muslim (pendidik) kepada sesama (murid). Suri teladan dari seorang pendidik kepada muridnya di zaman ini menjadi hal yang sangat mahal. Suri teladan seorang pendidik kepada muridnya juga merupakan bentuk *mas'uliyatul ilm* (tanggung jawab keilmuan). Tanggung jawab keilmuan menjadi hal yang sangat jarang dilaksanakan oleh orang berilmu saat ini¹ karena jika setiap orang berilmu di dunia ini melaksanakan tanggung jawab kelimuannya, tentu semua aspek

¹Ceramah KH. Hasyim Muzadi pada tahun 2012.

kehidupan di dunia saat ini (terutama aspek pendidikan) akan berjalan dengan baik, benar dan teratur.

Bentuk tanggung jawab keilmuan yang lain dari seorang pendidik muslim adalah menyadari bahwa semakin berilmu maka harus semakin bertakwa. Semakin banyak ilmu yang dipelajari dan dititipkan Allah kepada pendidik maka harus menjadikan pendidik semakin bertakwa. Pendidik harus dapat mentransformasikan pemahaman ini kepada peserta didiknya, agar peran pendidik dan peserta didik di lingkungannya (umat) dapat menjadi lebih kompleks dan komprehensif.

Semakin berilmu semakin bertakwa. Ketaqwaan secara mutlak dapat diartikan dengan mengikuti segala yang Allah perintahkan dan menjauhi yang Allah larang. Ketaqwaan juga dapat dilakukan dengan melakukan amalan yang dicintai oleh Allah. Salah satu amalan yang dicintai oleh Allah adalah shalat tepat waktu dan berjamaah.

Shalat tepat waktu merupakan salah satu amalan yang dicintai Allah diceritakan dalam terjemahan hadits di bawah ini.

“Dari Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin Mas'ud RA, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, 'Amal apa yang paling dicintai Allah Ta'ala?' Beliau Rasulullah SAW berkata: "Shalat pada waktunya. 'Lalu apa lagi', tanyaku. Beliau pun menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Kemudian apa lagi, tanyaku lebih lanjut. Maka beliau menjawab: "Jihad di Jalan Allah.” (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

Dari hadits di atas jelas terlihat bahwa shalat tepat waktu adalah salah satu amalan yang dicintai oleh Allah.²

Kemudian kembali pada pertanyaan awal mengenai korelasi antara shalat tepat waktu dengan mencapai prestasi dan pertumbuhan yang selalu *ON* akan penulis jawab pada uraian berikut. Gagasan shalat tepat waktu memiliki korelasi dengan mencapai prestasi dan pertumbuhan yang selalu *ON* akan penulis jelaskan dari berbagai perspektif.

Pertama, perspektif agama, shalat tepat waktu adalah amalan yang paling dicintai oleh Allah. Shalat tepat waktu merupakan salah satu bentuk ketaqwaan kepada Allah. Jika kita bertakwa kepada Allah maka akan memberika *makhroja* (jalan keluar) bagi setiap permasalahan dan rezeki yang tidak disangka-disangka. Ibnu Katsir berkata:³

“Apabila kamu mendirikan shalat maka rezeki akan mendatangimu dari arah yang tak disangka-sangka.”

Sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam QS. Thaha ayat 132 yang artinya:

“Perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah di atas shalat. Kami tidak meminta kepadamu rezeki. Kamilah yang memberimu rezeki. Dan akibat yang baik hanyalah untuk ketaqwaan.”

²Detikedu, “*Keutamaan Sholat Tepat Waktu, Amalan yang Dicintai Allah SWT*”. Artikel diakses pada 06 September 2021.

³Postingan akun temanhijrah.ig tanggal 06 September 2021.

Kemudian jika antara pendidik dan peserta didik memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran, maka shalat tepat waktulah, insya Allah akan diberikan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Rezeki dapat bermacam-macam bentuk. Ilmu pengetahuan yang didapatkan adalah rezeki. Rezeki juga dapat berbentuk kemudahan pendidik untuk *men-share knowledge* kepada peserta didik. Kemudahan peserta didik dalam menerima *knowledge* dari pendidik juga merupakan salah satu bentuk rezeki. Oleh karenanya, marilah setiap institusi pendidikan tinggi di negeri ini untuk menyusun jadwal pembelajaran (perkuliahan) dengan menyesuaikan jadwal waktu shalat fardu. Jadwal kegiatan belajar mengajarpun disusun agar tidak bertabrakan dengan jadwal shalat. Kemudian jika memang jadwal perkuliahan tidak dapat diganti sehingga bentrok dengan waktu shalat maka hentikan sejenak kegiatan perkuliahan. Laksanakanlah shalat terlebih dahulu oleh pendidik dan peserta didik secara tepat waktu dan berjamaah, setelah itu lanjutkanlah kembali perkuliahaan.

Kedua, perspektif kesehatan, shalat tepat waktu akan mendapatkan sembilan kemuliaan dari Allah, salah satu kemuliaan tersebut adalah badan selalu sehat⁴. Badan yang sehat membuat pikiran menjadi sehat. Pikiran sehat inilah yang membuat proses pembelajaran yang efektif. Pikiran sehat dari seorang pendidik akan membuat proses *knowledge sharing* lebih efektif karena pendidik menyampaikan ilmu pengetahuan dalam kondisi pikiran yang baik.

⁴Klikbmi, “*Keutamaan Shalat Tepat Waktu*”. Artikel diakses pada 06 September 2021.

Kemudian pikiran sehat dari peserta didik akan membuat proses penyerapan (penerimaan) *knowledge* lebih efektif karena pikiran yang sehat membuat fungsi otak peserta didik lebih optimal.

Ketiga, perspektif psikologi, dosa dan hati memiliki korelasi yang sangat erat. Dosa menyebabkan hati seseorang menjadi kotor. Agama Islam menjelaskan bahwa ilmu adalah cahaya dan ilmu tidak datang dari hati yang gelap (kotor). Jika hati yang kotor ingin kembali bersih maka harus meminta ampunan kepada Allah. Meminta ampunan kepada Allah salah satunya dapat dilakukan dengan mendirikan shalat.

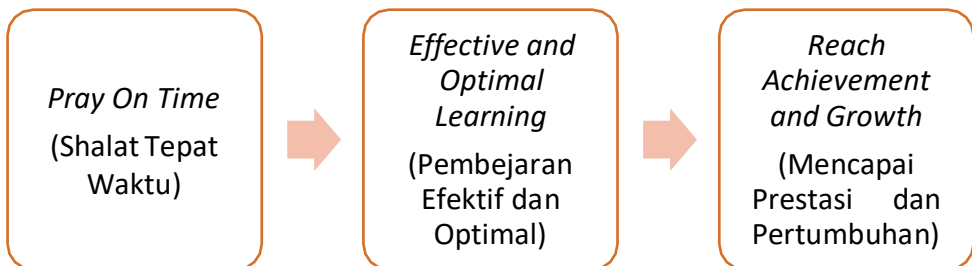
Salah satu riset yang pernah dilakukan juga menjelaskan bahwa jika seorang peserta didik tidak jujur ketika ujian maka akan mempengaruhi pikirannya untuk dapat menyelesaikan soal ujian. Hal itu disebabkan karena sikap tidak jujur berlawanan dengan hati nurani (juga menyebabkan hati kotor) dan hati menentukan pikiran seseorang. Oleh karenanya, marilah shalat terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai agar hati pendidik dan peserta didik menjadi bersih. Jika hati pendidik bersih maka pendidik akan mengajar dengan pikiran yang jernih sehingga diharapkan proses transfer ilmu pengetahuan menjadi lebih efektif. Sementara jika hati peserta didik bersih maka pikiran peserta didikpun menjadi maksimal untuk proses pembelajaran juga akan menyebabkan peserta didik untuk jujur dalam proses pembelajaran.

Jadi, “*Paragon: Pray Always on Time to Reach Achievement and Growth Always ON*” adalah gagasan kepada seluruh institusi pendidikan tinggi (kampus) di Indonesia untuk menyusun jadwal

■ Inspiring Lecturer Paragon

perkuliahan dengan menyesuaikan jadwal shalat fardhu. Gagasan ini juga agar dosen melaksanakan perkuliahan dengan menyesuaikan jadwal shalat fardhu. Jika gagasan ini (*pray always on time*) dilaksanakan maka diharapkan setiap *stakeholders* di dunia pendidikan tinggi (terutama peserta didik) akan dapat (*to reach achievement and growth always on*). Argumentasi gagasan ini yaitu bahwa Allah akan memberikan rizki bagi muslim yang mendirikan shalat. Rizki dapat berupa pembelajaran yang efektif dan optimal peserta didik (mahasiswa). Dengan pembelajaran yang efektif dan optimal inilah diharapkan mahasiswa dapat mencapai prestasi (*achievement*) dan pertumbuhan (*growth*) yang selalu *on*. Jika dibuat dalam bentuk alur, maka alur paragon terdiri dari 3 langkah proses yaitu:

1. *Pray on time* (shalat tepat waktu).
2. *Effective and optimal learning* (Pembelajaran Efektif dan Optimal).
3. *Reach Achievement and Growth* (Mencapai Prestasi dan Pertumbuhan).



Gambar 1
Skema Paragon

Selain untuk peserta didik, gagasan paragon ini juga dapat diterapkan kepada semua orang (muslim) berbagai macam profesi, baik yang berprofesi pada institusi negeri atau swasta, mulai dari *top* hingga *bottom management* (misalnya dosen, manajer, direktur, pegawai dll.) atau yang berprofesi sebagai wirausaha (*entrepreneur*). Sedikit perbedaannya ada pada langkah nomor 2. Jika langkah nomor 2 untuk peserta didik adalah pembelajaran efektif dan optimal pada bidang pendidikan yang ditempuh, maka untuk yang sudah berprofesi atau berwirausaha, pembelajaran efektif dan optimal pada bidang profesi atau bisnis yang digeluti. *Allahua'lam*.

*Tulisan memiliki banyak kekurangan, sangat terbuka sekali untuk diberi masukan, kritik dan saran dari pembaca. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada PT. Paragon dan seluruh panitia dan pemateri Inspiring Lecturer Paragon 2021, *jazakumullah khoir*.

Revitalisasi Pendidikan Tinggi Vokasi untuk SDM Unggul dan Indonesia Maju

Ilham Azmy, S.T., M.Eng.

Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bandung

Salah satu yang menjadi sorotan Presiden Republik Indonesia untuk mewujudkan visi SDM Unggul untuk Indonesia Maju adalah pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi menempati posisi penting dalam pengembangan SDM bangsa Indonesia. Upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan vokasi adalah dengan melakukan revitalisasi tata kelola perguruan tinggi vokasi (Politeknik). *Image* perguruan tinggi vokasi yang selama ini dianggap perguruan tinggi kelas dua sangatlah tidak relevan, mengingat Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sangat membutuhkan lulusan perguruan tinggi vokasi yang kompeten dan terampil. Komposisi perkuliahan pada perguruan tinggi vokasi yang lebih mengutamakan keterampilan dan kompetensi dinilai menjadi daya tawar tinggi bagi pasar dunia kerja. Kualitas dari komposisi perkuliahan ini amat ditentukan oleh seberapa baik kompetensi pengajarnya, dalam hal ini dosen.

Sejalan dengan itu, penguatan kompetensi pengajar perguruan tinggi vokasi haruslah terus mendapat perhatian khusus. Dosen sebagai ujung tombak proses penyampaian materi pembelajaran kepada mahasiswa harus mampu lebih mengetahui *core hardskill* dan *softskill* yang dibutuhkan bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) saat ini. Dengan demikian, kualitas lulusan (*outcome*) perguruan tinggi vokasi (Politeknik) dapat terserap secara utuh pada

■ Inspiring Lecture Paragon

dunia kerja yang mendukung proses pembangunan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka kompetensi dosen harus terus-menerus ditingkatkan. Sebagai contoh, konten pembelajaran yang harus selalu *up-to-date* terhadap perkembangan zaman khususnya revolusi industri 4.0. Di sisi lain, seorang dosen juga harus mampu memiliki kualitas *literacy 4C* (*Creative, Critical Thinking, Communication, Collaborative*) karena demografi mahasiswa yang umumnya berasal dari Generasi-Z (Gen-Z). Generasi ini membutuhkan pendekatan berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga kompetensi dosen dalam mendidik generasi ini pun harus diasah secara signifikan.

Tak hanya itu, setidaknya ada 3 (tiga) pokok penting yang harus menjadi perhatian utama dalam merevitalisasi perguruan tinggi vokasi pada masa kini. Yang pertama ialah membangun pola pendidikan tinggi vokasi yang berbasis *teaching factory*. Pendidikan berbasis *teaching factory* sendiri berarti model pembelajaran yang berbasis pada produksi barang dan jasa yang mengacu pada standar dan prosedur dunia usaha dan dunia industri, atau dengan kata lain pembelajaran dengan suasana kontemporer yang hamper sama terjadi di industri. Berbagai macam pola pendidikan berbasis *teaching factory* diantaranya model *dual* sistem, model *Competency Based Training* (CBT), dan model *Production Based Education and Training* (PBET). Ketiga model tersebut seyogyanya dapat menjadi pilihan untuk mengimplementasikan pola pendidikan berbasis *teaching factory* pada perguruan tinggi vokasi. Pola pendidikan berbasis *teaching factory* akan sangat berpengaruh terhadap

pembentukan kompetensi dan keterampilan para mahasiswa perguruan tinggi vokasi agar lebih adaptif dengan realitas dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, pola pendidikan berbasis *teaching factory* ini akan memangkas *gap* teknologi antara pembelajaran di kampus dan kondisi riil di industri, karena saat ini perkembangan teknologi yang digunakan di industri telah lebih mutakhir.

Setelah dilakukan revolusi pola pendidikan dengan berbasis *teaching factory*, poin kedua yang harus menjadi perhatian utama adalah merevitalisasi hubungan sinergitas dengan dunia industri dan dunia usaha (DUDI). Dunia industri dan dunia usaha berperan dalam menyerap para lulusan/alumni perguruan tinggi vokasi, atau dengan kata lain sebagai *user* hasil tempaan perguruan tinggi vokasi. Hubungan sinergitas tersebut harus diimplementasikan dalam kesempatan yang diberikan oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI) kepada para mahasiswa perguruan tinggi vokasi untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilannya secara langsung dalam bentuk magang, kerja praktek, dan lain sebagainya. Dengan demikian, para mahasiswa perguruan tinggi vokasi lebih siap untuk terjun langsung dalam pekerjaan nantinya. Lebih dari itu, diperlukan juga adanya tenaga *professional* industri yang bisa berbagi ilmu secara langsung ke perguruan tinggi vokasi. Ruang-ruang kelas kampus harus terbuka lebar bagi para tenaga *professional* industry agar bisa mentransferkan ilmu dan pengetahuannya kepada para mahasiswa. Maka dari itu, mahasiswa dapat menyerap *knowledge* secara riil, relevan, dan *up-to-date* dengan kondisi industri. Hal ini penting dilakukan supaya civitas akademika perguruan tinggi vokasi

mengetahui perkembangan-perkembangan dalam dunia industri baik keilmuan, teknologi, dan lain sebagainya.

Poin ketiga yang harus menjadi perhatian utama lagi adalah mengenai pembentukan lembaga sertifikasi kompetensi/keahlian di perguruan tinggi vokasi. Pada waktu saat ini, segala bentuk kompetensi/keahlian yang dimiliki harus bisa tersertifikasi. Bahkan, beberapa institusi dunia usaha dan industri sudah mewajibkan dalam proses rekrutmen pekerjaanya untuk mengutamakan SDM yang sudah tersertifikasi. Sebagai langkah pertama, perguruan tinggi vokasi haruslah mendorong para tenaga pengajarnya untuk memiliki sertifikat kompetensi/keahlian. Kemudian, perlu juga dilakukan kerjasama dengan badan sertifikasi nasional seperti BNSP yang nantinya akan mempermudah institusi perguruan tinggi vokasi untuk memiliki lisensi lembaga sertifikasi kompetensi/keahlian yang berdiri sendiri. Pada akhirnya, langkah ini akan meningkatkan kualitas lulusan dan membuat perguruan tinggi vokasi menjadi lebih kredibel.

Pada poin yang keempat yang harus diperhatikan adalah mengenai pemutakhiran teknologi pada sarana-prasarana yang ada di perguruan tinggi vokasi. Revitalisasi teknologi sarana-prasarana ini menjadi penting, khususnya pada perguruan tinggi vokasi yang berfokus pada sains dan teknik. Perguruan tinggi vokasi di Indonesia umumnya berdiri pada dekade tahun 1980, sehingga banyak yang masih menggunakan sarana-prasarana yang usang dan belum adaptif terhadap perkembangan teknologi yang ada saat ini umumnya pada dunia industri. Penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *Computer Numerical Control (CNC)*, dan digitalisasi

telah mendisrupsi dunia industri sehingga SDM industri harus lebih siap menghadapi kecanggihan teknologi tersebut. Sejalan dengan itu, perguruan tinggi vokasi harus mengajarkan lebih awal kepada para mahasiswa-mahasiswanya terkait teknologi tersebut melalui penggunaan sarana-prasarana dengan teknologi mutakhir pada proses pembelajaran. Dengan demikian, para lulusan perguruan tinggi vokasi akan siap menggunakan peralatan dengan teknologi mutakhir pada dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Poin terakhir yang harus menjadi perhatian perguruan tinggi vokasi adalah mobilitas luar negeri. Dalam rangka meningkatkan kualitas *outcome* perguruan tinggi vokasi, perlu adanya kerjasama dengan pihak luar negeri untuk melaksanakan pertukaran mahasiswa untuk memenuhi kompetensi dan pengalaman hidup di luar negeri (*abroad experience*) bagi para mahasiswa perguruan tinggi vokasi. Lebih dari itu, kerjasama institusi dalam bentuk *MoU* dengan kampus vokasi di luar negeri juga harus mulai dirintis. Hal ini akan berefek pada peningkatan peringkat dan kredibilitas perguruan tinggi vokasi Indonesia di kancah internasional. Program-program seperti pertukaran dosen dan kerjasama teknologi juga perlu dilakukan sebagai *sharing* proses pembelajaran pendidikan tinggi vokasi antara Indonesia dan luar negeri. Harapan akhirnya, lulusan perguruan tinggi vokasi Indonesia tidak hanya baik di negeri sendiri tapi siap bersaing dan berkelas dunia.

Dari berbagai gagasan revitalisasi pendidikan tinggi vokasi yang sudah dijabarkan, ada harapan besar bahwa pendidikan tinggi vokasi bisa menghasilkan SDM Unggul untuk Indonesia Maju di

■ Inspiring Lecture Paragon

masa mendatang khususnya menyongsong Indonesia Emas 2045. Pendidikan tinggi vokasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi ujung tombak penghasil SDM bangsa Indonesia yang terampil dan kompeten. Pendidikan tinggi vokasi yang menonjolkan keseimbangan penguasaan *softskill* and *hardskill* akan sangat berpengaruh pada pembangunan Indonesia khususnya pada dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Bangsa Indonesia rindu akan produk teknologi yang bisa diciptakan dan dibuatnya sendiri, dengan kata lain tidak tergantung pada produk asing. Maka dari itu, lulusan pendidikan tinggi vokasi yang akan menjadi *game changer* untuk mencipta dan mengkarsa produk teknologi bangsa Indonesia yang dibuat dengan tangan anak bangsa sendiri. Pada akhirnya, dari gagasan revitalisasi pendidikan tinggi vokasi ini akan tercapai tujuan nasional untuk menjadikan SDM Unggul dan Indonesia Maju.

Kolaborasi Pendidikan: Kenangan, Kenyataan dan Harapan

Muhammad Azmi

Universitas Mulawarman

Dunia pendidikan seyogyanya sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Bahkan, di masa sekarang dimana perkembangan informasi sangat cepat, tentunya harus mampu beradaptasi dengan segala perubahan segala bidang. Era disrupsi seyogyanya menjadi sebutan yang semakin santer terngiang di telinga para pendidik di Indonesia. Meskipun mereka tidak terlalu mengerti arti kata tersebut, tetapi setidaknya mereka paham bahwa terdapat hal penting yang harus segera disikapi.

Istilah disrupsi pertama kali diungkapkan oleh Clayton M. Christensen, Profesor di Harvard Business Schooll dalam bukunya berjudul “The Innovator's Dilemma” pada 1997 (Christensen, 2013). Dalam tulisannya, Christensen menyatakan bahwa disrupsi merupakan sebuah inovasi yang memberikan keuntungan Di sisi lain, Francis Fukuyama yang merupakan seorang ilmuwan dan sosiolog memberikan pendapat bahwa disrupsi tidak selalu memberikan keuntungan. Beliau berpendapat bahwa disrupsi merupakan inovasi yang merusak tatanan sosial. Hal ini dituangkan dalam bukunya berjudul “The Great Disruption”. Dengan demikian, disrupsi ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi, merupakan sebuah anugerah berupa inovasi yang mampu merubah kehidupan umat manusia. Namun, disrupsi juga merupakan sebuah ancaman yang merubah tatanan sosial masyarakat dunia. Singkatnya, mereka mengartikan disrupsi

sebagai keterpecahan yang berdampak besar dan membawa perubahan yang mencakup dua arah: ancaman dan inovasi.

Di Indonesia, istilah disrupsi dipopulerkan oleh Prof. Rhenald Khazali dalam beberapa bukunya yang bertema Disrupsi. Salah satu perkembangan era disrupsi mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak adalah munculnya jasa transportasi online. Terlepas dari pro-kontra, inovasi tersebut membuka mata masyarakat bahwa dunia sudah berubah. Banyak orang yang terjebak dengan romantisme masa lalu, tentunya akan menolak kehadiran inovasi ini dengan berbagai alasannya. Namun, kenyataannya pada akhirnya banyak yang sudah menerima inovasi tersebut. Sekarang bagaimana dengan inovasi di masa depan? Tidak ada yang tahu dengan pasti.

Kenangan, Harapan dan Kenyataan

Bagaimana dengan dunia pendidikan kita? Di era disrupsi sekarang tentunya dunia pendidikan harus melakukan adaptasi. Masyarakat sekarang sudah menerima inovasi di berbagai lini kehidupan mereka. Namun, apakah kita hanya menonton dan mengikuti arus saja tanpa melakukan langkah nyata menjadi bagian dari pembuat arus perubahan? Hal inilah yang menjadi dasar pemerintah membuat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghadapi era disrupsi yang penuh dengan persaingan berskala global.

Berbicara tentang romantisme masa lalu, tentunya kita ingat tentang betapa majunya pertanian Indonesia pada Masa Orde Baru. Bahkan, Indonesia pernah mengalami swasembada pangan pada

1980-an. Terlepas dari pro-kontra swasembada tersebut, Indonesia berhasil membuktikan kepada dunia bahwa kita mampu mandiri memenuhi kebutuhan dalam negeri. Namun, bagaimana dengan kondisi sekarang? Kebutuhan dalam negeri tentunya tidak dapat dipenuhi mengandalkan produk dalam negeri. Itulah kiranya yang disampaikan oleh pemerintah.

Masa lalu tentunya dapat memberikan pelajaran berharga bagi mereka yang memiliki kebijaksanaan dalam mengambil hikmah di balik semua kejadian. Bukankah tujuan belajar sejarah sejatinya adalah membuat orang menjadi bijaksana dalam menghadapi masalah di masa depan. Mungkin inilah yang “terlambat” disadari oleh para pemangku kebijakan. Saat dunia sudah mulai berubah sedemikian cepatnya, negeri kita masih sibuk berkuat dengan berbagai kisruh berbau SARA. Namun, ada baiknya “lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali” tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat kita.

Memang langkah kita terlambat. Namun, gerakan yang dilakukan oleh pemerintah ternyata sudah tepat. Berani memulai secepatnya tanpa perlu menunda lagi. Ternyata keberanian memulai dengan cepat inilah yang membuat bingung masyarakat. Sosialisasi yang terbatas dan hirarkikal membuat rantai informasi menjadi sangat panjang. Memang pemerintah sudah membuka informasi seluas-luasnya melalui lini masa. Namun, apakah seluruh masyarakat Indonesia aktif menggunakan lini masa layaknya generasi milineal yang tidak bisa lepas dengan gawainya? Hal inilah yang mungkin

perlu dibenahi terkait diseminasi informasi kepada khalayak umum tanpa memandang termasuk dalam generasi mana.

Bagi masyarakat yang aktif di lini masa, tentunya mengetahui berbagai program pemerintah yang mendorong peningkatan kapasitas masyarakat di era disrupsi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif misalnya, meluncurkan program Pelatihan Parekraf secara daring maupun luring untuk menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Sebut saja pelatihan barista dan pelatihan pembuatan kue kering yang dilaksanakan secara daring. Adapun pelatihan secara luring difokuskan pada pelatihan bagi pelaku pariwisata, misalkan pembentukan desa wisata dan pelatihan bagi para pelaku UMKM.

Ide yang mungkin menarik bagi para pelaku digital di Indonesia adalah program digitalent yang diinisiasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Tak bisa dipungkiri, program beasiswa berupa pelatihan bagi masyarakat umum tentunya menarik perhatian khalayak jagad maya. Bayangkan saja, pelatihan berstandar nasional, bahkan tersertifikasi internasional diberikan secara gratis dan terbuka. Tentunya tujuan menciptakan jutaan talen digital merupakan target yang dicanangkan untuk memenuhi kebutuhan data scientist dan pembukaan jutaan lapangan kerja digital.

Inovasi Masa Kini, Harapan Masa Depan

Bagaimana dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan? Saya memahami bahwa dalam melakukan suatu “revolusi” di bidang pendidikan diperlukan orang yang mau bekerja dan merasakan kerasnya era disrupsi. Terlepas dari pro-kontra,

pemegang amanah haruslah orang yang memiliki segudang pengalaman dan kemauan yang keras dalam memegang jabatan potensial dan berdampak besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia di masa depan.

Anggaplah dunia kampus yang menghasilkan alumni sebagai sebuah alam virtual sebagai latihan menghadapi dunia nyata. Adapun dunia industri kita anggap sebagai dunia nyata yang tidak mau mengenal siapa kawan siapa lawan, yang ada hanyalah dikotomi antara orang yang kompeten dan orang yang tidak kompeten. Ibarat konservasi satwa, sebelum dilepas ke alam liar, mereka diperkenalkan dulu dengan alam liar di sekitar kandang selama kurun waktu tertentu. Setelah terbiasa, satwa tersebut kemudian dilepasliarkan di alam liar sesungguhnya.

Lantas, bagaimana dengan pendidikan kampus kita? Selama ini bisa saja arah pengembangan kampus tidak sejalan dengan kebutuhan alumni di dunia nyata. Mahasiswa seakan “dilepasliarkan” tanpa mengenal kerasnya “alam liar”. Namun, Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah terobosan yang menjembatani dunia pendidikan dengan dunia industri guna mempersiapkan alumni yang siap bersaing di dunia kerja. Kebijakan ini pada kenyataannya merupakan kesempatan emas bagi seluruh insan pendidikan untuk melakukan instropeksi terkait berbagai kebijakan internal yang sudah dilakukan selama ini.

MBKM sejatinya hanyalah langkah awal dalam meniti jalan menuju harapan terwujudnya Generasi Emas 2045. Sebuah langkah yang mungkin tidaklah mudah, karena berusaha merubah tatanan

yang selama ini mungkin sudah merasa “nyaman” dengan kehidupannya. Tak ayal, kebijakan ini tentunya mendapatkan respon yang mungkin tidak semuanya baik. Tentunya tidak ada yang sempurna di dunia ini. Namun, keberanian untuk memulai inilah yang patut diacungi jempol, seperti tagline “Kalau bukan sekarang kapan lagi, kalau bukan kita siapa lagi”.

Selama ini masyarakat selalui mengeluhkan minimnya sarana prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah, tetapi melupakan bahwa masyarakat juga memiliki peran untuk “mendukung” pemerintah dalam menyukseskan pembelajaran bagi anak meraka. Perlu digarsibawahi bahwa pendidikan memanglah tidaklah sepenuhnya tanggung jawab pemerintah. Mestinya terdapat kerjasama sinergis antara pemerintah sebagai pemangku kebijakan, unit pendidikan sebagai pelaksana dan masyarakat yang memiliki fungsi kontrol. Tidak salah memang, jika masyarakat menyuarakan pendapatnya tentang kenyataan yang mereka hadapi di lapangan. Namun, mestinya terdapat pula solusi di dalam pendapat tersebut.

Sudah saatnya dunia kampus melaukan transformasi ke arah pembelajaran digital. Tak bisa dipungkiri, pembelajaran konvensional tidak bisa melepaskan dari kegiatan belajar mengajar di Indonesia. Banyak hal yang mempengaruhi keterikatan tersebut, salah satunya adalah tidak meratanya infrastruktur pendukung pembelajaran yang dimiliki oleh unit pendidikan. Namun, hal tersebut mestinya tidak menyurutkan niat peserta didik untuk menuntut ilmu. Ibarat pepatah mengatah “Banyak jalan menuju Roma”.

Kampus saat ini dapat menjembatani jurang pemisah antara kenyaataan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan. Setiap daerah memiliki keunikan masing-masing. Hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen, seyogyanya dapat menjadi pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan, workshop dan bentuk pengabdian lainnya. Tidaklah elok rasanya, jikanya hasil penelitian hanya tersimpan di dalam perpustakaan saja berupa sebuah laporan yang mungkin hanya dapat diakses terbatas pada mahasiswa saja. Alangkah baiknya jika hasil penelitian di masyarakat yang bertujuan untuk memetakan masalah dan memberikan solusi dikembalikan kepada mereka yang menghadapinya di lapangan.

Pemerataan pendidikan menjadi hal yang krusial yang tidak akan pernah habis dipertanyakan. Bahkan, ketidakmerataan tersebut menimbulkan berbagai stereotip adanya kasta pendidikan tinggi di Indonesia. Sebutlah misalkan kampus di Jawa lebih maju dibandingkan kampus di Kalimantan. Meskipun tidak sepenuhnya hal tersebut benar. Stereotip tersebut tercipta dikarenakan alumni kampus yang memiliki pengaruh di masyarakat dan membentuk opini bahwa mereka telah sukses bekerja oleh masyarakat. Tak bisa dipungkiri, persepsi masyarakat terhadap kesuksesan seorang yang mengenyam pendidikan tinggi tentunya adalah “terlihat” bekerja di perusahaan besar dengan gaji yang tinggi. Begitulah kiranya persepsi masyarakat terhadap kesuksesan. Seakan alumni yang terlihat “tidak bekerja” yang kerjanya hanya di rumah saja dianggap tidak sukses. Padahal banyak jenis pekerjaan di era digital yang tidak mengharuskan untuk menjadi karyawan.

Membekali alumni dengan berbagai keterampilan merupakan tanggung jawab kampus. Setidaknya itulah yang penulis ini pikirkan. keterampilan yang dibutuhkan oleh alumni di masa depan tentunya akan selalu berubah. Oleh karena itu, membekali keterampilan dasar kepada mahasiswa tentunya menjadi hal yang wajib kiranya sebelum mereka memasuki dunia kerja. Telah banyak kiranya artikel yang membahas terkait keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, seperti Wagner misalkan yang menyatakan terdapat tujuh keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur, (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Kiranya masih banyak pendapat lain terkait keterampilan di abad 21. Pemangku kebijakan kampus seyogyanya menyadari urgensi dari pembekalan keterampilan tersebut. Agar tidak terjadi “*dosa jaryiah*” ketika “melepasliarkan” mahasiswa yang belum pernah sedikitpun mengenal kerasnya dunia kerja. Petinggi kampus seyogyanya duduk bersama, menurunkan “ego sektoral” mereka demi masa depan anak bangsa yang akan menghadapi masifnya transformasi masyarakat global. Dengan demikian, peran kampus pun setidaknya dapat terpenuhi sebagai pencetak akademisi masa depan yang mampu beradaptasi dengan cepatnya perkembangan dunia di masa depan.

Kolaborasi adalah Kunci

Manusia merupakan makhluk sosial, kiranya itulah yang sering dilontarkan dalam mata pelajaran sosiologi. Begitu pula dalam dunia pendidikan. Kampus sebagai pencetak alumni siap kerja, tentunya harus sinergis dengan dunia industri yang menampung alumni tersebut. Di samping itu, kebijakan pemerintah juga harus memfasilitasi ide kerjasama tersebut. Kolaborasi merupakan kata yang mungkin sering terdengar di telinga masyarakat. Kata tersebut seringkali dimaknai kerjasama, saling membantu satu sama lain. Tidaklah beda sebenarnya dengan konsep gotong royong, *gawi sabumi*, *kayuh baimbai* dan sebagainya yang sudah melekat dengan kehidupan masyarakat kita. Hanya saja, serapan dari bahasa asing tentu lebih keren dibandingkan bahasa milik kita sendiri dan lebih mudah dicerna oleh kaum milenial.

Kolaborasi dalam dunia pendidikan setidaknya melibatkan unsur pemerintah, unsur pelaksana pendidikan, dan unsur pelaku industri. Tidaklah mungkin misalkan pemerintah membuat kebijakan, dan dijalankan oleh unsur pelaksana pendidikan, tanpa memperhatikan kebutuhan pelaku industri. Begitu pula sebaliknya, pelaku industri tidak bisa semaunya melakukan kerjasama dengan pelaksana pendidikan, tanpa memperhatikan rambu-rambu dalam aturan pemerintah.

Kita lihat sekilas, pelaksana pendidikan seakan terjebak di antara unsur pembuat kebijakan dan pelaku industri. Kiranya hal inilah yang terjadi di dunia pendidikan sekarang. Dulunya kampus tidak memiliki otonomi secara penuh dalam membuat berbagai

kebijakan yang mengarah kepada “revolusi” pendidikan sesuai kondisi daerah masing-masing karena segalanya tergantung dari aturan pemerintah pusat. Namun, dengan adanya kebijakan MBKM ini tentunya membawa angin segar bagi pemangku kebijakan kampus untuk bergerak dan bersinergi dalam mewujudkan alumni yang mempunyai kompetensi menghadapi persaingan global dunia kerja.

Bentuk kolaborasi kampus dan industri tentunya dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Banyak perusahaan lokal maupun internasional yang sebenarnya membuka peluang sebesar-besarnya untuk mewujudkan kemapanan pendidikan di Indonesia. Perusahaan internasional sebut saja Google dan Microsoft yang memang fokus pada pengembangan sumber daya manusia yang kompeten di bidang implementasi teknologi dalam pendidikan. Contoh nyatanya Google memiliki Google Apps for Education (GAPE), begitu pula Microsoft yang memiliki Microsoft Education Center (MEC).

Adapun perusahaan Indonesia yang membuka peluang terhadap kerjasama di bidang pendidikan salah satunya ada PT. Paragon Technology and Innovation. Siapa yang tidak kenal dengan brand Wardah, Emina, dan Make Over. Apalagi kaum hawa yang tentunya akan semakin tertarik saat membahas tentang make up. Perusahaan ini memiliki moto “Unleash Your Potential” yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat untuk menggali potensi dan berkembang ke arah yang lebih baik. Berbagai program telah dilaksanakan guna mendukung potensi pendidikan Indonesia, salah satunya adalah Inspiring Lecturer Paragon (ILP).

Pengalaman selama 3 bulan yang sungguh menyenangkan. Melalui program ini, penulis merasakan ilmu baru yang sangat bermanfaat. Meskipun dilaksanakan secara daring, tetapi tidak mengurangi sedikitpun esensi pelajaran yang didapatkan. Bersyukur sekali penulis menjadi bagian dari keluarga ILP. Sejatinya, program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para dosen perguruan tinggi di Indonesia untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mewujudkan semangat Merdeka Belajar. Harapannya, melalui program ini dosen dapat mengakselerasi kualitas diri dengan membentuk mindset dan mentalitas sebagai teladan (inspirasi) dalam inovasi pembelajaran dengan membekali keterampilan kunci (kompetensi) sebagai penggerak utama (*prime mover*) dalam ekosistem pendidikan Indonesia.

Dalam program ini, kesempatan untuk bertemu narasumber hebat di bidang masing-masing. Selain itu, sangat bersyukur mendapatkan coaching dari profesional coach dan didampingi oleh para fasilitator yang tidak diragukan lagi kemampuannya. Tidak lupa pula, bertemu teman-teman yang satu frekuensi yang mau diajak kolaborasi meskipun memiliki latar belakang pendidikan berbeda. Melalui tulisan ini, saya pribadi menyampaikan terima kasih banyak kepada Paragon yang telah memfasilitasi program ini. Terima kasih pula kepada Coach Ilham atas bimbingannya selama sesi coaching, dan kepada fasilitator Ka Linda dan Ka Dharmaji atas kesabarannya. Terima kasih banyak kepada teman-teman semuanya. Meskipun tidak dapat bersua secara fisik, semoga masih diberikan kesempatan lain

■ *Inspiring Lecture Paragon*

untuk berkolaborasi. Terima kasih banyak atas sharing ilmunya.
Semoga masih punya kesempatan untuk kegiatan di lain waktu.

**Inovasi Pembelajaran dalam Memasuki “*New Normal*” dan
Penggunaan Media *Podcast* Guna Mendukung Merdeka Belajar
pada Era Revolusi *Industry 4.0***

Vera Dwi Astuti, S.ST. RMIK., M. M., CHRA
Politeknik Piksi Ganesha

Beberapa bulan ini kita hidup dalam masa pandemi *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang mengharuskan kita untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Sekarang ini kita memasuki tatanan kehidupan babak baru dalam masa pandemi COVID-19, yaitu “*New Normal*.”

“*New Normal*” adalah kehidupan normal yang baru, artinya kehidupan yang kita jalani secara normal tetapi dengan pola hidup yang baru. Pola hidup baru itu terkait dengan penerapan protokol kesehatan seperti *physical distancing*, rajin cuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*, memakai masker, pola makan bergizi dan olahraga teratur. Ini akan terjadi dalam semua aspek kehidupan masyarakat di Indonesia termasuk Pendidikan.

Pendidikan pun tidak bisa lepas dari “*New Normal*”. Lalu bagaimana proses pembelajaran dilakukan pada “*New Normal*”? Pembelajaran seperti apa yang tepat diterapkan pada “*New Normal*”?

Praktek pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka, tiba-tiba harus beralih dengan metode daring. Semua kalangan instansi pendidikan mulai Pendidikan Dasar hingga Perguruan Tinggi harus menggunakan internet sebagai saluran dalam melaksanakan

pembelajaran daring dengan menggunakan teknologi seperti *video conference* atau *web conference*.

Di era revolusi industri 4.0, dunia pendidikan memerlukan sebuah generasi yang inovatif, kreatif, serta kompetitif. Hal ini bisa dicapai dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Namun, pandemi covid 19 ini memaksa kita untuk dapat menciptakan sebuah inovasi baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Ini adalah tantangan yang menarik untuk mencari sebuah ide di era revolusi industri 4.0 ini. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan perangkat pembelajaran podcast di Era Revolusi Industri 4.0.

Podcast adalah audio atau video file media yang bisa dipublikasikan secara berkala melalui jaringan internet dan bisa di download melalui web. *Podcast* merupakan bahan audio digital dalam format MP3. Untuk memahami *podcast* dengan mudah yaitu dengan cara mendengarkan radio. Dari pada harus mendengar serta menyimak pada waktu tertentu, Anda bisa *men-download* sehingga bisa dibuka secara gratis dan kapan saja.

Pembelajaran inovatif bertujuan menghasilkan mahasiswa yang terampil dan memiliki kapasitas berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Oleh sebab itu mahasiswa dituntut menggunakan penalaran untuk memahami suatu hal dengan mudah sehingga mampu membuat suatu keputusan. Saat ini proses pembelajaran sudah tidak cocok lagi jika hanya berpusat pada dosen,

namun pembelajaran yang inovatif sudah saatnya berpusat pada mahasiswa, karena suatu pembelajaran mampu menghasilkan peluang pada mahasiswa untuk bisa memberikan gagasan, ide, dan kreativitas di kehidupan sekitar anak. Oleh sebab itu, diharapkan pembelajaran bisa lebih ditekankan pada mahasiswa, yaitu dengan cara mengangkat suatu peristiwa yang ada di lingkungan.

Pembelajaran pada masa “*New Normal*”

Memasuki “*New Normal*” pembelajaran pastinya juga kembali ke pembelajaran normal, pembelajaran yang berlangsung di kampus. Tentunya diperlukan penerapan sistem pembelajaran yang bisa memadukan pembelajaran tatap muka langsung, pembelajaran daring, pembelajaran luring, dan menjalankan protokol kesehatan. Ada beberapa aspek pendidikan yang harus dipertimbangkan oleh pemerintah dalam menerapkan kebijakan “*New Normal*”. Sistem pembelajaran, kurikulum, kompetensi dosen, dan infrastruktur kampus harus disiapkan. Proses pembelajaran yang terjadi di kampus akan berbeda dengan sebelum masa pandemi.

- **Sistem pembelajaran**

Pembelajaran yang dilakukan harus memperhatikan protokol kesehatan dalam upaya mencegah penyebaran COVID-19. Proses pembelajaran yang berlangsung harus menerapkan *physical distancing*, menggunakan masker, dan rutin mencuci tangan dengan sabun.

Penerapan *physical distancing* dengan menjaga jarak tempat duduk mahasiswa akan berdampak pada kapasitas ruang kelas. Kalau

sebelumnya ruang kelas bisa diisisiswa dengan jumlah maksimal sesuai standar maka sekarang hanya dapat diisi setengah atau sepertiga jumlah mahasiswa. Dengan demikian perlu dirumuskan pola masuk mahasiswa ke kelas, apakah diatur dengan model *shift* (mahasiswa masuk kelas dibagi dalam beberapa *shift*) atau model lain yang disepakati.

- **Capaian Pembelajaran Lulusan**

Capaian pembelajaran lulusan yang ada juga harus disesuaikan dengan memodifikasi materi pembelajaran. Materi pembelajaran sangat perlu memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki mahasiswa. Beban ketuntasan materi dalam capaian pembelajaran lulusan juga perlu dikaji ulang sebagai dampak perubahan sistem pembelajaran.

Sebagai akibat dari penyesuaian capaian pembelajaran lulusan ini tentunya akan terjadi pengurangan materi. Materi pembelajaran akan lebih simpel dan lebih menekankan pada pencapaian kompetensi dasar keterampilan mahasiswa.

- **Kompetensi Dosen**

Perubahan sistem pembelajaran dan penyesuaian capaian pembelajaran lulusan menuntut dosen untuk siap dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Belajar dari sistem pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 banyak dosen yang merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran daring dengan berbasis kecakapan hidup (*life skill*).

- **Infrastruktur Kampus**

Perubahan sistem pembelajaran menuntut setiap kampus untuk menyiapkan infrastruktur pembelajaran yang lebih dari pada sebelumnya. Dari infrastruktur yang ada perlu ditambah dengan sarana prasarana terkait dengan protokol kesehatan, pembelajaran secara *shift*, dan pembelajaran daring jika diperlukan. Penyiapan infrastruktur ini tentunya membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit. Belum tentu semua sekolah mampu membiayai kebutuhan infrastruktur yang dibutuhkan. Pemerintah harus menyiapkan skema pembiayaan bagi sekolah dalam menyediakan infrastruktur pembelajaran apabila “*New Normal*” diterapkan.

Dengan aspek yang harus dipertimbangkan di atas, perlu didesain suatu pembelajaran yang mudah dan bisa diterapkan. Pembelajaran yang bisa dilakukan mahasiswa dan dosen dengan mudah serta memenuhi standar protokol kesehatan. Salah satu yang bisa diterapkan pada masa pandemi ini adalah *blended learning* dengan penggunaan *podcast*.

Pemanfaatan *podcast* semakin meluas dalam segala bidang, salah satunya bidang pendidikan. Dalam pendidikan penggabungan teknologi bukanlah suatu hal yang baru. Teknologi berperan dalam pengajaran serta pembelajaran. Pada saat ini di kelas memiliki lebih banyak alat dan perangkat yang mampu menggabungkan cara belajar di luar buku teks. Selain itu, memiliki berbagai alat dan teknologi digital sebagai bagian dari lingkungan kelas telah menjadi norma baru. Pengajar dapat mengajarkan konten yang sama dalam berbagai

■ Inspiring Lecture Paragon

cara, dan mahasiswa dapat mengalami perbedaan jenis metode pembelajaran.

Podcast bisa menjadi solusi dalam proses pembelajaran jarak jauh, apalagi saat ini sedang terjadi wabah pandemi. Pemanfaatan *podcast* di era revolusi industri 4.0 ini memberikan kemudahan bagi dosen. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya dosen yang menggunakan *podcast* dalam mengajar.

Podcast memiliki keunggulan karena memiliki potensi, yaitu dapat mengakses secara otomatis, penggunaan mudah dan kontrol ada di tangan pengguna atau pendengar. Selain itu, *podcast* dapat dibawa dan didengar kapanpun dan di manapun, serta konten ini akan selalu tersedia di wadah *platform* yang digunakan oleh pemilik konten.

Penerapan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 memunculkan banyak metode di kalangan para dosen di berbagai Perguruan Tinggi (PT). Beragam metode pembelajaran yang kemudian diterapkan oleh masing-masing dosen pada mahasiswanya, ada yang melalui google classroom, whatsapp grup, google meet, youtube, dan lain-lain.

Inovasi perangkat pembelajaran di era revolusi industri 4.0 sangatlah penting dalam kondisi saat ini, untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat serta kemauan belajar mahasiswa. Semoga hal ini dapat menjadi inspirasi pula bagi kalangan pengajar lainnya di dunia pendidikan Indonesia.

Gagasan Inovasi Pendidikan Indonesia Fondasi Akan Pemerataan Pendidikan

Daimon Syukri
Universitas Andalas

Pada pelatihan Inspiring Lecturer Paragon tahun ini, saya lebih dapat membuka mata tentang luasnya arti Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang menjadi dasar untuk maju dan berkembangnya suatu bangsa. Pada saat ini begitu banyak inovasi Pendidikan yang sudah dikembangkan oleh para pemikir atau cendikiawan Indonesia baik pada sistem Pendidikan dasar, menengah maupun Pendidikan tinggi.

Menurut saya, apapun sistem Pendidikan yang dijalankan dalam pelaksanaan Pendidikan pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan. Yang menjadi krusial dalam Pendidikan Indonesia adalah bukan sistem pendidikannya akan tetapi pemerataan akan Pendidikan.

Saya pernah menjalani Pendidikan di negara jepang yang sangat saya kagumi sistem pemerataan pendidikannya sampai saat ini. Sebelum berbicara berbagai sistem Pendidikan, hal utama dan pertama yang saya rasakan pada Pendidikan di negara itu adalah bagaimana Pendidikan ini tersampaikan kepada semua masyarakatnya dengan kualitas yang sama.

Ada hal yang menjadi perbedaan dasar menurut saya yaitu program wajib belajar yang kita anut saat ini. Menurut saya apakah program itu sudah terlaksana dengan baik. Pendidikan itu tidak wajib

bagi masyarakat Indonesia, akan tetapi Pendidikan itu adalah hak bagi masyarakat Indonesia. Anak-Anak Indonesia berhak mendapat Pendidikan dan negara harus memberikan hak tersebut. Hal yang terbalik yang terjadi pada saat ini. Dapat kita lihat fenomena yang terjadi seakan-akan setiap tahun ajaran baru anak-anak Indonesia antri untuk masuk sekolah seakan akan mereka yang butuh. Itu salah menurut saya. Negara lah yang butuh akan anak-anak yang berpendidikan, karena di tangan mereka lah nantinya pengelolaan negara ini akan ditumpangkan.

Pengalaman yang saya rasakan sebelumnya di negara lain, saya sangat merasakan fenomena tersebut. Walaupun saya warga negara asing, tetapi negara telah menjemput anak saya untuk mendapatkan haknya untuk mendapatkan Pendidikan. Anak-anak dijemput ke rumah orang tuanya untuk diberikan hak nya untuk mendapat Pendidikan. Mereka memiliki data berapa polulasi anak di suatu daerah, dan apabila anak yang mendaftar tidak sesuai dengan data, maka anak tersebut akan didatangi untuk didaftarkan di sekolah, apabila ada masalah akan dicarikan solusinya oleh pemerintah setempat. Itu adalah suatu hal yang sangat berkesan dan menyentuh bagi saya. Kita belum berbicara sistem apa yang baik, tetapi berbicaralah bahwa Pendidikan itu hak warga negara dan tugas negara wajib memberikan hak itu kepada warganya.

Apabila memang program Pendidikan di Indonesia wajib belajar, maka apabila ada anak-anak yang tidak sekolah haruslah di sangsi untuk ikut sekolah, karena mereka telah melalaikan suatu kewajiban yang harus mereka lakukan. Tetapi apa yang terjadi

tidaklah demikian. Banyak kita lihat anak-anak yang tidak sekolah, berada di jalanan, putus sekolah bahkan mahasiswa yang drop out. Kalau Pendidikan wajib bagi mereka, harusnya mereka di cari dan diharuskan untuk mendapatkan Pendidikan, tetapi tidak seperti itu kenyataannya.

Sering sekali di setiap acara di televisi mengatakan bahwa saat ini bangsa Indonesia sudah pintar, sudah cerdas. Tetapi apakah seperti itu realitasnya. Masih tingginya animo masyarakat untuk menjadi pegawai negeri sipil, banyaknya berita hoaks, tingginya praktek korupsi, tingginya praktek politik uang dan rendahnya moral bangsa menunjukkan hal yang berlawanan dengan pendapat bahwa bangsa Indonesia semakin pintar.

Hal ini terjadi bukan karena sistem Pendidikan yang tidak baik, tetapi menurut saya adalah karena pemerataan Pendidikan yang tidak baik. Hal yang sangat umum kita dengar bahwa Pendidikan di kota akan lebih baik dari pada Pendidikan di daerah, Pendidikan di sekolah favorit akan lebih baik dari pada sekolah biasa, Pendidikan disekolah internasional akan lebih baik dari pada sekolah negeri dan banyak hal lainnya yang secara langsung melihatkan ketidakmerataan Pendidikan di Indonesia.

Program untuk menyamakan kualitas Pendidikan di Indonesia sudah banyak di lakukan sebelumnya seperti dengan pelaksanaan ujian nasional, melakukan zonasi dan lain-lain. Tetapi apakah itu sudah dapat meningkatkan pemerataan Pendidikan sampai saat ini. Saya rasa belum.

Kenapa tidak kualitas sekolah yang disamakan terlebih dahulu, hal yang paling dasar saja, bangunan sekolah saja yang disamakan terlebih dahulu. Dengan penyamaan kualitas sekolah, secara otomatis tidak akan lagi ada ujian nasional, tidak akan lagi ada paksaan akan zonasi karena output yang dihasilkan dari setiap sekolah akan terstandarisasi dengan sendirinya. Penyamaan kualitas pendidik juga sangat perlu dilakukan. Lakukan rotasi pendidik, karena pada dasarnya pendidik merupakan pekerjaan fungsional yang harus dapat dirotasi. Tetapi kenapa hal itu sangat sulit dilakukan. Pada Pendidikan tinggi tinggi contohnya. Peta Pendidikan untuk universitas di pulau Jawa sangat berbeda dengan universitas di daerah, sehingga apapun sistem Pendidikan yang diterapkan di daerah hasilnya tidak akan pernah menyamai output Pendidikan di pulau Jawa. Pola penelitian dari Universitas di pulau jawa sangat didukung oleh peralatan yang sangat memadai sehingga kapasitas pendidiknya akan terus berkembang, sementara pola penelitian di daerah sangat terbatas oleh peralatan pendukung. Tentu hal ini tidak hanya bisa diselesaikan dengan rotasi pendidik saja. Kebijakan pemerintah sangat menentukan disini.

Program peningkatan kapasitas pendidik saya harap dapat menjadi program yang dapat dirasakan oleh semua pendidik secara bergilir. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk mengupgrade kemampuan mereka tanpa harus diseleksi dahulu. Setiap pendidik wajib dan berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Bagi yang tidak mau, mungkin perlu dilakukan evaluasi.

Sebagai contoh dapat digambarkan untuk pelaksanaan penelitian. Kenapa penelitian yang harus dianggap untuk meningkatkan kapasitas pendidik. Karena penelitian merupakan sistem pembelajaran *project base learning*. Dengan penelitian banyak hal yang dapat dipelajari.

Pada pelaksanaan penelitian khususnya di bidang eksak, dibutuhkan bahan dan peralatan. Bahan umumnya tidak tersedia di dalam negeri dan akan membutuhkan waktu distribusi berbulan-bulan

karena sistem impor barang dari luar negeri. Padahal proses pengiriman dari luar negeri hanya butuh satu minggu, tetapi kenapa proses distribusi di dalam negerinya bisa berbulan-bulan. Walaupun kita tahu apa permasalahannya, tapi apa daya, kemampuan tidak ada.

Proses impor bahan dan alat penelitian juga terjadi disemua negara, tetapi kenapa negara lain bisa memanej waktu pengiriman

barang di nagaranya sangat efisien sehingga untuk pelaksanaan penelitian waktu tunggunya tidak over limit, sudah keburu hangus semangat dan ide yang ada sembari menunggu kedatangan alat dan bahan yang dibutuhkan. Kondisi ini akan terasa lebih parah oleh para peneliti di daerah karena perwakilan resmi untuk supplier tidak ada di daerah akan tetapi ada di pusat-pusat kota.

Selain itu, ada hal menarik lainnya yang ingin saya bagikan dengan tulisan ini. Bahwa tidak ada anak yang bodoh di dunia ini. Kemampuan anak pasti sama karena setiap anak dibentuk oleh material yang sama. Kapan hal ini terjadi, apabila Kesehatan anak dapat di standarisasi. Pepatah lama sudah sangat sering kita dengar bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Hal ini

bisa menjadi acuan kita sebenarnya bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat kemampuan yang hebat.

Kenapa di negara maju selalu ada beasiswa untuk atlet berprestasi, anak yang berprestasi di bidang olah raga bisa masuk ke sekolah dan universitas tanpa tes dan mendapatkan beasiswa.

Oleh karena itu, salah satu melakukan standarisasi Pendidikan dapat diawali dengan melakukan standarisasi Kesehatan bagi peserta didik. Kalau ada peserta didik yang kurang sehat, maka diberikan treatment untuk mengembalikan standar kesehatannya.

Saya pernah merasakan dan bertanya, kenapa anak-anak kelas satu dan dua pada Pendidikan dasar mereka selalu di cek kesehatan medis dan fisiknya secara periodik, mereka dilihat tidak hanya Kesehatan medisnya tapi juga kemampuan fisiknya, seperti Pendidikan militer. Semua itu karena mereka yakin, apabila anak-anak ini sehat dan fisiknya sama, maka kemampuan nya akan juga sama, mereka akan mampu menerima dan menyerap pelajaran yang di sampaikan dan pengalaman yang dibagikan kepada mereka. Material yang ada di dalam tubuh manusia apapun etnis, suku, agama dan lainnya adalah sama. Material otak manusia terdiri dari syarat dan jaringan yang sama. Apabila jaringan dan syarat suatu kelompok manusia sama, maka akan dapat di hipotesiskan bahwa kemampuan akademiknya juga kan sama. Pada saat ini lah pendidik memiliki peranan untuk menjadi bagaimana semangat peserta didik, bagaimana menjadikan kedisiplinan peserta didik untuk terus berlangsung sehingga output dari kegiatan Pendidikan dapat dihasilkan secara rata dari semua peserta didik. Tidak ada peserta didik yang tidak pintar

apabila Kesehatan fisik dan mentalnya terstandarisasi, hanya semangat dan kedisiplinan yang mungkin berbeda, disitulah tugas pendidik untuk menjaga semangat dan kedisiplinan tersebut untuk tetap berada pada jalurnya.

Terlepas dari apapun sistem pendidikan yang dilakukan, kemampuan si peserta didik untuk mengikuti Pendidikan itulah yang menjadi hal yang harus di perhatikan. Saya sangat yakin akan hal itu, kalua kemampuan manusia secara rata-rata adalah sama apabila kesehatan fisik dan mental mereka sama. Tentu ada pengecualian untuk orang yang berkategori jenius dan lain-lain, tetapi menyangkut polulasi pendapat tentang hal ini sangat saya yakini.

Dalam pelaksanaan Pendidikan yang saya lakukan saat ini, saya menganut hal ini. Saya selalu menganggap peserta didik saya lebih pintar dari pada saya, saya tidak ragu meminta mereka untuk mengomentari dan bahkan mengkritik hasil diskusi yang kami lakukan disetiap kegiatan Pendidikan yang dilakukan. Saya tidak menggunakan kata-kata mengajar kepada anak didik saya, saya selalu menggunakan kata berdiskusi dan bertukar pikiran dalam setiap kegiatan Pendidikan yang kami lakukan.

Hal lain yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini adalah standarisasi waktu Pendidikan. Saya yang merupakan bagian dari insan Pendidikan tinggi selalu melihat ada mahasiswa yang tidak bisa selesai Pendidikan tepat waktu. Kenapa ketika Pendidikan dasar dan menengah, waktu pendidikannya bisa terukur. Kenapa sekolah ikatan dinas bisa terukur sementara pendidikan tinggi non ikatan dinas tidak terukur.

■ *Inspiring Lecture Paragon*

Terakhir, dalam pelaksanaan Pendidikan, sistem yang terbaik adalah mencontoh. Mencontoh merupakan pola Pendidikan yang secara alami sudah kita adaptasi sejak dari kecil dan sampai nanti. Bahkan di dalam agama islam, mencontoh merupakan pola Pendidikan yang di ajarkan oleh nabi besar Muhammad SAW. Contoh dan teladan yang baik dari seorang pendidik dapat menjadi salah satu media dalam proses Pendidikan.

Demikian hal-hal yang ingin saya bagikan pada tulisan ini. Walaupun sedikit melenceng dari topik yang diharapkan. Tetapi tidak apalah.

Terakhir, saya sangat ingin mengucapkan terima kasih kepada Inspiring Lecturer Paragon karena menambah wawasan saya tentang peningkatan kapasitas saya sebagai pendidik. Banyak hal-hal motivasi yang saya dapatkan selama pelatihan ini yang akan saya kombinasikan dengan pengalaman yang sudah dan akan saya dapatkan nantinya.

Perkuat Dasar Pendidikan Demi Tercapainya

Cita-Cita Bangsa

Sri Wahyuni, S.KM, M.KM

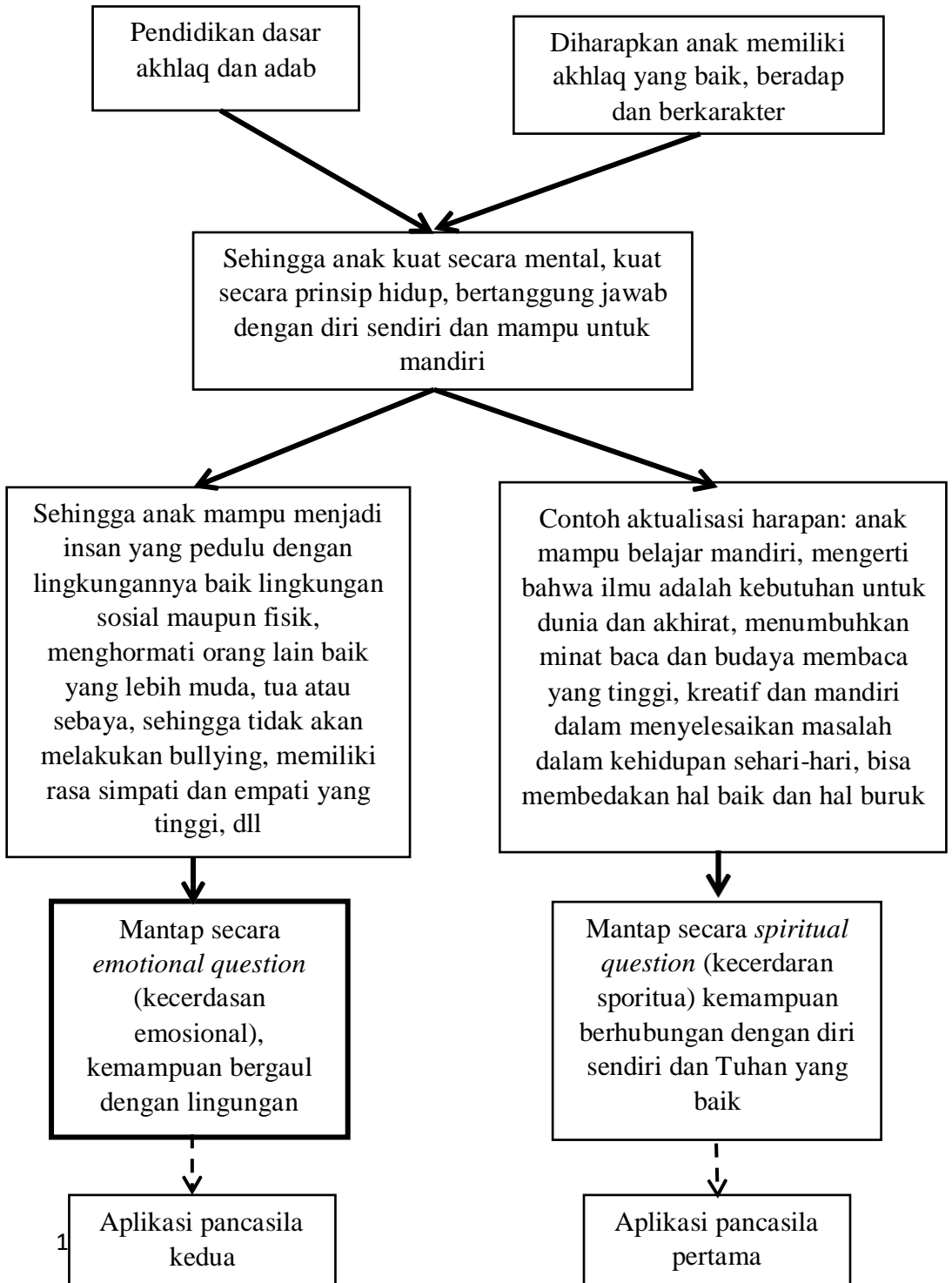
Institut Kesehatan Sumatera Utara

Revolusi industri 4.0 mengantarkan kita pada persaingan dengan teknologi tingkat tinggi yang berkembang pesat dan cepat. Keadaan ini menuntut manusia untuk berkembang dan beradaptasi dengan cepat pula. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi manusia. Kemampuan beradaptasi terkait perubahan zaman ini pun dipengaruhi oleh kemampuan dan kesiapan IQ (intelligent question), EQ (emotional question) dan SQ (spiritual Question). Ketika element ini harus masuk dalam sistem pendidikan di Indonesia dan harus seimbang pengajarannya dari masing-masing elemen tersebut.

Pendidikan manusia selalu dimulai dari pendidikan akhlak dan adab. Sebagai Negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa, penting mendidik anak dengan ilmu agama terlebih dahulu. Mengerti hal yang baik untuk dikerjakan dan tidak dikerjakan, mengerti manfaat dan mudarat. Anak-anak harus mampu terlebih dahulu menerapkan perilaku-perilaku yang beadab dan menceminkan akhlak yang baik, memiliki karakter yang baik, tahu bagaimana beradab dengan orang yang lebih tua, yang lebih muda dan teman-teman sebaya. Seiring dengan itu, dengan bekal akhlak mereka akan mengerti belajar dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga sudah mulai terbiasa memahami lingkungan sekitar mereka. Mereka akan faham pentingnya menuntut

ilmu. Diharapkan anak-anak tanpa harus disuruh orang tua atau guru mereka dengan sendirinya ingin dan rajin untuk belajar. Sangat penting untuk menyadarkan anak-anak kita bahwa belajar adalah salah kebutuhan dasar mereka untuk hidup di dunia, untuk bisa bertahan melawan dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan munculnya kesadaran akan pentingnya menuntut ilmu yang diharapkan adalah tingginya minat membaca. Budaya membaca yang masih sangat minim di Indonesia menjadi masalah tersendiri yang perlu dibahas lebih dalam. Namun gagasan ini dapat menjadi dasar dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Indonesia. Berawal dari pemahaman sadar kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Sadar bahwa dengan ilmu maka hidup di dunia ini bisa dijalankan dengan baik.

Selain itu harapannya dengan ilmu dasar akhlak dan adab anak-anak kita, anak-anak bangsa Indonesia mampu berfikir mandiri, mandiri untuk diri mereka sendiri, hal ini merupakan bagian dari bentuk bakti kepada orang tua. Bentuk cinta kepada orang tua mereka sendiri dan bangsa dan negara, yang nantinya juga akan muncul kepedulian terhadap orang lain. Jadi dengan demikian awal dari pendidikan di Indonesia seharusnya diawali dengan pendidikan akhlak, adab dan lingkungan sosial terlebih dahulu. Sesuai dengan Pancasila yang pertama (ketuhanan yang maha esa) dan sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Pendidikan akhlak dan adab tersebut didapatkan oleh anak-anak kita pada sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) secara kompresensif, sehingga sebelum anak-anak kita masuk tingkat pendidikan berikutnya yang porsi pengajarannya akan lebih banyak pada peningkatan IQ, anak-anak sudah memahami filosofi menuntut ilmu dan akan memudahkan kita sebagai tenaga pendidik untuk mengarahkan minat dan bakat mereka. Karena mereka sudah mencintai ilmu dan menuntut ilmu dan mengerti akan pentingnya ilmu. Penting bagi kita memberikan pemahaman kepada anak-anak kita tentang filosofi menuntut ilmu dan memberikan mereka jawaban “kenapa saya harus belajar suatu ilmu? Apa yang saya dapat ketika mempelajari ilmu ini? dan dalam kehidupan sehari-hari kapan ilmu ini di terapkan?”. Kemudian setelah pertanyaan tersebut terjawab maka pertanyaan berikutnya di pendidikan lebih lanjut yang perlu dijawab adalah “ilmu yang seperti apa yang saya pelajar jika minat saya adalah X dan saya ingin bekerja sebagai X? bagaimana cara pendapatkannya dan mengembangkannya?”.

Pertanyaan berikutnya dapat dijawab di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Anak-anak (para siswa) sudah mulai mengarah pada pemantapan kecerdasan intelaktual (IQ) mereka mulai memahami mengapa perlu mempelajari ilmu pengetahuan dasar secara sistematis. Permasalahan lain yang membuat minat anak untuk belajar adalah banyak anak yang tidak mengetahui kenapa mereka harus mempelajari suatu ilmu, contohnya mereka belajar matematika dengan kompleks namun tidak diberitahu muara dari ilmu tersebut. sehingga rasa ingin tahu anak terhadap ilmu

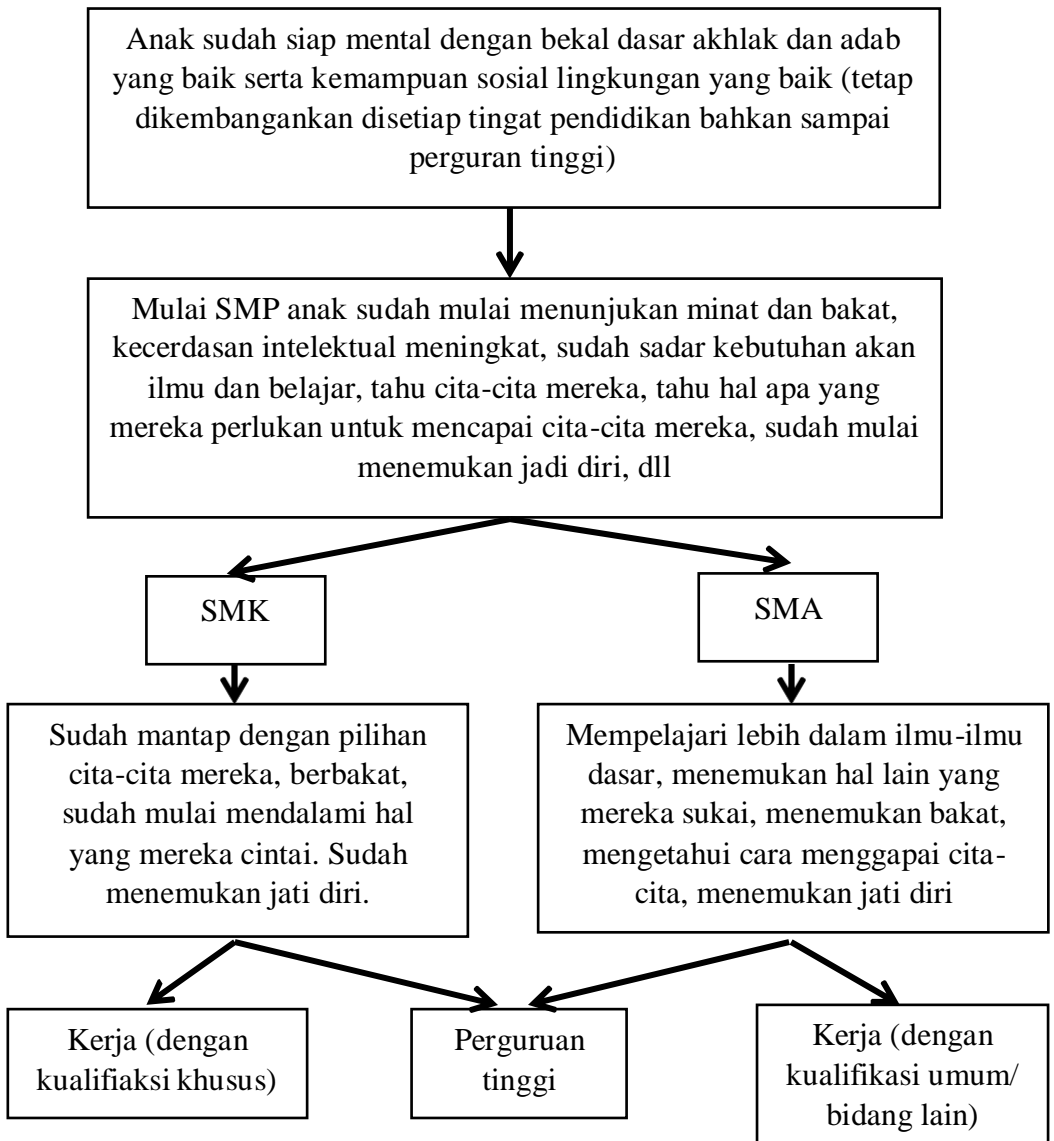
tersebut kurang. Memberitahu dan membuat siswa faham dengan muara ilmu dasar akan membantu anak tahu minat mereka, siswa akan tahu apa yang mereka sukai, dan dimasa depan mereka ingin jadi apa atau bekerja seperti apa. Dengan mengetahui minat anak akan mudah bagi tenaga pendidik untuk mengembangkan bakat yang di miliki anak yang sesuai dengan minat yang diinginkannya. Hal ini penting diketahui sejak anak berada di SMP. Kenapa? karena setelah SMP anak akan mulai memilih mau masuk ke Sekolah menengah kejuruan (SMK) atau SMA.

Di SMP pulalah anak sudah mulai kengetahui dominan penggunaan otak mereka, apakah mereka pengguna otak kanan atau kiri, dengan demikian para siswa dapat memilih ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat yang mereka punya. Kenapa penting megetahui minat? sederhana saja, karena dalam melakukan sesuatu kita perlu untuk mencintai pekerja atau kegiatan tersebut. dengan adanya minat membuktikan bahwa siswa tersebut suka, tertarik dan cinta melakukan kegiatan tersebut terlepas apakah anak tersebut berbakat atau belum menunjukkan tanda-tanda adanya bakat dalam hal tersebut. Contohnya seorang anak suka menari belum tentu dia memiliki bakat menari, namun bukan berarti kemampuannya tidak bisa diasah, selagi dia suka, dia akan melakukan berbagai cara agar bisa menari dan akan gigih untuk megejar cita-cita nya tersebut.

Satu hal lagi kebiasaan yang sering terjadi dipendidikan kita adalah menilai anak pintar atau tidaknya dari hasil ujian tulis mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang anggap susah. Hal ini sangat tidak baik bagi perkembangan minat dan bakat anak, mengkotak-

Inspiring Lecture Paragon

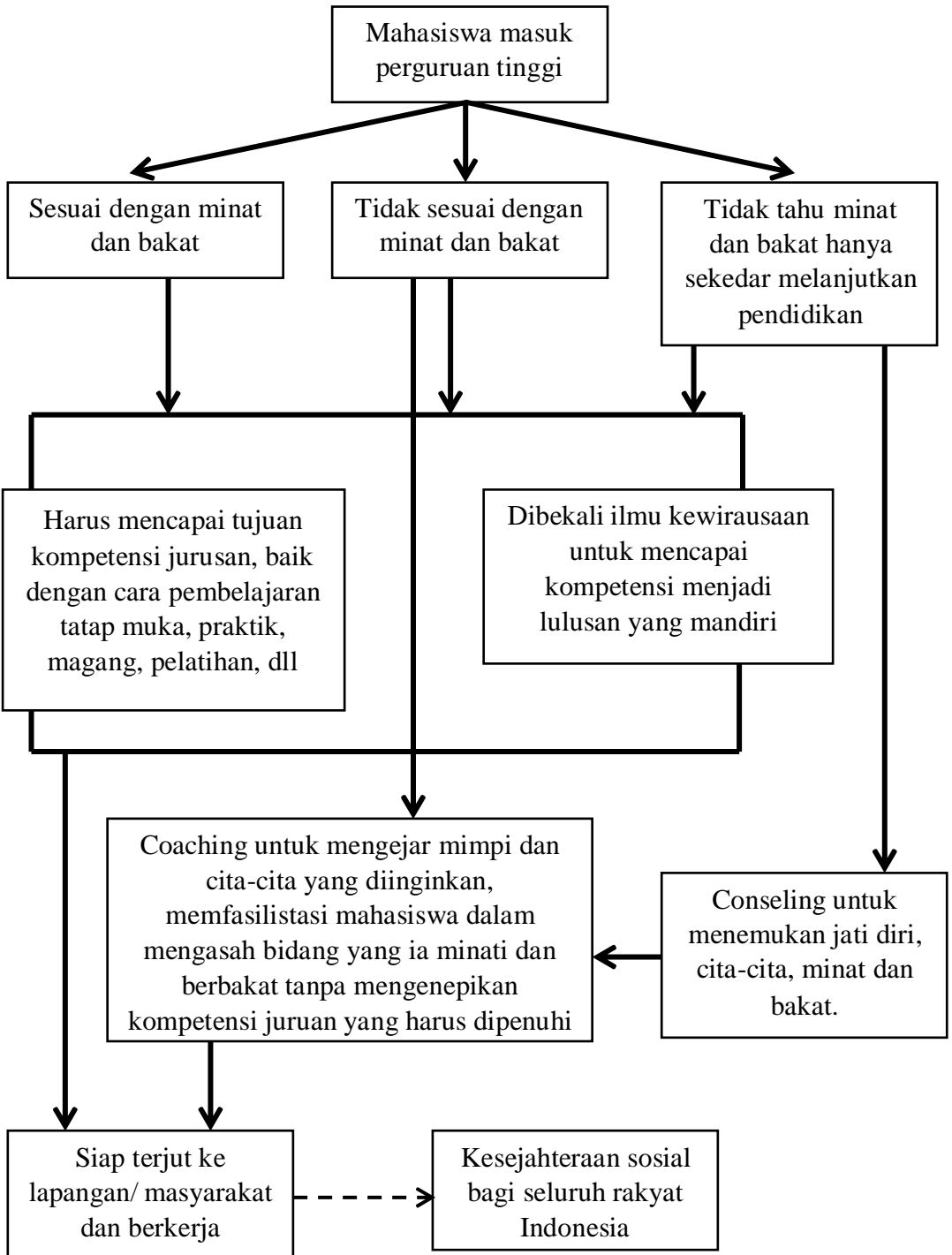
kotakan pikiran mereka membuat mereka bingung dengan diri mereka sendiri dan tidak dapat menemukan jati diri mereka, tidak dapat menemukan apa yang mereka inginkan. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Selanjutnya, bagaimana dengan anak yang ketika setelah lulus SMA/SMK pun masih belum menemukan cita-citanya atau ada anak yang merasa salah ambil jurusan ketika kuliah. Kedua masalah ini sering terjadi pada mahasiswa kita di Indonesia. Mereka mengambil jurusan kuliah tertentu dengan berbagai alasan. Ada yang ambil jurusan karena ikut teman, ada yang karena pilihan orang tua, ada yang karena tidak punya pilihan untuk beasiswa, ada juga yang karena tidak lulus di jurusan yang menjadi pilihan 1 sampai 3 sehingga harus kuliah di kampus yang tidak memiliki jurusan yang dia minati, dan lain-lain. Terkadang kita sepele dengan keadaan ini, padahal ini sangat perbengaruh besar bagi minat belajar mahasiswa. Sehingga sampai ke tingkat perguruan tinggi pun anak-anak kita tetap butuh bimbingan lebih dalam, sebagai bentuk identifikasi minat mahasiswa terhadap jurusan mungkin perlu diadakan test atau wawancara lebih lanjut pada awal mahasiswa mulai kehidupan perkuliahan. Sehingga mudah bagi program studi untuk memberikan metode pembelajaran sesuai dengan minat mahasiswa. Memberikan motivasi dan memfasilitasi mahasiswa untuk tetap mengejar hal yang mereka sukai dan cintai tanpa harus mengorbankan perkuliahan yang telah dijalani mereka. Disisi lain mahasiswa tetap harus memenuhi kompetensi jurusan yang mereka ambil, walau tidak akan mudah bagi dosen sebagai tenaga pendidik untuk mengarahkan mahasiswa namu bukan berarti tidak bisa dilaksanakan. Dengan mengukan teknik coaching dan conseling dapat membantu dosen mengarahkan mahasiswa dan dengan sistem si program studi sebagai control pembelajaran.

Inspiring Lecture Paragon

Terkait dengan kompetensi lulusan ini sangat berhubungan dengan sistem mengajar di kampus, saat ini kita telah memiliki program MBKM (merdeka belajar kampus merdeka) yang wajib diterapkan semua program studi di setiap kampus di Indonesia. Program ini akan sangat membantu mahasiswa mencapai kompetensi jurusan dan dapat memenuhi permintaan para pengguna lulusan. Seperti yang kita ketahui salah satu faktor tingginya angka pengangguran bagi yang telah lulus perguruan tinggi adalah tidak kompetensinya lulusan yang dihasilkan, tidak sesuai dengan kualifikasi kebutuhan lapangan kerja. Penjelasan lebih lanjut dapat di lihat pada bagan berikut ini:



Inspiring Lecture Paragon

Sebenarnya dasar pemikiran pola pendidikan diatas sangat sederhana, namun kita cenderung fokus kepada hal-hal besar seperti pengembangan kurikulum ini dan itu, metode belajar yang modern dan canggih dan lainnya. namun kita sering lupa dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, lupa dengan filosofi dari mendidik. Mungkin kita perlu untuk mengingat kembali bagaimana para guru-guru terdahulu, guru-guru pada zaman perjuangan kemerdekaan bangsa ini dalam memberikan pendidikan dan mengadopsi serta memodifikasinya ke masa kini sesuai dengan perkembangan zaman. Melaksanakan pola pendidikan seperti ini tentu tidaklah mudah, dibutuhkan tenaga pendidik dengan kualitas terbaik, yang tidak hanya sekedar mengajar saja namun mengerti secara keseluruhan psikologi pendidikan sehingga mampu menjadi tenaga pendidik yang faham akan kebutuhan para siswa dan mahasiswa. Selain dari itu peran orang tua juga sangat penting, kolaborasi tenaga pendidik dan keluarga sangat membantu anak dalam berkembang dan mendapatkan kualitas kehidupan yang baik sebagai manusia. Dengan terpenuhinya lulusan yang berkualitas dan dapat bersaing secara global diharapkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia akan terpenuhi. Dengan demikian, pola pendidikan seperti ini Indonesia tetap dapat mengikuti perkembangan zaman namun tetap berlandaskan pada pancasila sebagai karakteristik bangsa, dan pedoman hidup bangsa.

**Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Peningkatan
Kualitas Pembelajaran Mahasiswa**

Hayani, S.Psi, M.Psi
Universitas 45 Surabaya

**BAB I
PENDAHULUAN**

1.1 LATAR BELAKANG

Satu tahun lebih pandemi Covid -19 melanda dunia tanpa terkecuali Indonesia tercinta. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak besar pada hampir semua sektor kehidupan masyarakat di Indonesia. Berbagai macam kebijakan muncul demi memutus mata rantai penularan Covid-19. Pandemi tidak hanya memberikan kepahitan bagi hidup kita namun juga banyak pembelajaran yang bisa kita petik. Bagi dunia pendidikan misalnya, selain orangtua mengetahui betapa susah nya guru mengajar anak didik, disisi lain guru juga bisa mengetahui bahwa pembelajaran bisa dilakukan secara jarak jauh dan dari mana saja. (Watnaya et al., 2020)

Pandemi Covid-19 telah membuka pengetahuan baru yang menantang bagi dunia pendidikan, termasuk strategi dan inovasi dalam pembelajaran. Semakin hari kita semakin terbiasa hidup berdampingan dengan covid -19, dengan demikian sudah saat nya kita bangkit, sudah waktu nya kita memikirkan inovasi-inovasi pendidikan yang bisa kita lakukan sehingga pendidikan tetap bisa berjalan maksimal meskipun dalam kondisi pandemi.

BAB II

PEMBAHASAN

Profil pelajar Pancasila yang di canangkan oleh pemerintah melalui menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yaitu sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Demi terwujudnya tujuan pendidikan tersebut maka sudah sepatutnya para pendidik fokus pada enam ciri utama dari profil pancasila tersebut. Adapun enam ciri utama profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut berbagai Inovasi dapat dicoba untuk dikembangkan yaitu antara lain:

1. Pembentukan kelompok - kelompok belajar dalam kelas.

Pembentukan kelompok - kelompok belajar ini dilakukan di awal pertemuan, dan akan terus di gunakan sepanjang proses pembelajaran hingga ujian akhir. Dalam kelompok belajar di tunjuk lima orang menjadi satu kelompok, diantaranya ada yang menjadi ketua, sekretaris dan bendahara, masing-masing memiliki tugas dalam proses pembelajaran. Dalam jangka waktu lebih kurang setengah semester dapat dilakukan pergantian yang menjadi ketua, sekretaris dan bendahara. Kelompok belajar ini akan selalu aktif dan berfungsi dalam proses belajar ketika dosen memberikan tugas.

2. Penunjukan moderator di setiap pertemuan kuliah.

Penunjukan moderator ini bisa dilakukan spontan pada saat kuliah akan di mulai atau sudah di tunjuk sebelumnya supaya yang bersangkutan sudah siap. Masing-masing mahasiswa akan mendapat giliran menjadi moderator. Moderator tugasnya membuat ruang pertemuan (untuk perkuliahan daring), *share link* ke peserta kuliah, membuka perkuliahan, mempersilahkan dosen ketika akan melakukan ceramah, memandu jalannya presentasi rekan-rekan nya, hingga menutup perkuliahan. Dengan adanya setiap mahasiswa berkesempatan menjadi moderator ini akan membuat mahasiswa belajar *speak up* secara merata. Dengan *speak up* mahasiswa akan belajar untuk percaya diri, belajar berani berbicara di depan teman - temannya dan dengan demikian perlahan - lahan mereka akan terbiasa.

3. Review materi di setiap awal perkuliahan

Review materi di setiap awal perkuliahan oleh satu atau dua mahasiswa yang di tunjuk secara acak dan spontan, hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengingat kembali materi yang sudah disampaikan dipertemuan sebelumnya dan mengaitkannya pada materi yang akan di berikan dipertemuan selanjutnya.

Inovasi yang sederhana jika dilakukan dengan konsisten maka akan mendapatkan hasil yang maksimal, tiga inovasi sederhana di atas bisa dilakukan baik dalam pembelajaran daring maupun tatap muka. semoga pendidikan di Indonesia semakin membaik dan bisa mewujudkan 6 profil pelajar Pancasila yang telah diamanahkan

Inspiring Lecture Paragon

pemerintah melalui menteri Pendidikan dan
Kebudayaan.(Zahrotunnimah, 2020)

Langkah Kecil Sarat Makna untuk Inovasi Pendidikan kita

Ari Khusuma, S.Si.,M.Biomed

Poltekkes Kemenkes Mataram

Berbicara tentang pendidikan di Indonesia tentu saja tidak akan pernah ada habisnya. Kita merasakan benar bagaimana sistem pendidikan terus mengalami revolusi. Terlebih bagi kami yang kini menjadi seorang pendidik. Pendidikan mengambil peran besar bagi perkembangan negara. Entah berapa banyak kebijakan yang telah diambil dengan ekspektasi mencerdaskan kehidupan bangsa dan berdalil bahwa peserta didik adalah asetnya.

Proses inovasi dan perubahan sistem pendidikan tidak serta merta mengubah karakter peserta didik. Salah satunya adalah ketidakmerataan pendidikan di Indonesia menjadikan proses ini menjadi sangat lamban. Ketika negara maju sudah berbicara tentang *artificial intelegent, future robotic, entrepreneurship*, dan banyak hal keren lainnya. Kami di daerah masih harus mengajarkan etika bagi para mahasiswa di tingkat pertama. Hal ini mengingatkan kita dahulu semasa sekolah dasar, ketika kemampuan berhitung cepat lebih dianggap juara ketimbang berani bersikap jujur dan bertanggungjawab. Terasa menyedihkan? Memang. Tapi itulah kenyataannya. Dalam konteks belajar, semua ilmu terasa penting, namun kita sendiri perlu belajar juga untuk memilah pendidikan apa yang harus dimiliki peserta didik sesuai jenjangnya. Apakah menurut rekan pendidik sekarang sudah sesuai?

Inovasi pendidikan berkaitan erat dengan daya saing di era global yang telah kita gaungkan sejak lama. Itulah mengapa inovasi yang tepat dapat berkontribusi pada kualitas pendidikan Indonesia. Namun apakah semua inovasi dirasa cukup aplikatif bagi para peserta didik?

Pemerintah telah mencanangkan #MerdekaBelajar melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kita patut mengapresiasi bahwa inovasi ini berorientasi pada luaran peserta didik nanti setelah usai masa belajar. Peserta didik diajarkan untuk terbiasa dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi, terutama setelah terjun di dunia kerja, Kemampuan untuk dapat berpikir dan bersikap kritis, kreatif, serta memiliki kemampuan *leadership, digital literacy, emotional intelligence, team work, global citizenship*, komunikasi, *problem solving*, dan tentunya *compassion*. **Merdeka Belajar** mengupayakan agar karakter ini dapat muncul bagi peserta didik untuk menciptakan kemerdekaan dan kemandirian lewat berbagai pengalaman. Kami senang karena gagasan seperti ini sudah lama kami impikan.

Seperti kata pepatah “Pengalaman adalah guru paling berharga”, peserta didik dapat merasakan sendiri pengalaman yang diberikan sehingga munculah sikap yang diharapkan tersebut dan tentu saja mereka akan lebih adaptif terhadap perubahan. Lalu bagaimana kita memulainya?

Tantangan pendidikan di era Revolusi Industri tidak lagi hanya mengenai pemerataan dan pemenuhan akses dan sarana pendidikan. Lebih dari itu, tantangan pendidikan untuk mampu

menghadirkan lulusan yang bermutu. Kunci utama ini dapat dimulai dengan peningkatan kualitas pendidik. Kita akui bersama bahwa kualitas para pendidik kita masih jauh dari apa yang diharapkan. Para pendidik yang mayoritas adalah para *boomers* merasa kewalahan untuk menjembatani tuntutan pendidikan dengan target yang didominasi para *Millenials* dan para *Generasi Z*. Tidak menutup mata juga bahwa kualitas pendidik dulu diawali dengan ketidaksesuaian kapabilitas pendidik dengan kondisi peserta didik yang ada. Sebagai contoh, pendidik diterima sebagai guru/dosen berdasarkan atas ijazah pendidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan calon pendidik dalam kegiatan pendidikan. Hal ini diperburuk dengan banyaknya proses penerimaan calon pendidik yang berorientasi pada hubungan kekerabatan dan bukan pada kompetensi calon pendidik. Tentu saja hal ini berdampak pada kualitas pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik.

Masalah lainnya adalah kemampuan para pendidik yang cenderung lebih lambat menerima kemajuan teknologi. Sistem pengelolaan pendidikan yang konservatif telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging sehingga ketika perubahan beralih menjadi digitalisasi, banyak yang kepayahan dalam mengejar ketertinggalan tersebut. Terbukti ketika masa pandemi ini berapa persen para pendidik yang ‘gaptek’ dalam proses pembelajaran yang seharusnya kemampuan ini telah dimiliki sejak lama untuk diterapkan dalam keseharian. Tidak adanya kontrol pemerintah dalam mengawal kualitas pendidik menjadi ‘bola salju’ dan berdampak bagi dunia pendidikan kita.

Peralihan definisi pendidik yang tidak lagi dikenal sebagai guru tapi juga mentor, konektor, bahkan kreator harus mampu mengimbangi perubahan ekosistem pendidikan yang baru ini. Bukan sesuatu yang mustahil tapi prosesnya mungkin akan lebih lambat jika tidak dibarengi dengan inovasi konstruktif yang dimulai dari para pendidik itu sendiri. Pemerintah telah mengupayakan banyak hal bagi pendidikan ini, namun jika dari pendidik itu sendiri tidak memiliki kemauan untuk berubah dan beradaptasi, semua akan menjadi sia-sia.

Kita butuh lebih banyak kesadaran bahwa mendidik murid/mahasiswa bukan hanya rutinitas, meluluskan mahasiswa dengan capaian kompetensi bukan hanya kegiatan tahunan, tapi kita sebagai pendidik harus dapat mengambil *value* dari setiap kontribusi pembelajaran yang telah kita berikan.

Hambatan lain yang dialami pendidik bukan hanya kemauan pribadi, namun juga kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan diri. Banyak pendidik yang dibebani dengan tugas tambahan terutama kegiatan administratif yang justru menyita waktu. Belum sempat kita selesaikan kewajiban **Tridharma Perguruan Tinggi**, pikiran dan waktu sudah teralihkan untuk hal yang tidak substansif. Kapan para pendidik dapat diberikan kapabilitas untuk fokus dalam mendidik dan menciptakan berbagai inovasi? Mungkin hanya kemampuan *multitasking* saja yang meningkat seiring dengan jumlah pekerjaan non-substansif yang harus digarap dalam waktu bersamaan.

Seperti yang disampaikan oleh Qusthalani dalam laman rumah belajar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud.go.id). Setidaknya ada lima kompetensi yang harus

dimiliki pendidik untuk di masa Revolusi Industri 4.0 ini, yaitu (1) *Educational Competence*; kompetensi mendidik/pembelajaran berbasis media/internet of thing sebagai basic skill, (2) *Technological Commercialization*; kompetensi untuk mendidik murid memiliki sikap *entrepreneurship* berbasis teknologi dan hasil karya inovasi, (3) *Competence in globalization*; kompetensi *hybrid* dan keunggulan dalam memecahkan masalah (*problem solver*), (4) *Future Strategic Competence*; kompetensi untuk memprediksi dengan tepat apa yang terjadi di masa mendatang, (5) *Counselor Competence*; kompetensi untuk memahami kondisi peserta didik, tidak hanya fokus ke mata ajar namun juga ke aspek psikologi peserta didik.

Inovasi tidak harus melulu tentang hal besar, meski tetap bermuara kepada tujuan akhir yaitu ketercapaian mutu peserta didik. Kita bisa memulainya dengan hal kecil yang sarat makna seperti memodifikasi bahan ajar yang mungkin saja telah usang karena tidak pernah *diupdate* bertahun-tahun. Cara lainnya adalah dengan mengubah konsep belajar di kelas menjadi *blended learning* dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan materi bahan ajar. Pembelajaran *e-learning* dan *digital textbook* yang menawarkan kemudahan dibandingkan dengan cara konvensional.

Hal lain yang sering terlupakan oleh pendidik adalah memberikan pemahaman kepada murid/mahasiswa bahwa pendidikan telah beralih ke *student centered learning* sehingga murid tidak harus melulu mencari guru/dosennya untuk masuk ke kelas. Dengan memberikan materi berupa *project learning* yang bersifat *sustainable* tentu dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk

Inspiring Lecture Paragon

lebih berkreasi. Tugas pendidik beralih fungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar, mendampingi, dan memberikan arahan jika diperlukan.

Dewasa ini, *generation gap* yang semakin lebar antara peserta didik dan pendidik memberikan ruang yang cukup besar untuk terjadinya kesalahpahaman. Terkadang pendidik menginginkan murid/mahasiswa untuk serius mendalami materi, sedangkan bagi sebagian murid lebih menyenangkan jika proses belajar dibarengi dengan bermain. Perbedaan cara belajar inilah yang harus dipahami oleh pendidik tanpa menghilangkan esensi dari proses belajar mengajar tersebut. Sikap pendidik yang lebih terbuka diharapkan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan tempat yang nyaman untuk semua murid.

Inovasi selayaknya dinilai dari adanya perubahan. Kontribusi kita dalam memecahkan masalah pendidikan dan membangun ekosistem yang dinamis sebagai cerminan konsep Merdeka Belajar. Melalui Merdeka Belajar, kita, para pendidik, diberikan kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif dalam mengajar.

***Edupreneurship* Sebagai Strategi Menanamkan Karakter**

Kewirausahaan bagi

Inayatul Ulya

Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Pendahuluan

Pada kesempatan ini penulis ingin berbagi pengalaman terkait upaya penulis menerapkan hasil penelitian sendiri tentang Pendidikan *Entrepreneurship* di PTKI (Paradigma Pengembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan). *Out put* dari penelitian tersebut adalah terciptanya model kurikulum, tepatnya integrasi kewirausahaan dalam kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Setelah diadakan kajian mendalam dengan mendialogkan hasil penelitian dengan analisis *assasment* pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka pimpinan Institut Pesantren Mathali'ul Falah telah menyetujui untuk menerapkan hasil penelitian tersebut pada Prodi PGMI dan penulis ditugaskan sebagai pelaksana saat diberi amanah menjadi Kaprodi PGMI.

Secara umum problematika yang dihadapi pendidikan tinggi diantaranya adalah rendahnya kompetensi lulusan, sehingga *output* dari pendidikan tinggi belum mempunyai kompetensi yang dibutuhkan masyarakat serta mempunyai daya saing rendah dalam dunia kerja. Kondisi tersebut didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi cenderung lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Perguruan Tinggi selama ini sering terjebak dengan upaya

pemberian teori-teori untuk memperbanyak mahasiswa secara kuantitas tanpa berupaya mengevaluasi dan menganalisa seberapa banyak produk pendidikannya yang terserap dalam dunia kerja.(Fairweather, 1988)

Berdasarkan beberapa problematika dalam pendidikan tinggi tersebut menunjukkan adanya gap antara *das sein* dan *das Sollen* (antara kenyataan dan harapan). Sehingga pendidikan tinggi sudah saatnya melakukan evaluasi dan mencari alternatif solusi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan, diantaranya dengan melakukan pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan.

Secara spesifik Prodi PGMI menerapkan pendidikan entrepreneurship didasarkan pada alasan berikut:

Pertama, Prodi PGMI harus selalu responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Dalam konteks ini kurikulum pendidikan harus bergerak cepat dan dinamis untuk merespon perkembangan masyarakat. Selain itu, telah banyak efek positif pada beberapa perguruan tinggi yang telah menerapkan pendidikan kewirausahaan dalam kehidupan yang lebih luas. Sehingga, diperlukan pengembangan kurikulum yang ideal sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara umum.(Ipmafa Pati, 2017)

Kedua, untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan agar para lulusan perguruan tinggi lebih menjadi pencipta lapangan kerja. Keberhasilan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat menjadikan para sarjana yang merupakan kelompok penduduk usia produktif mampu bersikap mandiri dengan menciptakan pekerjaan

sendiri serta tidak menggantungkan diri pada orang lain maupun perusahaan-perusahaan besar.(Kemendiknas, 2010)

Keempat, untuk memberikan keterampilan kerja (*work skill*) bagi mahasiswa. Keterampilan kerja tersebut menjadi nilai plus bagi lulusan PTKI karena dengan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) kompetensi lulusannya tidak hanya mampu terserap dalam suatu perusahaan atau menjadi PNS di instansi tertentu, tetapi diharapkan bisa memperoleh penghidupan yang baik sesuai dengan hasil pendidikan yang telah dicapai secara mandiri. Karena untuk mencapai kesuksesan, pengetahuan akademis saja tidak cukup untuk menjadi bekal masa depan, tetapi juga harus ditunjang dengan keterampilan kerja (*work skill*).

Kelima, Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat menekan tingkat pengangguran terdidik. Sehingga, melalui Pendidikan kewirausahaan dapat menciptakan *mindset* pada setiap lulusan untuk tidak hanya berorientasi pada mencari kerja saja tetapi menciptakan lapangan kerja. Hal ini juga perlu menciptakan hubungan kerjasama antara perguruan tinggi dengan perusahaan agar bersinergi merealisasikan pendidikan kewirausahaan.(Karimi et al., 2010).

Pengembangan *entrepreneurship* di Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Pengembangan *entrepreneurship* di Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah dilakukan dalam tiga bentuk:

1. Integrasi kewirausahaan dalam kurikulum Prodi

Upaya integrasi kewirausahaan dalam kurikulum Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah dilakukan secara bertahap. Mengawali langkah integrasi dilakukan kajian terhadap draft/dokumen kurikulum. Setelah itu dilakukan kajian bersama pihak prodi untuk memahami konsep utuh kurikulum. Setelah itu dilakukan beberapa kali FGD (*Focus Grup Discussion*) dengan tim perumus integrasi kurikulum kewirausahaan di Prodi PGMI yang terdiri dari kaprodi PGMI, sekretaris prodi dan beberapa dosen dengan *homebase* PGMI. FGD dilakukan dengan mempelajari draft kurikulum Prodi PGMI, kemudian mencermati bagian-bagian yang mana yang perlu diberi muatan spirit kewirausahaan. Berdasarkan hasil FGD dari tim perumus tersebut, kewirausahaan (*entrepreneurship*) dimasukkan secara tekstual dalam rumusan misi, tujuan, strategi pencapaian, profil lulusan yang dikategorikan dalam kompetensi pendukung dan kompetensi lain serta masuk dalam elemen kompetensi penciri Prodi PGMI di Institut Pesantren Mathali'ul Falah. Selain itu kewirausahaan juga terintegrasi dalam Mata Kuliah Edupreneurship yang diberikan pada semester lima dan enam.

2. Magang pada dunia industri

Magang pada dunia industri merupakan kegiatan yang ditempuh mahasiswa Prodi PGMI setelah mereka dibekali dengan teori-teori kewirausahaan pada Mata Kuliah Edupreneurship I. Magang pada dunia industri ini dilaksanakan dalam bentuk tugas lapangan yang terintegrasi dengan mata kuliah Edupreneurship I.

■ Inspiring Lecturer Paragon

Tugas lapangan ini didesain dalam rangka menyeimbangkan teori dan praktek. Setelah mahasiswa mempelajari teori-teori kewirausahaan yang diberikan di kelas kemudian ditugaskan untuk melihat praktek wirausaha yang dijalankan para pengusaha di sekitar wilayah Pati. Tempat magang tidak diharuskan pada tempat industri besar, tetapi boleh *home industry* kecil yang terlihat sudah mapan menjalankan usahanya. Lokasi industri dipilih oleh mahasiswa mengikuti *passion* mereka setelah dikoordinasikan pembimbing dan lolos verifikasi kelayakannya sebagai tempat magang. Beberapa jenis usaha yang dipilih mahasiswa diantaranya industri othak-othak dan bandeng presto, batik tulis Bakaran, industri emping jagung, industri krupuk, asesoris samberth indocraft bergerak dibidang kerajinan tangan bross dan gantungan kunci, dan industri peternakan dan pupuk. (Ulya, 2018)

Program pemagangan mahasiswa pada dunia industri ini bertujuan melatih mahasiswa memiliki pengalaman praktis di lapangan dan merasakan langsung pengalaman berwirausaha. Mahasiswa diminta mempelajari bagaimana awalnya usaha tersebut didirikan, bagaimana industri tersebut mengalami fluktuasi dalam menjalankan usahanya dan bagaimana mempertahankan usaha tersebut supaya tetap *survive* ditengah pasar global yg semakin kompetitif. Selain itu, dengan berbagai metode baik observasi partisipatif maupun wawancara mendalam, mahasiswa mempelajari bagaimana usaha tersebut direncanakan, dijalankan, dan memahami bagaimana proses produksi, dan pemasarannya. Mahasiswa terlibat langsung di lokasi usaha, turut bekerja di lokasi magang. Setelah itu

Inspiring Lecture Paragon

mahasiswa diminta untuk memberikan kritik dan saran berdasarkan teori-teori kewirausahaan yg telah mereka pelajari.

Program magang pada dunia industri merupakan program yang dirancang Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah dalam mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan di Prodi PGMI. Melalui program pemagangan ini diharapkan menjadi bekal bagi mahasiswa untuk memilikiskill berwirausaha dan sekaligus menjadi nilai plus lulusan Prodi PGMI di Institut Pesantren Mathali'ul Falah. Selain dipersiapkan untuk menjadi guru MI yang profesional juga memiliki keterampilan lain sebagai entrepreneur. Skill berwirausaha tersebut perlu ditanamkan agar mahasiswa tidak hanya berorientasi menjadi guru MI. Harapannya ketika peluang kerja sebagai guru semakin kecil, lulusan Prodi PGMI tetap dapat survive dalam hidupnya, tidak menjadikan profesi guru sebagai satu-satunya tujuan setelah lulus karena mereka dibekali dengan kompetensi lain sebagai enterpreneur. Selain itu jiwa berwirausaha juga dapat tumbuh ketika mahasiswa mengalami pengalaman langsung pada lapangan kerja. Sehingga, kedepannya mahasiswa akan tumbuh menjadi pribadi pribadi yang tangguh, tahan banting, siap menghadapi resiko, ulet, siap berkompetisi dalam kehidupan dan menjadi pribadi yg sukses dan sejahtera. (Qomari, 2016)

Program magang ini dijalankan mahasiswa Prodi PGMI selama dua minggu, seminggu di lapangan dan seminggu untuk menyiapkan laporan. Program magang dilaksanakan mahasiswa secara berkelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang mahasiswa di lokasi industri tertentu. Berikut ini akan dijabarkan proses magang

itu dijalankan yang meliputi pengantar, metode kerja, gambaran umum unit usaha, kegiatan di tempat usaha yang meliputi kegiatan pra produksi, proses pengolahan, pasca industri dan pemasaran yang disarikan dari laporan mahasiswa per kelompoknya.

3. Praktek Berwirausaha

Praktek wirausaha merupakan model pendidikan praktis sekaligus program yang dipersiapkan oleh Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman nyata berwirausaha dengan dipraktekkan langsung. Program praktek wirausaha mahasiswa ini merupakan kelanjutan dari Mata Kuliah Edupreneurship I yang memuat tentang teori-teori kewirausahaan. Praktek wirausaha mahasiswa ini merupakan aplikasi dari teori-teori kewirausahaan tersebut. Sehingga pembelajaran menjadi seimbang antara teori dan praktek. Praktek wirausaha mahasiswa ini merupakan salah satu kegiatan yang terintegrasi dalam Mata Kuliah Edupreneurship II. Sebelum melakukan praktek berwirausaha, mahasiswa diminta untuk mempresentasikan *business plan* terlebih dahulu, setelah dilakukan kajian mendalam terhadap *business plan* tersebut dengan mendapat masukan dari dosen dan mahasiswa lainnya barulah usaha tersebut dapat dipraktekkan. (Ulya, n.d.)

Praktek wirausaha ini merupakan pengalaman kerja nyata yang dipercaya dapat menjadi guru terbaik yang dapat membekali mahasiswa dengan hal-hal yang kongkrit sesuai dengan kondisi riil dalam dunia sehari-hari sehingga pengalaman nyata berwirausaha ini

Inspiring Lecture Paragon

dapat menjadi motivasi kuat mahasiswa untuk menjadi pengusaha (*entrepreneur*) setelah lulus nanti. Maka, beberapa hasil riset menunjukkan bahwa anak seorang pengusaha akan memiliki kemungkinan lebih besar menjadi pengusaha juga dibanding anak yang terlahir dari orang tua yang bukan pengusaha. Diantara hasil riset tersebut menemukan bahwa Mahasiswa yang memiliki orangtua yang berwirausaha memiliki motivasi / niat berwirausaha yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang orangtuanya tidak berwirausaha. Demikian pula, mahasiswa yang telah memiliki pengalaman berwirausaha memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman berwirausaha sebelumnya. Temuan ini membuktikan ada hubungan antara pengalaman nyata yang dialami seseorang anak dari orang tua pengusaha dengan motivasi menjadi pengusaha juga. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. (Suharti & Sirine, 2012)

Praktek wirausaha ini diikuti oleh mahasiswa Prodi PGMI tingkat akhir, dan dilaksanakan secara berkelompok. Jenis usaha ditentukan oleh kesepakatan kelompok setelah diverifikasi kelayakannya oleh pembimbing melalui presentasi *bisnis plan*. Kegiatan praktek wirausaha ini dimulai dari proses perencanaan usaha melalui *bisnis plan*, proses produksi, pemasaran dan evaluasi.

Out Put Pengembangan *entrepreneurship* di Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Pendidikan *entrepreneurship* di Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah memberikan *output* yang terkait dengan pengembangan kurikulum dalam bidang kewirausahaan, internalisasi *mindset* kewirausahaan bagi mahasiswa dan pemberian *skill* kewirausahaan bagi mahasiswa serta berkembangnya semangat berwirausaha bagi mahasiswa dalam kehidupan nyata bahkan sebelum lulus kuliah.

Secara umum *output* pengembangan kewirausahaan di Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

Pertama, Integrasi kewirausahaan dalam kurikulum Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah. Sesuai dengan konsep awal integrasi kewirausahaan dalam kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) bahwa integrasi tersebut diimplementasikan dalam visi, misi, dan tujuan, profil lulusan, nilai yang dikembangkan di kampus dan mata kuliah. Sehingga setelah dilakukan serangkaian persiapan, belajar terkait kewirausahaan dari CEC (*Ciputra Entrepreneurship Center*) Jakarta dan CENDI (*Center for Entrepreneurship and Career Development*) UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, maka Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah mulai mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum. Integrasi kewirausahaan ini tercantum secara jelas di rumusan misi, tujuan, strategi pencapaian, profil lulusan, elemen kompetensi penciri

Prodi PGMI dan mata kuliah dengan nama Edupreneurship I dan Edupreneurship II. (Zubaedi, 2012)

Kedua, Dosen dan mahasiswa Prodi PGMI memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kewirausahaan ini diperoleh dosen dan mahasiswa dalam pelatihan kewirausahaan di Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah. Hadir menjadi trainer dalam pelatihan kewirausahaan ini Bapak Dharma Kusuma dari CEC (*Ciputra Entrepreneurship Center*) Jakarta yang diikuti oleh para dosen dan mahasiswa Prodi PGMI. Dalam pelatihan tersebut dosen dan mahasiswa Prodi PGMI dibangkitkan *mindset* kewirausahaannya. *Mindset* kewirausahaan ini meliputi nilai-nilai karakter wirausaha yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindakan yang dimiliki oleh mahasiswa Prodi PGMI. Nilai-nilai tersebut antara lain mandiri, kreatif, inovatif, percaya diri, berorientasi pada tugas, berani mengambil resiko dan lain-lain. Selain itu, pelatihan kewirausahaan tersebut juga memotivasi peserta untuk menjadi *entrepreneur*, tidak sekedar menjadi pengusaha. Perbedaan yang mendasar antara pengusaha dan *entrepreneur* adalah sama-sama usaha, tapi *entrepreneur* mampu merubah rongsokan menjadi emas dengan mengedepankan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha, strategi menangkap peluang berangkat dari persoalan kehidupan, membuat *bisnis plan* dan bagaimana selalu berkreasi dan berinovasi dalam membuat produk dan pemasarannya.

Ketiga, mahasiswa memiliki pengalaman riil sebagai *entrepreneur*. pengalaman riil sebagai *entrepreneur* tersebut

diberikan Prodi PGMI melalui program pemagangan pada dunia industri dan praktek wirausaha mahasiswa. Melalui program magang pada dunia industri, mahasiswa belajar secara langsung di beberapa *home industry* di wilayah Pati tentang bagaimana suatu usaha direncanakan, dijalankan dan dipasarkan. Selain itu, mahasiswa juga terlibat langsung dalam proses produksi, sehingga merasakan langsung bagaimana usaha itu dijalankan. Program pemagangan pada dunia industri ini memiliki nilai plus dari sisi visualisasi, pengamatan dan pemahaman secara langsung, sehingga mahasiswa dapat langsung observasi pada praktek usaha yang sudah ada. Mahasiswa mempunyai waktu luas untuk menanyakan berbagai hal pada pengusaha tersebut tentang bagaimana memulai usahanya, hambatan dan solusi yang digunakan atau bahkan ingin memahami lebih jauh tentang laba bersih tiap bulannya. Kondisi informal ini akan lebih memudahkan pemahaman bagi mahasiswa Prodi PGMI untuk lebih mengenal dunia usaha. Setelah program pemagangan selesai, dilanjutkan dengan program praktek wirausaha mahasiswa, melalui praktek berwirausaha ini mahasiswa mulai bisa mengidentifikasi *passion* nya, kemudian mempelajari usaha apa yang bisa dibuka, membuat *business plan*, menjalankan usaha dan memasarkannya. Pengalaman yang diperoleh mahasiswa sebelumnya melalui mata kuliah edupreneurship I tentang teori-teori kewirausahaan dapat diterapkan langsung oleh mahasiswa melalui praktek wirausaha ini, selain itu pengalaman mereka saat magang pada dunia industri juga dapat menjadi acuan untuk mahasiswa merencanakan usahanya, menjalankan dan memasarkannya. Program praktek berwirausaha ini

Inspiring Lecture Paragon

juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha dan menjalankannya. Praktek berwirausaha mahasiswa ini didesain dengan orientasi menghasilkan *entrepreneur* terutama yang menjadi *owner* sebuah usaha, atau dapat disebut calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional. (Ulya, n.d.)

Keempat, merintis terbentuknya unit kewirausahaan di Prodi PGMI dengan nama ECDC (*Edupreneurship and Career Development Centre*). Unit kewirausahaan ini direncanakan bergerak di bidang pembinaan *skill* kewirausahaan mahasiswa dan bimbingan karir bagi mahasiswa Prodi PGMI tingkat akhir, menjelang kelulusan. Banyak lulusan perguruan tinggi yang bingung apa yang harus dilakukan setelah lulus. Bagaimana cara melamar kerja, lembaga mana saja yang bisa dituju serta syarat-syarat apa saja yang dibutuhkan. Melalui bimbingan karir ini, mahasiswa dapat menyiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, mengetahui instansi yang akan dituju dan memahami syarat-syarat yang diperlukan. Sehingga, hal ini akan membantu kesiapan calon lulusan Prodi PGMI untuk memasuki dunia kerja.

Kelima, setelah mengikuti serangkaian program kewirausahaan, mahasiswa Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah telah banyak yang berwirausaha, diantaranya membuka usaha toko berisi kebutuhan sembako, pengusaha kerajinan dari kain flanel, pedagang tanaman buah dan bunga, membuka les privat mata

pelajaran sekolah, usaha menjahit pakaian dan lain-lain. Selain itu juga banyak yang sudah bekerja sebagai guru MI, tenaga kependidikan di MI, pelatih dan pembina Pramuka di MI, karyawan toko, karyawan konveksi dan sebagainya. Setidaknya beberapa program yang diikuti mahasiswa mampu menjadi spirit bagi mahasiswa untuk belajar menghasilkan uang, baik sebagai pengusaha maupun sebagai karyawan. Mahasiswa juga menjadikan peran sebagai karyawan dalam rangka belajar menjadi pengusaha untuk kedepannya. (Ruwiyanto, 1994)

Kesimpulan

Prodi PGMI Institut Pesantren Mathali'ul Falah telah berkomitmen untuk menerapkan integrasi kewirausahaan dalam kurikulum dan pengalaman belajar mahasiswa. Beberapa hal yang telah dijalankan adalah mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum Prodi PGMI yang secara tekstual termaktub dalam misi, tujuan, strategi pencapaian, profil lulusan, elemen kompetensi penciri Prodi PGMI dan mata kuliah kewirausahaan dengan nama Edupreneurship I dan Edupreneurship II. Selain itu mahasiswa juga diikutsertakan dalam pelatihan kewirausahaan, dimagangkan dalam dunia industri dan praktek berwirausaha.

Out put integrasi kewirausahaan dalam kurikulum Prodi PGMI tersebut menunjukkan internalisasi karakter kewirausahaan dalam diri mahasiswa. Karakter kewirausahaan tersebut menyatu dalam pola pikir (*mindset* kewirausahaan) dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata, nilai-nilai kewirausahaan yang dapat dipraktekkan

Inspiring Lecture Paragon

mahasiswa Prodi PGMI diantaranya adalah kemandirian, kreatifitas dan inovasi, memiliki visi ke depan dan berani mengambil resiko. Indikatornya dapat terlihat pada banyaknya mahasiswa Prodi PGMI yang telah menjadi *entrepreneur* dengan berbagai macam jenis usaha dan beberapa yang telah terserap ke dunia kerja karena telah dibutuhkan oleh *user*, baik sebagai guru maupun tenaga kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa *mindset* kewirausahaan dan *skill* kewirausahaan sama-sama diperlukan untuk membentuk pribadi lulusan yang tahan banting, mampu bertahan dan terus berusaha baik menjadi guru MI ataupun menjadi pengusaha (*entrepreneur*).

Pendidikan yang Menolong dari Pendidik yang Menginspirasi

Fauzi Abdillah
Universitas Negeri Jakarta

Mengapa harus menolong?

Pendidikan haruslah menjadi penolong. Spirit tersebut tergambar dari frasa kuno dari bahasa latin yang berbunyi “*salva corpus amanti*”, yang dapat dimaknai sebagai tindakan kepedulian pada orang lain (altruis). Tapi semangat bernuansa altruis tersebut, rupanya masih belum banyak diminati oleh para calon guru. (Pavenkov et al., 2015)

Padahal dalam agendanya, PBB melalui *Sustainable Development Goals* ke-4 menyebutkan “*ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*”. Tentu ketidak-selarasan tersebut menjadi permasalahan yang perlu dihadapi secara strategis dan berkelanjutan. Salah satu strateginya adalah dengan pendidikan. (Rieckmann, 2017)

Menciptakan pendidikan inklusif selain menjadi salah satu agenda global, secara mendasar juga sebagai bentuk dari konsep pendidikan untuk semua adalah sebuah konsep jawaban, atas persoalan tidak semua orang mendapatkan akses pendidikan. Persoalan lain yang multidimensional ikut memperparah persoalan dalam hal ini. Gerakan semesta ini, memerlukan partisipasi dari semua pihak, dengan didasari oleh komitmen yang kuat bersama dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai luhur untuk membuat

perubahan sosial. Konsep partisipasi komprehensif tersebut dikenal dengan istilah *Civic Engagement*. (Miles & Singal, 2010)

Dalam konteks pendidikan tinggi dan kemahasiswaan, *Civic Engagement* dapat ditempuh dengan platform *crowdfunding*. (Ehrlich, 2000; Fleurbaey, 2014)

Dukungan teknologi seperti itu, tentu dapat mendukung komitmen sosial untuk mengubah sebuah kondisi yang tidak ideal, seperti ketidakadilan, eksploitasi dan diskriminasi.

Persoalan-persoalan sosial memang rumit, ide mengenai eksploitasi saja bersifat *multifaceted*, yang antara lain; *unfair advantage*, *unequal exchange*, *using person as means*, and *free riding*. (Fleurbaey, 2014)

Kategori tersebut diformulasikan dari kasus-kasus empiris yang terjadi di masyarakat, oleh karena itu strategi untuk menghadapi dan menanggulangnya pun perlu dipikirkan secara serius.

Bertemali dengan hal itu, pendidikan secara strategis dapat ditempuh sebagai cara yang terprogram dan berjenjang untuk menghasilkan masyarakat yang siap untuk menghadapi, menanggulangi dan mengurangi persoalan-persoalan sosial tersebut. Dan dengan pendidikan pula, tujuan-tujuan dari pembangunan keberlanjutan, khususnya untuk pendidikan bisa dicapai. (Nava, 2001)

Menawarkan Gagasan Pendidikan Emansipatoris

Perkembangan gagasan Pendidikan Emansipatoris sudah dikembangkan secara bervariasi dalam beberapa konteks, antara lain dari interaksi guru dan siswa yang komunikatif-dialogis (Rukiyati &

Andriyani, 1999), dalam pendidikan sejarah, pada studi ke-Islam-an (Nurhayati, 2009), dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Riyadi, 2015; Zuhriyah, 2012). Pengembangan tersebut memang belum merambah pada area subyek lainnya, termasuk Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara konseptual maupun praksis.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang banyak dikenal sebagai Pendidikan Demokrasi, memiliki modus operasi dan karakteristik yang sudah spesifik dalam area Pendidikan. Istilah tersebut membawa atribut bahwa PKn memang menjadi wahana demokrasi dan Pendidikan demokrasi sekaligus, maka wajar jika PKn yang disebut Pendidikan untuk demokrasi bersifat multifacet yang komprehensif. Dalam demokrasi, warga negara yang terorganisir biasa melakukan aktivitas advokasi, warga negara memiliki arenanya saat menjadi advokat bagi pihak yang memiliki status yang tidak untung secara sosial, politik, maupun ekonomi.

Pendidikan emansipatoris sudah menjadi bagian dari wacana dalam pendidikan yang setidaknya dimulai semenjak Rousseau. Guru menjadi sosok yang menghadirkan nuansa emansipasi di kelas, tapi bukan di kegiatan yang sekadar memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Idealnya, siswa dianggap sebagai subyek yang mempunyai otonomi, guru yang mewujudkan proses pembelajaran yang dimana siswa diberi kemerdekaan untuk mendapatkan pengalamannya, mengonstruksikan pengetahuannya dan meningkatkan keterampilannya.(Pavenkov et al., 2015)

Secara implementatif, pembelajaran yang berpusat pada anak adalah contoh nyata bagaimana pendidikan emansipatoris beroperasi.

Inspiring Lecture Paragon

Dalam perkembangannya, wacana tersebut berlanjut secara progresif dengan nama Pedagogik Kritis yang bisa dilacak dari pemikiran Herwig Blankertz, Klaus Mollenhauer dan Jurgen Habermas. Dalam teori kritis terkait pendidikan, bentuk emansipasi terpusat pada struktur penindasan secara praktis dan teoretis dengan ambisi demistifikasi dan memerdekakan dari dogmatisme.

Pemikiran Pendidikan untuk Kaum Tertindas yang berkembang dari tradisi teori kritis dipopulerkan oleh Paulo Freire. Dalam wacana emansipasi, Freire menunjuk pendidikan dengan gaya *banking* yang menjadi biang keladi persoalan dalam pendidikan modern. Pola pendidikan yang berpusat pada guru menurut Freire justru membuat siswa teralienasi dan hanya menjadikan siswa sebagai obyek. Padahal siswa sebagai subyek merupakan kaidah dasar yang jangan dikesampingkan di pendidikan modern. Dalam perannya sebagai subyeklah, siswa bisa dengan merdeka memiliki otonomi serta tanggung jawab.

Posisi guru dan siswa, menurut Freire dan Ranciere harus terjalin dalam proses yang bernama *Praxis* (aksi refleksi), yang Pendidikan Emansipatoris sendiri bisa diartikan sebagai proses dimana guru bersama menjadi rekan-penanya dengan rekan penanya lainnya yang terlibat dalam aksi-refleksi. Di lain sisi, Freire juga mempromosikan pembelajaran yang emansipatoris terkait gender, sehingga tiga kontribusi utama yang terdiri dari *to emancipation*, *to literacy*, dan *to dialogue* akan terwujud dalam pembelajaran.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa perkembangan gagasan Pendidikan Emansipatoris sudah

dikembangkan secara bervariasi dalam beberapa konteks, antara lain dari interaksi guru dan siswa yang komunikatif-dialogis, Pendidikan sejarah, studi ke-Islam-an, dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pengembangan tersebut memang belum merambah pada area PKn secara konseptual maupun praksis. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menawarkan kontruksi wacana tersebut dalam area PKn persekolahan dan perguruan tinggi, sehingga dalam rencananya akan terbuka kemungkinan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan untuk tahap berikutnya. (Hamid et al., 2018)

Inovasi PKn berbasis Pendidikan Emansipatoris

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia mengacu pada yang disebut *civic competences*, antara lain: *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. (Biesta, 2017; Galston, 2004) Ketiga hal tersebut menjadi dimensi sekaligus luaran pembelajaran dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Kompetensi kewarganegaraan tersebut dilihat secara substansial memiliki karakteristik yang sama dengan Pendidikan Emansipatoris.

Keterkaitan itu disebabkan karena terdapat *common ground* yang berkaitan dengan terdapatnya tuntutan pengembangan karakteristik warga negara yang perlu dibangun dalam PKn secara multi dimensi, yang terdiri dari dimensi pribadi, dimensi sosial, dimensi spasial dan dimensi temporal. Tuntutan tersebut sampai pada PKn mulai dari tingkat dasar sampai PKn di masyarakat. PKn di Indonesia yang berlandaskan Pancasila, yang merupakan kearifan nusantara memiliki ruang lingkup yang holistik dan strategis untuk

ikut serta dalam *Nation Character Building* dalam proses pendidikan. (Stromquist, 2014)

Pengembangan PKn dengan fokus pada misi emansipatoris perlu disponsori oleh ragam muatan PKn yang secara mendasar merupakan pendidikan demokrasi dan pendidikan untuk demokrasi. Pendidikan untuk demokrasi haruslah bersifat multifacet yang komprehensif (Cecchini, 2004), tentu hal tersebut dapat mengolaborasikan beragam disiplin untuk misi serta operasi yang sama. Berkaitan dengan operasi tersebut, dalam demokrasi warga negara secara terorganisir rutin melakukan aktivitas advokasi di berbagai isu (de Brelàz & Aquino Alves, 2011) , maka PKn sebagai pendidikan emansipatoris memiliki penguatan ragam lainnya, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan Emansipatoris.

Tidak hanya menginspirasi, tapi juga menolong

Pada bagian akhir tulisan inilah titik sentuh, titik mulai, dan titik kumpul dari keseluruhan gagasan untuk pendidikan yang saya tawarkan. Pendidik yang dibesarkan dengan nuansa pendidikan berpusat pada guru, memiliki kecenderungan sibuk untuk mengemas diri pribadi. Pengemasan pribadi biasanya bertujuan agar pendidik optimal sebagai pusat informasi, pusat kebijaksanaan, dan yang inspirasi. Jika kita tidak beranjak dari pola pikir demikian, mari kuburkan saja gagasan modern tentang pembelajaran berpusat pada siswa. Secara tidak sadar, kita hanya memikirkan diri kita sendiri dengan gombalan bahwa seluruh yang kita lakukan adalah untuk siswa.(Drerup, 2015; Mirón & Biesta, 2002)

■ *Inspiring Lecturer Paragon*

Demi melepas jerat dan pergi dari fatamorgana kependidikan seperti itu, kita bisa berangkat dari paradigma bahwa yang perlu kita lakukan adalah menolong. Fisik dan pikiran yang sehat menjadi prasyarat, kualifikasi dan kompetensi menjadi alat, dan paradigma altruis menjadi perekat. Demikian profil dengan standar minimal bagi seorang pendidik. Mereka tidak boleh berhenti hanya sebagai inspirator, tetapi juga emansipator. Berangkatlah dari kebutuhan dan rintihan permintaan tolong siswa. Dua elemen tersebut wajib menjadi penanda, kapan pendidik berangkat, kapan pendidik menyambut, dan kapan pendidik mengeksekusi pertolongan yang ditopang kompetensi serta komitmen untuk menolong sepenuhnya. Pendidik yang menolong itu, inspiratif.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Generasi-Z

Christine Vita Gloria Purba, SKM, M.Kes

STIKES Hang Tuah Pekanbaru

Perubahan-perubahan di segala lini kehidupan, terutama yang terjadi dalam dasawarsa terakhir, dan kecenderungan-kecenderungan masa depan di berbagai bidang akibat dari proliferasi dan konvergensi pengetahuan, karakteristik Generasi Z dengan segala keunikan dan kebutuhan pengembangan dirinya, lanskap belajar (lanskap akademik) baru yang kemudian muncul menjadi kebutuhan, orientasi kecakapan masa depan, kehidupan berkembang begitu pesat, pertumbuhan masyarakat sangat cepat, tuntutan dunia kerja sangat dinamis menggugah kesadaran terhadap kebutuhan akan cara pandang baru, atau paradigma baru pendidikan tinggi. Membangun paradigma baru bisa dimaknai mengubah *mindset* dan mengembangkan cara-cara baru. Paradigma baru ini membutuhkan model mental (*mindset*) baru pendidikan tinggi, pendekatan belajar yang digunakan serta berbagai sistem yang baru untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidikan harus bergerak cepat melakukan inovasi untuk dapat membentuk lulusan yang link and match dengan kebutuhan pasar.

Dalam mempersiapkan proses pendidikan yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman, sistem pembelajaran harus disesuaikan agar tidak ketinggalan dan mampu mencetak output yang mempunyai kualitas tinggi serta mampu bersaing dengan dunia internasional.

Salah satu contoh inovasi dalam pendidikan, yaitu dalam hal kurikulum. Kurikulum di Indonesia yang sering berganti-ganti karena menyesuaikan dengan kondisi dan tuntutan zaman, serta mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang diberikan oleh pendidik untuk menghadapi kemajuan zaman. Pepatah lama "kebutuhan adalah ibu dari penemuan" mengingatkan kita bahwa siklus inovasi dimulai dengan kejelasan tentang masalah yang perlu dipecahkan. Memperoleh kejelasan ini saja merupakan prestasi penting, karena mengarahkan energi dan rasa ingin tahu terhadap tujuan tertentu, dan membantu untuk merumuskan matriks yang jelas untuk mengukur potensi solusi. Kejelasan ini kemudian menyebabkan orang untuk mempertimbangkan fakta-fakta, keadaan, dan pengalaman lain untuk menghasilkan ide-ide pemecahan masalah itu. Seringkali, kata Kim Smith (2009), solusi yang paling inovatif datang dari orang-orang yang melihat fakta dari sudut baru atau dengan wawasan baru, seperti yang dari luar atau di pinggir lapangan resmi. Ia menemukan bahwa para pemikir "hybrid" yang bekerja lintas sektor atau dengan pendekatan lintas disiplin untuk pemecahan masalah, dengan menggabungkan ide-ide dari seluruh sektor dalam cara-cara baru dan inovatif, sering mendapatkan hasil yang gemilang. Sehingga perlu dikembangkan kerjasama anatar program studi dalam satu perguruan tinggi demikian kerja sama dengan perguruan tinggi atau instansi di luar program studi.

Di samping itu, munculnya generasi baru, Gen Milenial dan Gen Z, telah mengubah visi kurikulum pendidikan ala kampus industrial. Kurikulum berbasis kompetensi dengan rujukan utama

Inspiring Lecture Paragon

definisi pekerjaan (*job*), atau definisi peran sosial mulai menurun popularitasnya. Makin banyak populasi Gen Z yang tidak mudah menerima peran tertentu, akan tetapi mereka ingin mengukir profesi dari identitas dirinya sendiri telah mengubah orientasi belajar. Kebutuhan belajar berubah dari memenuhi *blueprint* profesi manusia yang diturunkan dari definisi peran sosial atau profesi tertentu bergeser ke arah pengembangan kapabilitas peserta didik untuk menciptakan profesi yang berpusat pada keunggulan personalnya. Di samping itu, dunia profesi mengalami dinamika kehidupan yang tidak mudah lagi diprediksi yang mengakibatkan makin kaburnya definisi peran sosial.

Analisis kebutuhan pasar serta pengembangan kapabilitas akan menjadi dasar yang kuat dalam redesai kurikulum serta metode pembelajaran. Disesuaikan dengan peraturan dan kebijakan pemerintah khususnya program Merdeka Belajar Kampus Merdeka maka perguruan tinggi akan mampu menyesuaikan kurikulum yang disusun dengan kebutuhan. Selanjutnya perguruan tinggi harus cepat bergerak mengimplementasikan inovasi pendidikan tinggi melalui langkah-langkah manajemen inovasi pendidikan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian dan pengawasan. Yang terpenting adalah seluruh lini memiliki mindset inovasi pendidikan tinggi sehingga seluruhnya harus bekerjasama memberikan kontribusi terbaiknya agar inovasi ini dapat menjadi realita bukan sekedar konsep untuk mencapai tujuan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Afghani, D. R. (n.d.). Kreativitas Pembelajaran Daring untuk Pelajar Sekolah Menengah dalam Pandemi Covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(2).
- Akhmad. (2020). 5 Tugas Penting Pusat Studi Untuk Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi. Retrieved from akhmad.com website: <https://www.marisscience.com/2020/07/pusat-studi.html>
- Al-Ababneh, M. (2020). The Concept of Creativity: Definitions and Theories. *International Journal of Tourism & Hotel Business Management*, 2(1), 245–249.
- Asnawir, B. U., & Usman, M. B. (2002). Media pembelajaran. *Jakarta: Ciputat Pers.*
- Ayomenulis.id. (2020). Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas Pendidikan di Indonesia Dalam 3 Tahun Terakhir. Retrieved September 8, 2021, from ayomenulis.id website: <https://ayomenulis.id/artikel/ini-dia-hasil-survei-pisa-tentang-kualitas-pendidikan-di-indonesia-dalam-3-tahun-terakhir#:~:text=Terakhir - Ayo Menulis-,Ini Dia Hasil Survei PISA Tentang Kualitas,Indonesia Dalam 3 Tahun Terakhir&text=Menurut data yang dite>
- Berns, R., & Erickson, P. (2001). Contextual teaching and learning: Preparing students for the new economy. *Educational Resources Information Center (ERIC)*.
- Budiantoro, H. (2017). *Persepsi Mahasiswa Tentang Kreativitas Dosen Dalam Proses Belajar Mengajar Dan Minat Belajar*

Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar Mata Kuliah Akuntansi Perusahaan Jasa Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2016/.

Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Capraro, R. M., Capraro, M. M., & Morgan, J. R. (2013). *STEM project-based learning: An integrated science, technology, engineering, and mathematics (STEM) approach*. Springer Science & Business Media.

Chanifah, N. (2015). *Desain pendidikan karakter di perguruan tinggi umum*. 47–48.

Christensen, C. M. (2013). *The innovator's dilemma: when new technologies cause great firms to fail*. Harvard Business Review Press.

Darwin, M. (1991). Dampak Kependudukan terhadap Pemukiman. *Populasi*, 2(2).

Databoks. (2018). Berapa Pengguna Instagram dari Indonesia? Retrieved from databoks.katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia>

Gerintya, S. (2019). Indeks Pendidikan Indonesia Rendah, Daya Saing pun Lemah. Retrieved September 8, 2021, from tirto.id website: <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>

Ginting, R. (2010). *Perancangan produk*. Graha Ilmu.

Hamzah, B. U. (2006). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ihsan, Di. (2021). 16 Perguruan Tinggi Terbaik Indonesia Versi QS WUR 2022.

Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.*

Irianto, Y. B. (2011). *Kebijakan pembaruan pendidikan: konsep, teori, dan model.* Rajawali Pers.

Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara, 1(2)*, 144–155.

<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32>

Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, (022651), 9. Retrieved from

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemdikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>

Kemendikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. Retrieved from www.kemendikbud.go.id website:

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>

Kemenristekdikti. (2019). Statistik Pendidikan Tinggi (Higher Education Statistics) 2019. In *Pusdatin Kemenristekdikti.*

Kotler, P., Keller, K. L., Koshy, A., & Jha, M. (2006). Defining

- marketing for the 21st Century. *Kotler, Philip and Kevin Lane. Marketing Management 12e. New Jersey: Prentice Hall, 3–31.*
- Kusnandi. (2017). Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep “Dare To Be Different.” *Journal Wahana Pendidikan, 4(1), 132–144.*
- Latief, H. (2013). Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati, 28(1), 123–139.*
- Miles, M. B. (1964). Innovation in education: Some generalizations. *Innovation in Education, 631–662.*
- Mosco, V. (1998). Myth-ing links: Power and community on the information highway. *The Information Society, 14(1), 57–62.*
- Mulyadiprana, A. (n.d.). Inovasi Pendidikan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa, UPI.*
- Nakayama, M., Yamamoto, H., & Santiago, R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Electronic Journal of E-Learning, 5(3), 195–206.*
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 2(1).*
- Ramayulis. (2010). Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi Cet. 8. *Jakarta: Kalam Mulia.*
- Richter, F. (2017). Instagram Stories Blows Past Snapchat. Retrieved from [statista.com](https://www.statista.com/chart/9086/daily-active-users-) website:
<https://www.statista.com/chart/9086/daily-active-users->

instagram-stories-snapchat/

- Richter, F. (2018). Instagram's Rise to 1 Billion. Retrieved from statista.com website:
<https://www.statista.com/chart/9157/instagram-monthly-active-users/>
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. (1971). Communication of innovations: A cross-cultural approach, 2nd ed. In *Communication of innovations: A cross-cultural approach, 2nd ed.* New York, NY, US: Free Press.
- Saladin, D. (2006). Manajemen pemasaran. *Edisi Keempat, Bandung: Linda Karya.*
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. 3(1), 8–19.
- Saragi, L. N., Wulan, R. R., & Malau, R. M. U. (2016). Babystagram Phenomenon Among Indonesia Celebrities Instagram Accounts: Semiotic Analysis on Photographs at Babystagram Account. *Proceeding of International Conference on Communication, Culture and Media Studies (CCCMS)*, 3(1).
- Sari, D. P. (2015). Travel Writing sebagai Inovasi Pendidikan pada Novel Etnografi Manusia Langit Karya JA Sonjaya. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(1).
- Soekamto, T. (1992). *Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Statista.com. (2013). Social networks with highest year-on-year user base growth between June 2012 and June 2013. Retrieved from statista.com website:

<https://www.statista.com/statistics/214715/social-networks-with-highest-user-engagement-growth/>

Surani, D. (2019). Studi Literatur: Peran Teknolog Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.

Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.

Syafaruddin, Asrul, & Mesiono. (2012). Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan. In *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul* (Vol. 53).

Taufik, M. (2021). Butuh Keseriusan Pembentukan Kesejahteraan Guru.

Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

UAJY. (2010). *Tinjauan Umum Pusat Studi*. 17–42.

Vera, N. (2020). Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. *Avant Garde*, 8(2), 165–177.

Zakso, A. (2010). Inovasi Pendidikan di Indonesia Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1).



**Edwardus Iwantri
Goma**
Universitas Mulawarman



Nurlaili Rahmawati
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



Rizka Rahma Amalia
Universitas Maarif Hasyim
Latif



**Afryna Veronica, S.Sos.,
M.Hum.**
Universitas Sumatera Utara



Dodi Widia Nanda
Universitas Dharma Indonesia



Nur'aini
Universitas Sumatera Utara



**Munawaroh, SKM.,
MKM**
Universitas MH. Thamrin



M.Sc. Muhammad Ghalih
Politeknik Negeri Tanah
Laut



**Ari Khusuma, S.Si,
M.Biomed**
Poltekkes Kemenkes Mataram



**Sri Wahyuni, S.KM,
M.KM**
Institut Kesehatan Sumatra Utara



Fauzi Abdillah
Universitas Negeri Jakarta



**Christine Vita Gloria P,
SKM, M.Kes**
STIKes Hang Tuah Pekanbaru



**Siti Fatimah, S.I.Kom.,
M.Si**
Universitas Komputer Indonesia



Irena Larashati
STIE Pasundan



Havid Syafwan
Sekolah Tinggi Manajemen
Informatika
dan Komputer Royal



Khusnul Khotimah
Universitas Mulawarman



Muhammad Azmi
Universitas Mulawarman



Nurohmat SKM., MH
Politeknik Negeri
Indaramayu



Furqonul Haq
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Ilham Azmy, S.T., M.Eng.
Institut Teknologi Sepuluh
Nopember (ITS)



Daimon Syukri
Universitas Andalas



**Vera Dwi A, S.ST.
RMIK., M. M., CHRA**
Politeknik Piksi Ganesha



Isma Dwi Kurniawan
UIN Sunan Gunung Djati



**Riska Aprilina, S.T., M.
Si.**
Universitas Telkom



**Ichi Ahada, S.Pd, M.M,
M.Pd**

Universitas Mulawarman



Iin Patimah, M.Kep.

STIKes Karsa Husada Garut



**Anita Oktaviana Trisna
Dewi**

Universitas Sahid Surakarta



Hayani, S. Psi, M. Psi

Universitas 45 Surabaya



Ikmawati, S. Pd., M.Pd.

Universitas Mulawarman



Inayatul Ulya, MSI

Institut Pesantren Mathaliul Falah

